

repository.ub.ac.id

**POLA PENGGUNAAN RUANG PADA MARKAS
JAWA TIMUR JAMA'AH TABLIGH DI DESA
TEMBORO, KABUPATEN MAGETAN**
*(SPATIAL USED PATTERN of JAMA'AH TABLIGH'S EAST JAVA
MARKAS in TEMBORO VILLAGE, MAGETAN)*

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik



Disusun oleh

Septino El Fahmi
(0210650057-65)

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
JURUSAN ARSITEKTUR
MALANG
2007**



**POLA PENGGUNAAN RUANG PADA MARKAS
JAWA TIMUR JAMA'AH TABLIGH DI DESA
TEMBORO, KABUPATEN MAGETAN**

*(SPATIAL USED PATTERN of JAMA'AH TABLIGH'S EAST JAVA MARKAS in
TEMBORO VILLAGE, MAGETAN)*

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik



Disusun oleh

SEPTINO EL FAHMI

0210650057-65

DOSEN PEMBIMBING

Dr. Ir. Galih Wijil Pangarsa, DEA.

NIP. 131 417 204

Ema Yunita Titisari, ST., MT.

NIP. 132 281 764

**POLA PENGGUNAAN RUANG PADA MARKAS
JAWA TIMUR JAMA'AH TABLIGH DI DESA
TEMBORO, KABUPATEN MAGETAN**

*(SPATIAL USED PATTERN of JAMA'AH TABLIGH'S EAST JAVA MARKAS in
TEMBORO VILLAGE, MAGETAN)*

Disusun oleh

SEPTINO EL FAHMI

0210650057-65

Skripsi ini telah diuji dan dinyatakan lulus pada
tanggal 11 Juli 2007

DOSEN PENGUJI

Ir. Antariksa, M.Eng., Ph.D.

NIP. 131 476 915

Lisa Dwi Wulandari, ST., MT.

NIP. 132 281 761

Ir. Rr. Haru Agus Razziati, MT.

NIP. 131 276 248

Mengetahui
Ketua Jurusan Arsitektur
Fakultas Teknik Universitas Brawijaya

Ir. Sigmawan Tri Pamungkas, MT.

NIP. 131 837 967

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'aalamin, penulis ucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT, atas limpahan berkah, rahmat, hidayah dan nikmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Studi Pola Penggunaan Ruang Pada “Markas” Jama’ah tabligh di Desa Temboro, Kabupaten Magetan, Jawa Timur” ini tepat pada waktunya.

Pada kesempatan ini, penulis juga menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. DR.Ir.Galih Widjil P.,DEA, selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan masukan, arahan, bimbingan, kritik dan saran kepada penulis;
2. Ema Yunita Titisari, ST.,MT., selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberi bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini;
3. Wisnu Sasongko, ST., MT., Ustadz Syaifuddin, Haris El mahdi, S Sos., MS, selaku salah satu *key informant* yang telah memberikan masukan serta saran pada proposal ini.

Penulis menyadari skripsi ini masih banyak ketidaksempurnaan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun semua pihak yang memerlukan.

Malang, Mei 2007

Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR DIAGRAM	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
RINGKASAN	viii
SUMMARY	x

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.1.1. Perkembangan organisasi keIslaman “ <i>import</i> ” di Indonesia	1
1.1.2. Jama’ah Tabligh sebagai salah satu organisasi keislaman “ <i>import</i> ” di Indonesia	2
1.2. Identifikasi dan Pembatasan Masalah	4
1.2.1. Identifikasi masalah	4
1.2.2. Pembatasan masalah	5
1.3. Rumusan Masalah	6
1.4. Tujuan Penelitian	6
1.5. Manfaat Penelitian	6
1.6. Kerangka Pemikiran	7

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian <i>Manhaj</i> (Sistem) Markas	9
2.1.1. Definisi pondok pesantren	10
2.1.2. Ciri-ciri pesantren	11
2.1.3. Fungsi pesantren	13
2.1.4. Sistem pengajaran pesantren	13
2.1.5. Jenis-jenis pesantren	15

2.1.6. Unsur-unsur pokok pesantren	21
2.2. Kajian Ruang	24
2.2.1. Definisi umum ruang	25
2.2.2. Manifestasi nilai-budaya terhadap ruang	25
2.2.3. Seni ruang dalam Islam	27
2.3. Penelitian Terdahulu	28
2.4. Kerangka Teori	32

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian	34
3.2. Fokus Penelitian	36
3.3. Lokasi dan Situs Penelitian	36
3.4. Latar Penelitian	36
3.5. Proses Pengumpulan Data	37
3.6. Informan	40
3.7. Instrumen Penelitian	41
3.8. Analisa Data	41
3.9. Jadwal Penelitian	43
3.10. Keabsahan Data	44
3.11. Kejenuhan Data	47
3.12. Diagram Alir Penelitian	48

BAB IV. GAMBARAN UMUM PENELITIAN

4.1. Sejarah Berdiri Jama'ah Tabligh	50
4.2. Karakteristik Pemikiran Dan Gerakan Jama'ah Tabligh	53
4.2.1. Plat-Form Jama'ah Tabligh	53
4.2.2. Metode gerakan Jama'ah Tabligh	63
4.3. Gambaran Umum Kabupaten Magetan dan Desa Temboro	76
4.3.1. Gambaran umum kabupaten Magetan	76
4.3.2. Gambaran umum desa Temboro	77

BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Lokasi Penelitian: Permukiman Jama'ah Tabligh di Desa Temboro	81
5.1.1. Kondisi fisik permukiman desa Temboro ditinjau dari segi Arsitektural	82
5.1.2. Kondisi non fisik pada permukiman desa Temboro	85
5.2. Situs Penelitian: Masjid Al Fatah Desa Temboro Sebagai Pusat Pergerakan Jama'ah Tabligh	87
5.2.1. Perwujudan fisik kompleks markas Al Fatah serta fungsi-fungsinya	88
5.2.2. Hirarki ruang pada markas Al Fatah	102
5.2.3. Konsep arsitektural kompleks markas Al Fatah	104

BAB VI. PENUTUP

6.1. Kesimpulan	111
6.2. Saran	113

DAFTAR PUSTAKA

114

GLOSSARY

118



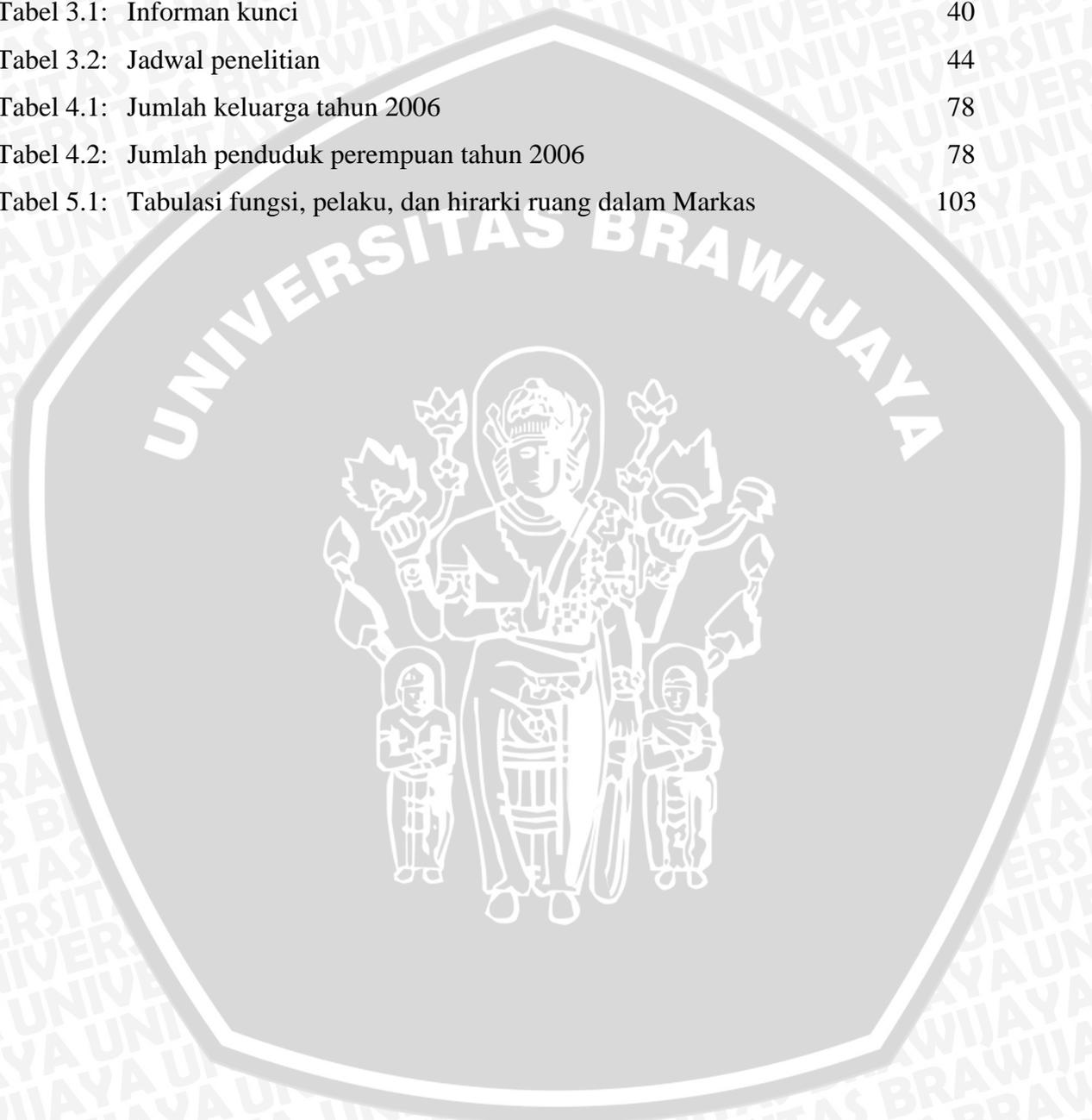
DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1.1: Kerangka Pemikiran	8
Diagram 2.1: Kerangka Teori	33
Diagram 3.1: Model Interaksi Miles dan Huberman	42
Diagram 3.2: Alur Kejenuhan Data	48
Diagram 3.3: Diagram Alir Penelitian	49
Diagram 5.1: Pola Hubungan Ruang pada Markas Al Fatah	101
Diagram 5.2: Proses Perancangan Markas Al Fatah	108



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1: Penelitian Terdahulu	29
Tabel 3.1: Informan kunci	40
Tabel 3.2: Jadwal penelitian	44
Tabel 4.1: Jumlah keluarga tahun 2006	78
Tabel 4.2: Jumlah penduduk perempuan tahun 2006	78
Tabel 5.1: Tabulasi fungsi, pelaku, dan hirarki ruang dalam Markas	103



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1:	Pesantren pola I	16
Gambar 2.2:	Pesantren pola II	17
Gambar 2.3:	Pesantren pola III	18
Gambar 2.4:	Pesantren pola IV	19
Gambar 2.5:	Pesantren pola V	20
Gambar 4.1:	Jawa Timur dan batas-batas wilayahnya	76
Gambar 4.2:	Kabupaten Magetan dan batas-batas wilayahnya	77
Gambar 4.3:	Kecamatan Karangrejo dan batas-batas wilayahnya	79
Gambar 5.1:	Kondisi jalan di desa temboro	82
Gambar 5.2:	Aktifitas dan profesi penduduk desa Temboro	83
Gambar 5.3:	Desa Temboro dan batas-batas wilayahnya	84
Gambar 5.4:	Pola Permukiman desa Temboro	84
Gambar 5.5:	Orientasi rumah dalam seting permukiman desa Temboro	85
Gambar 5.6:	Aktifitas Masyarakat Desa Temboro Saat Berangkat ke Masjid	88
Gambar 5.7:	Site Plan Markas Al Fatah	89
Gambar 5.8:	Layout Plan markas Al Fatah	90
Gambar 5.9:	Sketsa Peneliti Pada Saat Berada di Situs Penelitian	90
Gambar 5.10:	Aktifitas musyawarah harian di markas Al Fatah	92
Gambar 5.11:	Skema aktifitas musyawarah harian di markas Al Fatah	93
Gambar 5.12:	Skema aktifitas <i>bayar</i> di markas Al Fatah	95
Gambar 5.13:	Ruang <i>Istiqbal</i> pada serambi masjid	96
Gambar 5.14:	Skema ruang <i>Istiqbal</i> pada serambi masjid	96
Gambar 5.15:	Skema interior ruang santri, dan beberapa aktifitas di dalamnya	98
Gambar 5.16:	Interior Ruang Santri	99
Gambar 5.17:	Skema ruang <i>tasykil</i>	100
Gambar 5.18:	Skema ruang <i>amanah</i>	100
Gambar 5.19:	Hirarki ruang pada markas Al Fatah	104
Gambar 5.20:	Sketsa Perancang Tentang Proses Terwujudnya Masjid Al Fatah	109

RINGKASAN

SEPTINO EL FAHMI, Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya, 11 Juli 2007, POLA PENGGUNAAN RUANG PADA MARKAS JAWA TIMUR JAMA'AH TABLIGH DI DESA TEMBORO, KABUPATEN MAGETAN. Pembimbing Satu Galih Widji Pangarsa, Pembimbing Dua Ema Yunita Titisari.

Jama'ah Tabligh adalah salah satu organisasi keislaman (harokah islamiyah) "import" di Indonesia yang fokus gerakannya berpijak pada penyampaian atau mengkomunikasikan (bahasa Arab = Tabligh) tentang keutamaan-keutamaan ajaran agama Islam kepada setiap individu yang dapat dijangkau. Dalam konteks arsitektural, metode-metode dakwah tersebut membuatnya memiliki karakter penataan ruang yang unik dengan sistem penggunaan ruang yang efektif untuk menampung semua aktifitas Jama'ah, dan hal ini direalisasikan dalam bentuk markas.

Dalam khazanah pengetahuan arsitektur, ruang merupakan salah satu kajian dasar, oleh karena itu topik penelitian ini adalah pola penggunaan ruang pada komunitas Jama'ah Tabligh, yang lebih difokuskan dalam lingkup markas Jawa Timur Jama'ah Tabligh di desa Temboro, kabupaten Magetan. Kajian ini mempelajari tentang fungsi-fungsi ruang pada komunitas Jama'ah Tabligh yang didasarkan atas doktrin-doktrin serta aktifitas-aktifitasnya. Adapun daya tarik penelitian ini adalah karena dewasa ini kajian arsitektural yang berkaitan dengan organisasi keislaman dari negara luar amat jarang dilakukan. Kebanyakan kajian adalah yang berkaitan dengan organisasi keislaman lokal, yaitu: NU dan Muhammadiyah. Oleh karena itu, penelitian tentang karya arsitektur yang didasari oleh doktrin-doktrin Jama'ah Tabligh yang berasal dari India menjadi penting untuk dilakukan.

Secara garis besar penelitian ini tersusun atas dua teori dasar, yaitu teori umum, dan teori khusus. Teori umum yang dimaksud adalah teori yang mengkaji konsep-konsep ruang secara umum yang dibutuhkan selama proses pengumpulan, dan analisa data. Teori khusus lebih dalam mengkaji mengenai sistem markas, baik dari sudut pandang Jama'ah Tabligh maupun dalam konteks pergerakan keislaman. Teori khusus lain yang digunakan adalah kajian Al Faruqi tentang seni ruang dalam Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitik secara kualitatif dengan mengumpulkan dan menyusun data dalam bentuk deskripsi, yang didalamnya mengandung unsur analisis dan interpretasi, disamping itu juga menggunakan metode biografi arsitektur untuk mengetahui proses perkembangan pembentukan ruang pada lokasi dan situs penelitian. Lokasi penelitian adalah di desa Temboro, kabupaten Magetan, dengan situs penelitian di markas Jawa Timur Jama'ah Tabligh. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara formal dan non-formal, observasi lapangan, dan studi kepustakaan. Data yang diperoleh diolah melalui proses mereduksi data, menyajikan data, dan pada akhirnya ditarik sebuah kesimpulan.

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa dalam lingkungan markas Jawa Timur Jama'ah Tabligh, sudut pandang fungsional menjadi salah satu hal yang menjadi perhatian utama dalam konteks pembentukan ruang bagi Jama'ah Tabligh. Hal lain yang menjadi sorotan utama dalam konteks fungsionalisasi ruang bagi Jama'ah Tabligh adalah optimalisasi fungsi ruang untuk mewadahi setiap aktifitasnya. Dari hasil penelitian, optimalisasi fungsi ruang dilakukan oleh Jama'ah Tabligh dengan metode transfigurasi ruang tertutup, dan transfigurasi (ambiguitas) fungsi. Temuan lain dalam penelitian ini adalah transfigurasi (ambiguitas) fungsi yang terjadi pada ruang masjid membuktikan bahwa tidak adanya ruang yang ter'*hierophany*'kan (tersakralkan), sehingga ruang yang tersakralkan secara komunal menjadi nihil. Hal ini dikarenakan menurut Jama'ah Tabligh wujud kesakralan tidak dipandang dari ruang, melainkan dari aktifitasnya. Temuan selanjutnya yang berkaitan dengan proses perkembangan pembentukan ruang adalah proses perancangan markas Jawa Timur Jama'ah Tabligh yang merupakan proses tradisional dengan melakukan dialog untuk menginterpretasi sebuah desain.



SEPTINO EL FAHMI, Architecture Engineering Department of Engineering Faculty of Brawijaya University, July 11th 2007, Spatial Used Pattern of Jama'ah Tabligh's East Java Markas in Temboro Village, Magetan. Supervisor: Galih Widjil Pangarsa, Co-Supervisor: Ema Yunita Titisari.

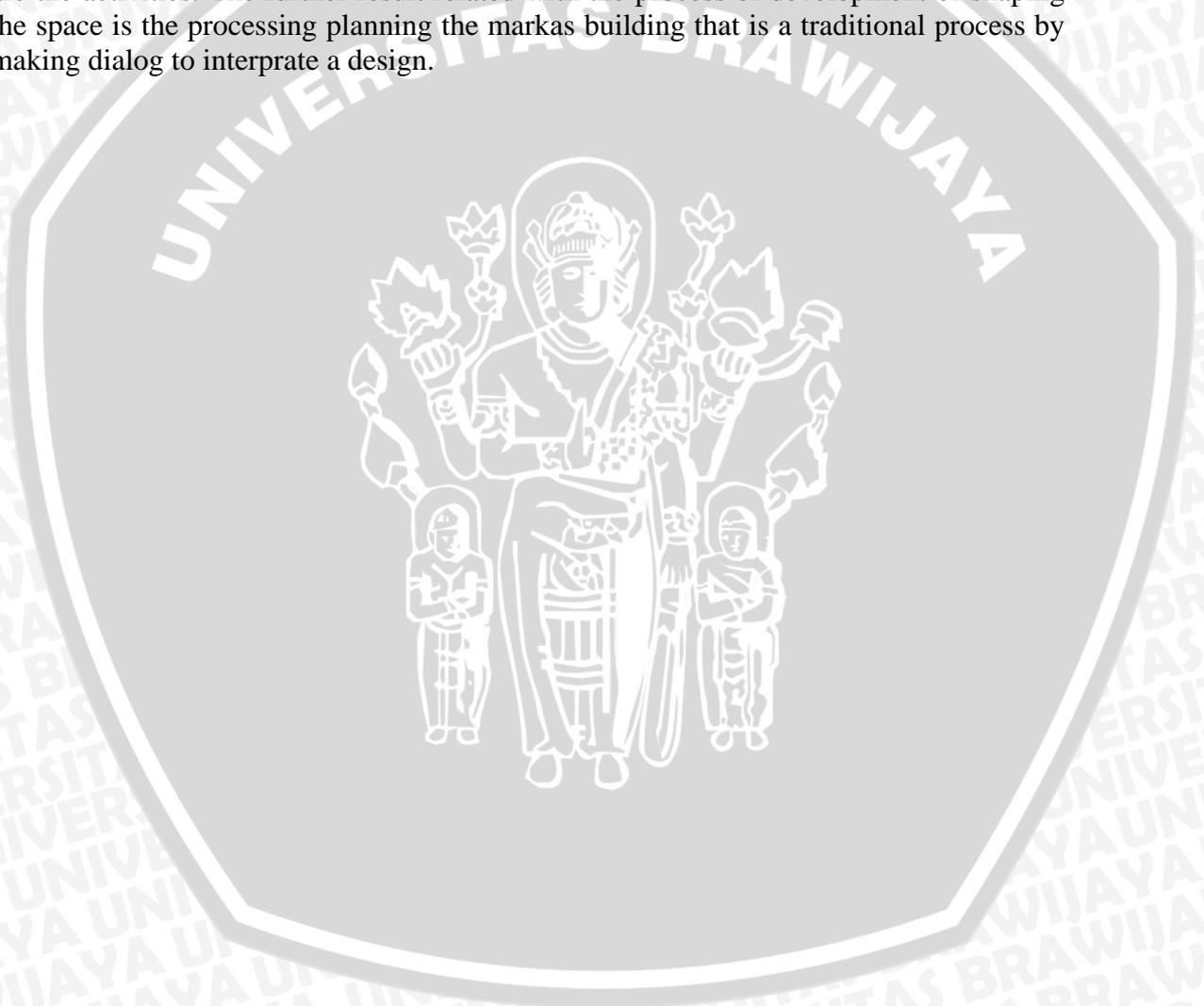
Jama'ah Tabligh is one of "import" Islamic organization (*harokah islamiyah*) in Indonesia focusing the movement in the delivering and communicating (Arabic = Tabligh) about the virtues of Islam to all individual that can be reached. In the architectural context, the method of dakwah (missionary endeavor) has certain unique characteristic in the spatial ordering by effectively using the spaces to accommodate all activities of the jama'ah, and this is realized in the shape of the markas building.

In the treasure of architectural knowlwdge, space has been one of basic investigations, therefore the topic of this research is the pattern of using space at the community of Jama'ah Tabligh that more focuses on the environment of the East Java Markas of Jama'ah Tabligh at Temboro Village, Magetan Regency. This research studied the function of space at the community based on the doctrines and the activities. This research is interesting due to the architectural studies related with Islamic organization coming from the other countries are seldom performed. Researches mostly study the local organizations, such as NU and Muhammadiyah. Therefore, the research about architectural work based on the doctrines of Jama'ah Tabligh coming from India is very important.

Essentially, this research was arranged in two basic theories, namely general and specific theories. The general theory is the theory studying the concepts of space in general nature, which are needed in the process of collection and analysis of data. The specific theory used in this research more focus on studying the system of the markas, both in the viewpoint of Jama'ah Tabligh and the context of Islamic movement. The other specific theory used in this research is study of Al Faruqi about spatial art ini Islam.

This research quantitatively uses descriptive-analytic approach by collecting and arranging data in the form of description, where analysis and interpretation elements are included in the approach. Beside that, this research also uses the architectural-biography method to understand the process of development of forming of space at the location and the site of research. The location of this research is Temboro village, Magetan regency, where the site of the research in East Java markas of Jama'ah Tabligh. The techniques used in collecting data are formal and informal interview, in-field observation, and literature study. The data obtained was then processed through steps of data reduction, data presentation, and making conclusion.

The result of this research showed that in the environment of East Java Markas of Jama'ah Tabligh the functional viewpoint is one of important things that have been the main consideration in the context of shaping space for Jama'ah Tabligh. This is the main focus, where the context of functioning space for Jama'ah Tabligh is the optimizing the function of space to accommodate all activities. The result also showed that the optimizing of spatial function was performed by the Jama'ah Tabligh by means of closed transfiguration method, and function transfiguration (ambiguity). The other result of this research is the transfiguration (ambiguity) of function occurred in the mosque room indicating no sacred space, so that the sacred room is nil. These due to the people consider that what should be sacred is not the room, but what should be sacred are the activities. The further result related with the process of development of shaping the space is the processing planning the markas building that is a traditional process by making dialog to interpret a design.



BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

1.1.1. Perkembangan organisasi keIslaman “import” di Indonesia

Dalam khasanah pergerakan Islam, tumbuhnya organisasi-organisasi sosial pergerakan keislaman adalah sebuah konsekuensi logis dari runtuhnya kekuasaan kekhalifahan Islam Turki Utsamanyah pada tanggal 3 Maret 1924 di mana tongkat kepemimpinan diambil alih oleh Mustafa Kemal Pasha “Attaturk” sebagai Presiden Republik Turki (El-Hawwa, 1997). Sejak itu, pergerakan Islam muncul dalam bentuk organisasi-organisasi modern yang berjuang menentang imperialisme Barat dalam segala bentuk, terutama pemikiran.

Nuansa berkembangnya organisasi pergerakan Islam tersebut juga melanda Indonesia, seperti berdirinya organisasi Sarekat Dagang Islam (SDI) tanggal 16 Oktober 1905 oleh H. Samanhudi (Firdaus, 1997). SDI, yang kemudian berubah menjadi Sarekat Islam (SI) merupakan pelopor gerakan Islam secara terorganisir di Indonesia. Kehadirannya kemudian diikuti oleh Muhammadiyah pada tahun 1912 yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan, Nahdhatul Ulama (NU) pada tahun 1926 didirikan oleh Hasyim Asy’ari, Persatuan Islam (PERSIS) pada tahun 1923 didirikan oleh KH. A. Hassan, dan beberapa organisasi Islam lainnya. Menjelang pertengahan abad XX, beberapa organisasi Islam tersebut bersatu dalam sebuah wadah yang diberi nama Majelis Syura Muslimin Indonesia (Masyumi) yang secara intens telah memberikan kontribusi positif bagi dinamika perpolitikan Islam pada masa Orde Lama (ORLA) meski akhirnya dibubarkan pada tahun 1960 oleh Bung Karno (Ma’arif, 1996 : 57).

Maraknya kehidupan beragama pada sekitar sepuluh tahun pertama sejak tahun 1976, nampaknya merupakan sentuhan pertama menuju proses pematangan (Anwar : 1995). Aktifitas-aktifitas keagamaan dengan berbagai bentuknya yang massif, dalam tataran tertentu telah melahirkan jaringan-jaringan dakwah antar kampus. Kondisi ini semakin kondusif dengan masuknya beragam organisasi gerakan Islam dari negara lain pada dasawarsa terakhir abad XX, seperti :

Gerakan Syi'ah, Jama'atul Muslimin, Daarul Arqom, Jama'ah Tabligh, Gerakan Salafi, Hizbut Tahrir, Jama'ah Tarbiyah dan sebagainya. Situasi ini memberikan nuansa baru pada peta gerakan ke-Islam-an di Indonesia akhir abad XX. Di samping itu, hal ini juga menghasilkan pendekatan, metode dan strategi serta ruang lingkup gerakan yang semakin beragam (plural) dari masing-masing gerakan dakwah tersebut.

Untuk itu, sebuah penelitian ilmiah tentang organisasi-organisasi keislaman yang tumbuh dan berkembang di Indonesia sangat penting dilakukan, terutama organisasi keislaman yang datang dari luar negeri (baca : Timur-Tengah dan/atau Asia Selatan). Hal ini penting karena sepanjang pengetahuan penulis, studi tentang organisasi-organisasi Islam “*import*” tersebut masih jarang dilakukan. Penelitian-penelitian seputar organisasi keislaman yang ada selama ini masih berkutat pada dua organisasi “*lokal*” terbesar di Indonesia, yakni Muhammadiyah dan Nahdhlatul Ulama (NU).

1.1.2. Jama'ah Tabligh sebagai salah satu organisasi keislaman “*import*” di Indonesia

Jama'ah Tabligh merupakan salah satu organisasi keislaman (*harokah islamiyah*) “*import*” yang fokus gerakannya berpijak kepada penyampaian atau mengkomunikasikan (bahasa Arab = Tabligh) tentang keutamaan-keutamaan ajaran agama Islam kepada setiap individu yang dapat dijangkau. Jama'ah Tabligh menekankan kepada setiap anggotanya agar meluangkan sebagian besar waktunya untuk menyampaikan dan menyebarkan da'wah kepada kebaikan (*da'wah ilal khayr*) dengan menjalankan semua *sunnah* (tradisi) yang diajarkan oleh Muhammad *Rasulullah*. Tokoh Muhammad yang dimaksud adalah Muhammad bin Abdullah (571-634 M), seorang laki-laki Arab yang semenjak diangkat menjadi nabi bergelar Muhammad *Rasulullah*, merupakan tokoh sentral dalam ajaran agama Islam yang meletakkan dasar sekaligus membangun tatanan kemasyarakatan berdasar Al-Qur'an. Seluruh tutur kata dan tindak-tanduknya – dalam ajaran agama Islam – disebut dengan *sunnah*, dan umat Muslim (penganut

ajaran-ajaran agama Islam) sangat dianjurkan untuk mencontoh sunnah-sunnah nabi.

Tujuan akhir yang ingin direalisasikan oleh organisasi ini adalah menghidupkan kembali suasana keagamaan (religiusitas) dalam segala aspek kehidupan. Untuk itu, dalam konsepsi Jama'ah Tabligh, ketidakharmonisan masyarakat hanya dapat diatasi dengan menjalankan semua sunnah/tradisi Muhammad Rasulullah SAW. Sunnah ini diartikan sebagai semua tingkah laku, ucapan dan ajaran Muhammad Rasulullah SAW dalam semua aspek kehidupan.

Adapun pertimbangan pengkajian lebih lanjut terhadap Jama'ah Tabligh adalah sebagai berikut:

- a. Jama'ah Tabligh merupakan gerakan reformasi yang cukup populer di dunia Islam. Watak khas dari Jama'ah Tabligh adalah lebih mengutamakan semangat misionaris, menyebarkan Islam dan bekerja dalam suasana saling kasih dan harmoni. Satu hal yang membedakan Jama'ah Tabligh dengan organisasi keislaman lainnya adalah bahwa kelompok ini benar-benar berusaha untuk menghindari politik praktis dalam setiap kegiatan internalnya (Ahmad, 1996 : 289)
- b. Dengan kondisinya itu, Jama'ah Tabligh merupakan sebuah organisasi keislaman yang jarang mengalami konflik serius dengan penduduk lokal (pribumi), sehingga keberadaannya mudah diterima. Lebih dari itu, Jama'ah Tabligh merupakan suatu model organisasi dakwah yang mengutamakan sisi kekuatan jama'ah (memprioritaskan pada gerakan kekeluargaan). Dengan demikian konsekuensi yang terjadi adalah munculnya bentuk permukiman baru, yang merupakan perpaduan antara model permukiman "import" dengan model permukiman setempat, sehingga Jama'ah Tabligh, baik secara sosial maupun dalam konteks arsitekturalnya, tetap dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

Dengan kedua kondisi tersebut di atas, maka tema sentral yang menjadi perhatian penulis dalam mengkaji tentang Jama'ah Tabligh adalah perihal pola

permukiman Jama'ah Tabligh, serta sistem penggunaan ruang pada permukiman tersebut, yang difokuskan pada efektifitas (fleksibilitas) penggunaan ruang.

Studi tentang pola permukiman, dan sistem penggunaan ruang pada suatu organisasi dakwah, seperti Jama'ah Tabligh penting dilakukan, sebab Jama'ah Tabligh memiliki kekhususan metode dakwah dibandingkan dengan organisasi dakwah yang lain. Metode dakwah tersebut membuatnya memiliki karakter penataan ruang yang unik dengan sistem penggunaan ruang yang efektif untuk menampung semua aktifitas Jama'ah. Karakter penataan ruang serta sistem penggunaan ruang tersebut direalisasikan oleh komunitas Jama'ah Tabligh dalam bentuk markas, yang akan dijelaskan pada bab selanjutnya.

Markas Jawa Timur Jama'ah Tabligh sendiri berada di desa Temboro, kabupaten Magetan. Markas ini merupakan kompleks pondok pesantren bernama "Al Fatah" yang digunakan oleh komunitas Jama'ah Tabligh sebagai pusat gerakan dakwahnya untuk wilayah kabupaten Magetan dan sekitarnya. Adapun pertimbangan dijadikannya markas Jawa Timur Jama'ah Tabligh di desa Temboro, Kabupaten Magetan sebagai objek penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Merupakan wilayah komunitas Jama'ah Tabligh terbesar dan berada di desa Temboro. Dengan lokasi tersebut, maka aktifitas dakwah dari komunitas Jama'ah Tabligh bisa terbaca dengan jelas.
- b. Markas Jawa Timur di desa Temboro merupakan markas terbesar Jama'ah Tabligh di Indonesia, sehingga pola penggunaan ruang yang didasarkan pada aktifitas komunitas Jama'ah Tabligh dapat teramati dengan lebih jelas.

1.2. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1.2.1. Identifikasi masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang terjadi pada markas Jawa Timur Jama'ah Tabligh di desa Temboro, kabupaten Magetan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Perbedaan karakteristik gerakan dakwah Jama'ah Tabligh – terutama yang ada di desa Temboro sebagai markas terbesar – dengan organisasi keislaman lainnya menjadi suatu hal yang menarik untuk diteliti.
- b. *Manhaj* (sistem) markas dalam Jama'ah Tabligh diidentifikasi oleh masyarakat umum sebagai sistem pondok pesantren yang memiliki beberapa karakteristik sesuai dengan cara pandang Jama'ah Tabligh terhadap gerakan dakwahnya. Konsekuensi dari hal ini sangat terkait dengan doktrin-doktrin dalam markas, yang secara langsung maupun tidak langsung, berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat setempat.
- c. Selain cara pandang Jama'ah Tabligh yang berkembang pada markasnya di desa Temboro, kondisi fisik bangunan serta pola penggunaan ruang yang ada pada markas tersebut juga memiliki ciri karakteristik sebagai salah satu aplikasi cara pandang dari komunitas Jama'ah Tabligh.

1.2.2. Pembatasan masalah

Pembatasan masalah yang dilakukan dalam studi ini dimaksudkan agar proses pembahasan maupun analisis yang dilakukan tidak melebar terlalu jauh dari tujuan studi yang hendak dilakukan. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kajian terhadap cara pandang komunitas Jama'ah Tabligh. Hal ini dimaksudkan untuk menggambarkan secara umum kehidupan dan tradisi yang dilakukannya dalam lingkungan markas.
- b. Studi secara umum dilakukan pada lokasi penelitian mengenai fisik lingkungan di desa Temboro, kabupaten Magetan, Jawa Timur yang difokuskan pada pola permukiman masyarakat dengan sirkulasi yang menyusun pola ruang makro desa.
- c. Adapun batasan wilayah studi yang dilakukan adalah pada lingkungan markas Jama'ah Tabligh, sebagai situs penelitian, yang difokuskan pada pola penggunaan ruang di lingkungan markas komunitas Jama'ah Tabligh.

1.3. Rumusan Masalah

Arsitektur adalah bagian dari kebudayaan manusia, berkaitan dengan berbagai segi kehidupan, antara lain : seni, teknik, ruang/tata ruang, geografi, dan sejarah (Sumalyo, 2003). Dengan demikian arsitektur yang tidak dapat terlepas dari kebudayaan suatu komunitas masyarakat akan menghasilkan pola ruang dan tata ruang tertentu.

Dalam terminologi arsitektur, Jama'ah Tabligh memiliki sisi kebudayaan yang unik sebagai karakter komunitasnya, yang menjadi dasar terbentuknya tata ruang, serta pengambilan keputusan atas fungsi ruang yang ada.

Untuk itu, dalam penelitian ini, penulis ingin lebih dalam memahami:

1. Bagaimana pola penggunaan ruang pada markas Jawa Timur Jama'ah Tabligh di desa Tembora dalam mewadahi segala bentuk aktifitas harian Jama'ah Tabligh bagi jama'ah laki-laki?

Studi lapangan ini difokuskan pada komunitas laki-laki karena pengamatan penggunaan ruang pada komunitas wanita Jama'ah Tabligh tidak dapat dilakukan oleh peneliti laki-laki.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian tentang permukiman Jama'ah Tabligh ini adalah

1. Untuk mengidentifikasi pola penggunaan ruang pada markas Jawa Timur Jama'ah Tabligh di desa Tembora dalam mewadahi segala bentuk aktifitas harian Jama'ah Tabligh bagi jama'ah laki-laki.

1.5. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian tentang permukiman Jama'ah Tabligh akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Untuk menambah khasanah diskursus mengenai pola tata ruang, terutama yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan ruang bagi aktifitas keIslaman.
2. Dapat dijadikan kajian akademis untuk menambah khasanah referensi atau kepustakaan arsitektur, yakni studi-studi mengenai pola

permukiman pada kelompok masyarakat tertentu dan pola penggunaan ruang pada permukiman.

3. Memberikan gambaran empiris pada telaah dan penelitian selanjutnya yang sejenis, khususnya yang berkaitan dengan permasalahan pola tata ruang dan penggunaan ruang .

1.6. Kerangka Pemikiran

Dari latar belakang permasalahan yang akan diangkat pada penelitian ini, maka dapat disusun kerangka pemikiran seperti pada diagram 1.1, yang menjelaskan tahapan-tahapan proses munculnya judul dari permasalahan yang nantinya akan dijawab melalui proses analisis.

Diagram kerangka pemikiran tersebut disusun berdasarkan pada latar belakang yang mendasari dijadikannya pola penggunaan ruang pada markas Jawa Timur Jama'ah Tabligh di desa Temboro sebagai objek studi. Pengidentifikasian permasalahan dengan memperhatikan penelitian terdahulu yang pernah diteliti sebelumnya menjadi suatu komparasi atas penelitian yang akan dilakukan peneliti saat ini. Pada penelitian ini, variabel yang akan diidentifikasi diantaranya, yaitu identifikasi pola permukiman desa Temboro, kabupaten Magetan serta identifikasi pola penggunaan ruang pada markas Jawa Timur Jama'ah Tabligh yang berada di desa tersebut. Kedua identifikasi tersebut selanjutnya dikaji berdasarkan beberapa aspek yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu aspek fisik dan non fisik permukiman desa Temboro, serta aspek fisik dan konsep-konsep arsitektural yang mendasari terbentuknya markas Jawa Timur Jama'ah Tabligh. Berikut ini diagram pemikiran dari penelitian yang dilakukan (diagram 1.1)

Diagram 1.1
Kerangka Pemikiran

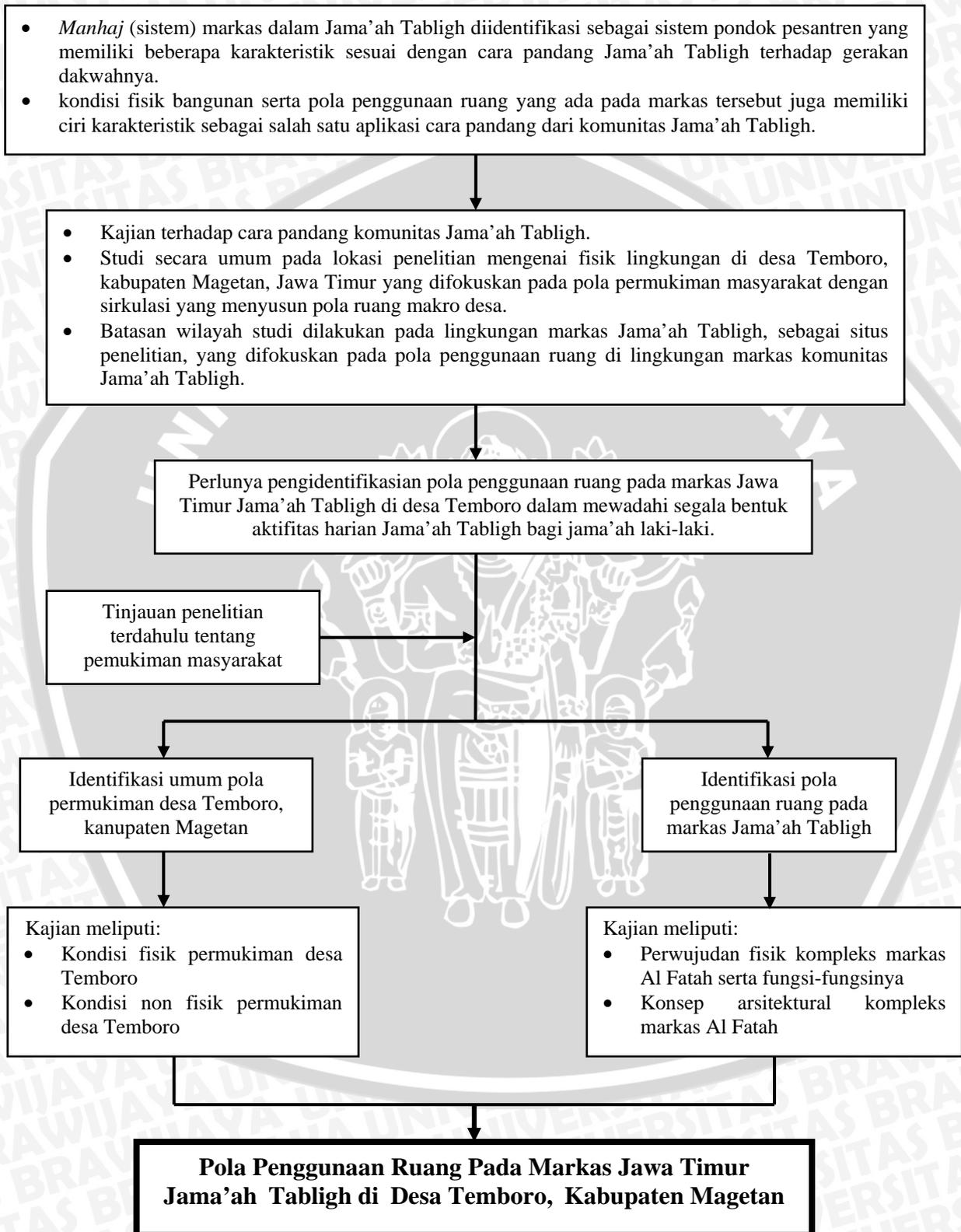


Diagram 1.1: Kerangka pemikiran
(Sumber: Hasil analisa)

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Arsitektur dipandang sebagai bangunan atau teknik, adalah hasil dari proses perencanaan, perancangan dan pelaksanaan pembangunan atau sistem mendirikan bangunan. Dipandang dari segi ruang, arsitektur adalah pemenuhan kebutuhan ruang oleh manusia atau kelompok manusia untuk melaksanakan aktifitas tertentu. Dari segi sejarah, arsitektur adalah ungkapan fisik dan peninggalan budaya suatu masyarakat, dalam batasan tempat (geografis), waktu atau jaman lampau (Sumalyo, 2003: vii).

Batasan-batasan tersebut di atas memberikan pengertian bahwa arsitektur adalah bagian dari hasil karya budaya manusia. Dalam studi pola penggunaan ruang pada markas Jama'ah Tabligh, pengertian tersebut terapkan pada wujud kompleks markas itu sendiri yang terbentuk oleh sistem dan struktur ruang. Dengan demikian terdapat dua konsepsi yang saling terkait, yaitu konsepsi tentang markas, serta konsepsi ruang yang membentuknya. Adapun konsepsi tentang markas akan dijelaskan sebagai berikut:

2.1. Kajian *Manhaj* (Sistem) Markas

Markas dalam konteks terminologis berarti tempat kedudukan, dan atau tempat berkumpul. Pada kajian tentang *manhaj* (sistem) baru, Al Fauzan (2003) menjelaskan pengertian markas sebagai tempat mengajari dan mendidik para penuntut ilmu. Lebih lanjut Al Fauzan (2003) menjelaskan bahwa orang-orang yang beraktivitas di markas, yang menyusun program dakwah agar tetap hadir di masjid untuk mengikuti ceramah dan pelajaran. Dari sudut pandang Jama'ah Tabligh, dalam kedudukannya sebagai organisasi dakwah yang menggunakan sistem markas, memaknai markas sebagai tempat perhimpunan atau tempat pertemuan untuk menyelaraskan usaha-usaha dakwah dan tabligh, tempat membentuk jama'ah serta mengeluarkan jama'ah, juga berarti sebagai tempat bermalam. Dengan demikian pada penelitian ini dapat ditarik kesimpulan tentang beberapa fungsi dasar dari markas sebagai berikut:

- a. Sebagai tempat studi, yaitu studi mengenai keagamaan maupun masyarakat.
- b. Sebagai tempat kaderisasi, yaitu kaderisasi bagi kelompok tertentu yang memberikan ajaran-ajarannya kepada para kader terpilih untuk selanjutnya ditempatkan di lingkungan masyarakat di luar markas dengan tujuan agar ajaran-ajaran di dalam markas dapat diterima oleh masyarakat.

Dalam kaitannya dengan gerakan organisasi keislaman, pengertian serta fungsi-fungsi dasar dari markas sangat identik dengan pengertian serta fungsi-fungsi dasar dari pondok pesantren. Hal ini dikarenakan, sebagai lembaga, pondok pesantren dimaksudkan untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman dengan titik berat pada pendidikan, disamping itu pondok pesantren juga berusaha untuk mendidik para santri yang belajar pada pesantren tersebut yang diharapkan dapat menjadi orang-orang yang mendalam pengetahuannya, kemudian mereka dapat mengajarkannya kepada masyarakat dimana para santri kembali setelah selesai menamatkan pelajarannya di pesantren (Rahardjo, 1985: 104). Oleh karena itu dalam penelitian ini markas diidentifikasi sebagai pondok pesantren. Dengan demikian, selain kajian tentang ruang, pada pembahasan selanjutnya akan diuraikan secara umum beberapa hal yang berkaitan dengan pondok pesantren sebagai berikut:

2.1.1. Definisi pondok pesantren

Kata 'pesantren' itu berasal dari kata 'santri', "yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri" (Dhofier, 1985: 18). Kata 'santri' sendiri memiliki beberapa pemaknaan. Menurut Madjid (1997) santri berasal dari bahasa Jawa '*cantrik*' yang berarti seorang yang mengikuti gurunya ke manapun pergi. Sementara itu Johns dalam Dhofier (1985: 18) mengatakan bahwa kata 'santri' berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Lebih lanjut Ismail (2002: 53) berpendapat bahwa pesantren didefinisikan dengan lebih bervariasi, dari yang sederhana seperti 'tempat tinggal seorang santri', sampai sebuah sistem yang meliputi bukan hanya wujud fisik tempat belajar agama, tetapi

juga masyarakat dekat pengertian luas yang tinggal di sekelilingnya, dan membentuk pola hubungan budaya, sosial dan keagamaan, dimana pola-polanya kurang lebih sama dengan yang berkembang atau dikembangkan di pesantren atau berorientasi pesantren. Sumber lain menyebutkan bahwa kata "pesantren" berasal dari akar kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan (Ensiklopedi Islam: 1993).

Dalam perkembangannya, pada lingkungan pesantren didirikan asrama-asrama (pondok-pondok) yang digunakan sebagai tempat tinggal santri, terutama santri yang rumahnya jauh dari pesantren. Istilah 'pondok' sendiri berasal dari bahasa Arab '*Funduq*' yang berarti tempat menginap, hotel/asrama. Sumber lain menyebutkan bahwa 'pondok' juga berarti tempat untuk istirahat, atau rumah yang dibangun untuk berkontemplasi.

Dengan demikian definisi umum pondok pesantren adalah "tempat dimana anak-anak muda dan dewasa belajar secara lebih mendalam dan lebih lanjut tentang ilmu agama Islam yang di ajarkan secara sistematis, langsung dari dalam bahasa Arab serta berdasarkan pembacaan kitab-kitab klasik kalangan ulama besar" (Rahardjo, 1998). Lebih lanjut menurut Wahid (2001: 171), "pondok pesantren mirip dengan akademi militer atau biara (*monestory, convent*) dalam arti bahwa mereka yang berada di sana mengalami suatu kondisi totalitas".

2.1.2. Ciri-ciri pesantren

Secara umum Arifin (1999: 5) menjelaskan beberapa karakteristik pesantren sebagai berikut:

- a. Pondok Pesantren tidak menggunakan batasan umur bagi para santri
- b. Tidak menerapkan batas waktu Pendidikan, karena sistem Pendidikan di Pesantren bersifat pendidikan seumur hidup (long life education)
- c. Siswa dalam pesantren tidak di klasifikasikan dalam jenjang menurut kelompok usia, sehingga masyarakat yang ingin belajar bisa menjadi santri atau siswa.
- d. Santri boleh bermukim di Pesantren sampai kapanpun atau bermukim di situ selamanya, dan jika dikehendaki dapat pindah untuk mencari

guru ke tempat lain atau pulang ke tempat asal bila telah cukup dan mampu mengembangkan diri sendiri. Untuk santri yang pindah-pindah dari satu Pesantren ke Pesantren yang lain disebut santri kelana.

- e. Pesantren tidak mempunyai aturan administrasi (tata usaha) yang tetap sehingga seseorang dapat bermukim di pesantren tanpa mengaji jika ia mau asal ia memperoleh nafkah sendiri dan tidak menimbulkan masalah dari tingkah lakunya. Sedang menurut Geertz, orang mengaji berdasar kecepatannya masing-masing, belajar sebanyak-banyaknya atau sekedarnya menurut kebutuhan mereka.

Secara lebih spesifik, Asmani dalam Hasyim (2003: 11) menjelaskan tentang ciri-ciri pesantren sebagai berikut:

- a. Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kyai, hal ini dimungkinkan karena kedua elemen tersebut tinggal dalam satu bentuk lingkungan, yaitu pesantren.
- b. Tunduknya santri kepada kyai, dalam arti penentangan terhadap kyai diyakini sebagai tindakan yang melanggar ajaran agama, selain dianggap sebagai tindakan yang tidak sopan.
- c. Hidup hemat dan sederhana, hal ini yang membentuk watak pesantren dengan tidak melihat sesuatu tidak secara materi, melainkan materi tersebut disubordinasikan ke dalam nilai-nilai *Illahiyah*.
- d. Semangat menolong diri sendiri yang sangat tinggi, hal ini dilakukan sebagai upaya menjadi manusia muslim yang mandiri, dan tidak tergantung kepada siapapun kecuali kepada Tuhan.
- e. Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan yang sangat tinggi menjadi salah satu *adab* (tata aturan normatif) pergaulan di pesantren.
- f. Disiplin sangat ditekankan dalam kehidupan pesantren.
- g. Berani menderita untuk mencapai tujuan tertentu merupakan salah satu konsep pendidikan yang diperoleh di pesantren.

2.1.3. Fungsi pesantren

Salah satu fungsi pesantren selain dimaksudkan sebagai tempat asrama para santri adalah sebagai tempat latihan bagi santri untuk mengembangkan ketrampilan kemandiriannya agar mereka siap hidup mandiri dalam masyarakat sesudah tamat dari pesantren (Walsh, 2002: 7). Selain konsep pengembangan kemandirian, pesantren juga mengembangkan proses belajar mengajar ilmu agama. Hal ini sejalan dengan pendapat Parsons (2004: 36) yang mengatakan bahwa peranan pesantren lebih dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam, lembaga yang di dalamnya terdapat proses belajar mengajar ilmu agama Islam dan lembaga yang dipergunakan untuk penyebaran agama Islam (Parsons: 2004, 36).

Secara lebih spesifik dan mendasar, Billah dalam Rahardjo (1985) berpendapat bahwa terdapat dua fungsi dasar pesantren yang perlu dikembangkan dengan lebih sungguh-sungguh. Kedua fungsi dasar tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai *centre of excellence* yang menangani kader-kader pemikir agama, sehingga memungkinkan pesantren untuk berkembang menjadi pusat studi keagamaan dan kemasyarakatan.
- b. Sebagai *agent of development* yang menangani pembinaan pemimpin-pemimpin masyarakat, hal ini menuntut pesantren untuk memberikan informasi baru kepada masyarakat setempat, dan mampu melaksanakan program-program pengembangan masyarakat itu sendiri.

2.1.4. Sistem pengajaran pesantren

Pesantren atau secara lengkap pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang mempunyai ciri khusus dibandingkan dengan pendidikan formal lainnya. Model pendidikan Pesantren sebagaimana dikemukakan Dhofier (1985); Prasodjo (1974); Arifin (1993); “Pendidikan di Pesantren adalah pendidikan di sepanjang waktu dengan sistem non-klasikal, yang kemudian dikenal dengan nama atau *sorogan* dan *wetonan*”. Adapun pengertian kedua sistem pendidikan

tersebut (*sorogan* dan *wetonan*) dijelaskan oleh Tebba dalam Rahardjo (1985: 268) sebagai berikut:

- a. Sistem *Sorogan*, merupakan sistem pengajaran terhadap santri yang bersifat individual. Seorang guru membaca beberapa baris Qur'an atau kitab-kitab bahasa Arab kemudian menterjemahkannya ke dalam bahasa Jawa. Santri mendengarkan, dan menyimak kemudian mengulangi kata demi kata sepersis mungkin seperti yang dilakukan gurunya. Hal ini dilakukan secara berulang-ulang, sehingga santri benar-benar memahami. Sistem ini diberikan kepada santri-sntri baru yang masih memerlukan bimbingan individual.
- b. Sistem *Wetonan*, merupakan sistem dimana sekelompok santri (antara 5 sampai ratusan orang) mendengarkan seorang kyai yang membacamenterjemahkan dan mengulas kitab-kitab keislaman. Setiap santri memperhatikan bukunya sendiri, dan membuat catatan-catatan tentang kata-kata atau hal yang sulit. Sistem ini diberikan pada santri tingkat menengah dan tingkat tinggi.

Pada zaman dahulu, pusat pendidikan Islam adalah langgar masjid atau rumah sang guru, di mana murid-murid duduk di lantai, menghadapi sang guru, dan belajar mengaji. Waktu mengajar biasanya diberikan pada waktu malam hari biar tidak mengganggu pekerjaan orang tua sehari-hari. Menurut Zuhairini (1997: 212), tempat-tempat pendidikan Islam nonformal seperti inilah yang menjadi embrio terbentuknya sistem pendidikan pondok pesantren. Ini berarti bahwa sistem pendidikan pada pondok pesantren masih hampir sama seperti sistem pendidikan di langgar atau masjid, hanya lebih intensif dan dalam waktu yang lebih lama.

Pesantren sekarang ini dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern. Sistem pendidikan pesantren tradisional sering disebut sistem salafi, yaitu sistem yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Pondok pesantren modern merupakan sistem pendidikan yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem tradisional dan sistem sekolah formal (seperti madrasah).

Tujuan proses modernisasi pondok pesantren adalah berusaha untuk menyempurnakan sistem pendidikan Islam yang ada di pesantren. Akhir-akhir ini pondok pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan. Perubahan-perubahan yang bisa dilihat di pesantren modern termasuk: mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern, lebih terbuka atas perkembangan di luar dirinya, diversifikasi program dan kegiatan di pesantren makin terbuka dan luas, dan sudah dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat (Hasbullah, 1999:155).

Pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren adalah Pendidikan sepanjang waktu dengan Kyai sebagai tokoh sentral. Model Pendidikan tidak terikat dengan aturan formal seperti kurikulum, guru maupun waktu belajar mengajar. Kebebasan sesuai dengan kebutuhan para santri itu yang diterapkan. Sehingga selain memiliki kekhususan, Pondok Pesantren punya kebebasan menentukan tujuan dan sikap.

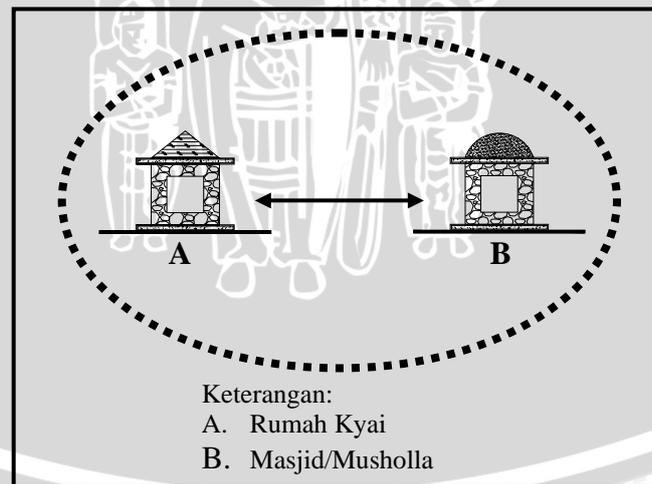
2.1.5. Jenis-jenis pesantren

Klasifikasi jenis-jenis pesantren yang berkembang di Indonesia dapat dibagi berdasarkan tiga hal, yaitu:

- a. Berdasarkan sistem pengajarannya (Asmani dalam Hasyim, 2003: 7), dengan klasifikasi sebagai berikut:
 1. Pesantren *salaf (salafi)*, merupakan model pesantren yang memiliki beberapa karakteristik seperti pengajian terbatas pada kitab *salaf* (kitab kuning); intensifikasi musyawarah; berlakunya sistem klasikal; pakaian, tempat, dan lingkungannya mencerminkan masa lalu; kultur dan paradigma berpikirnya didominasi oleh term-term klasik.
 2. Pesantren modern (*khalafi*), merupakan model pesantren yang memiliki beberapa karakteristik seperti penekanan pada penguasaan bahasa asing (Arab dan Inggris); tidak ada pengajian kitab-kitab *salaf* (kitab kuning); kurikulum mengadopsi kurikulum modern; penekanan pada rasionalitas;

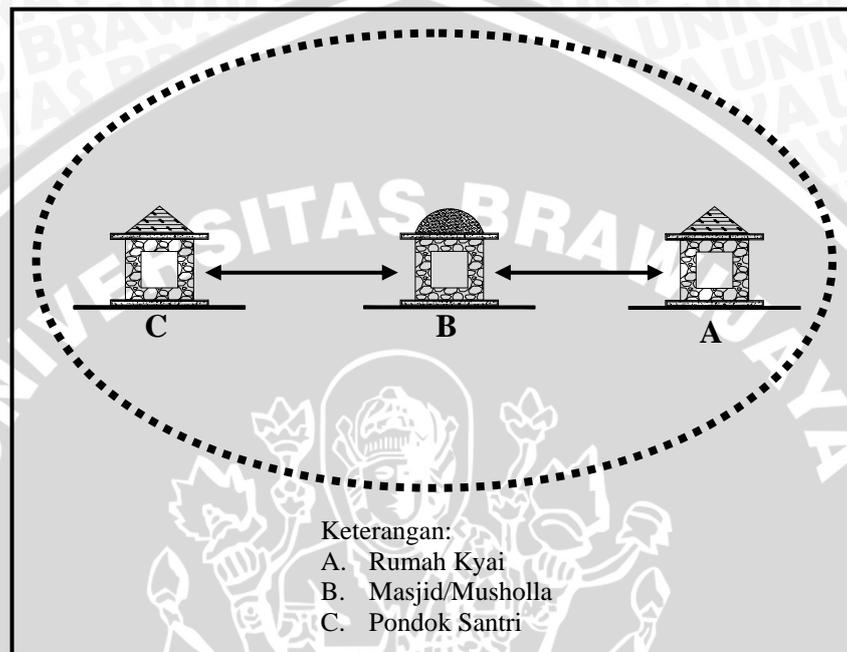
orientasi pada masa depan, persaingan hidup, dan penguasaan teknologi.

3. Pesantren *salaf*-modern, merupakan model pesantren yang memiliki beberapa karakteristik seperti terdapatnya pengajaran *salaf*; diberlakukannya kurikulum modern; memiliki independensi dalam menentukan arah dan kebijakan; terdapatnya ruang kreatifitas yang terbuka lebar untuk para santri seperti berorganisasi, membuat bulletin dan majalah, mengadakan seminar, diskusi, bedah buku, dan lain-lain.
- b. Berdasarkan tingkat perkembangannya (Prasodjo, 1982: 83), pesantren dapat diklasifikasikan sebagai berikut:
 1. Pesantren pola I, merupakan pesantren yang bersifat sangat sederhana, dimana kyai mempergunakan masjid atau rumahnya sendiri sebagai tempat mengajar. Dalam pola ini santri hanya datang dari daerah sekitar pesantren, namun mereka telah mempelajari ilmu agama secara berkala dan sistematis.



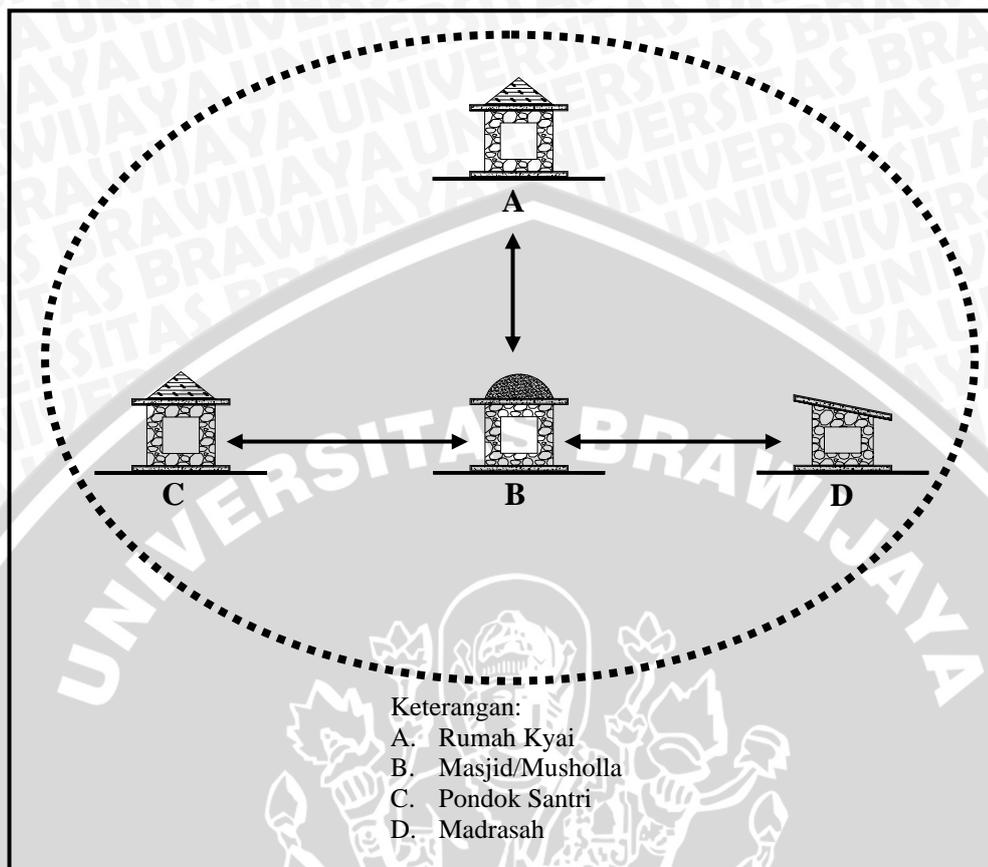
Gambar 2.1: Pesantren pola I
(Sumber: Hasil analisa, 2007)

2. Pesantren pola II, merupakan perkembangan pesantren pola I. Pesantren pola ini telah memiliki pondok atau asrama yang disediakan bagi para santri yang datang dari daerah lain.



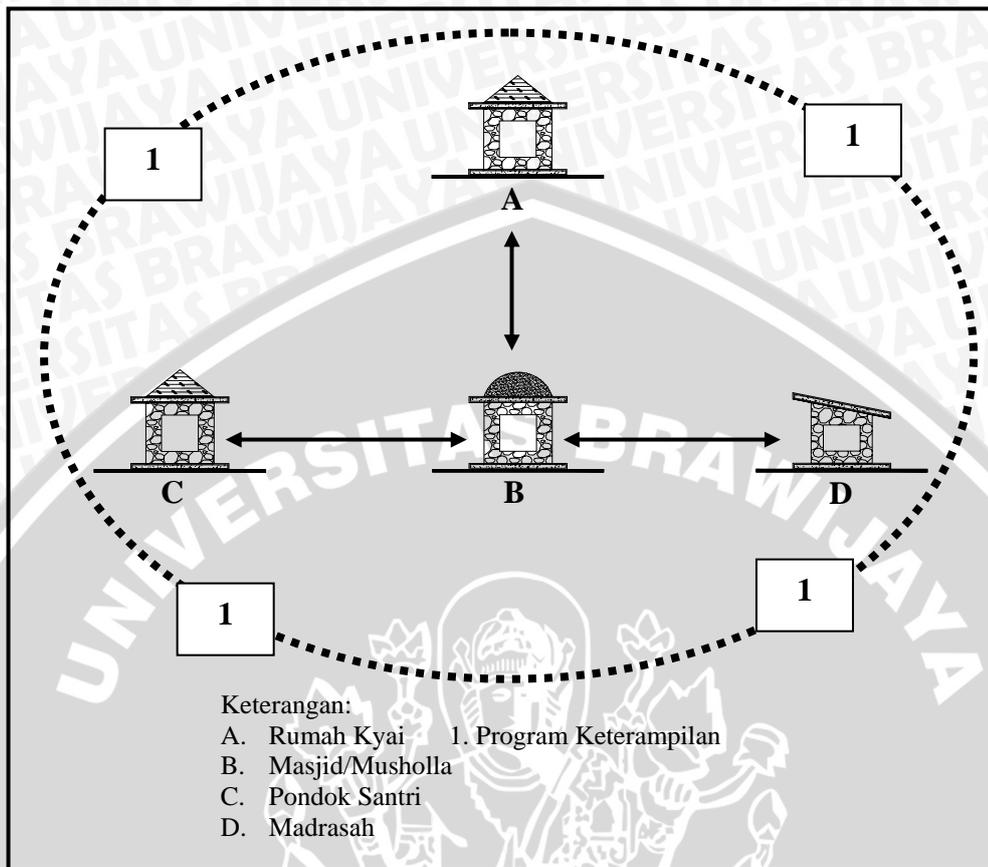
Gambar 2.2: Pesantren pola II
(Sumber: Hasil analisa, 2007)

3. Pesantren pola III, merupakan pesantren yang memakai sistem klasikal, dimana selain terdapat pondok atau asrama untuk para santri juga terdapat madrasah sebagai tempat pendidikan para santri. Dalam pola ini diberlakukan sistem pengajaran weton yang dilakukan oleh kyai. Pengajar madrasah biasanya hanya disebut guru agama atau ustadz.



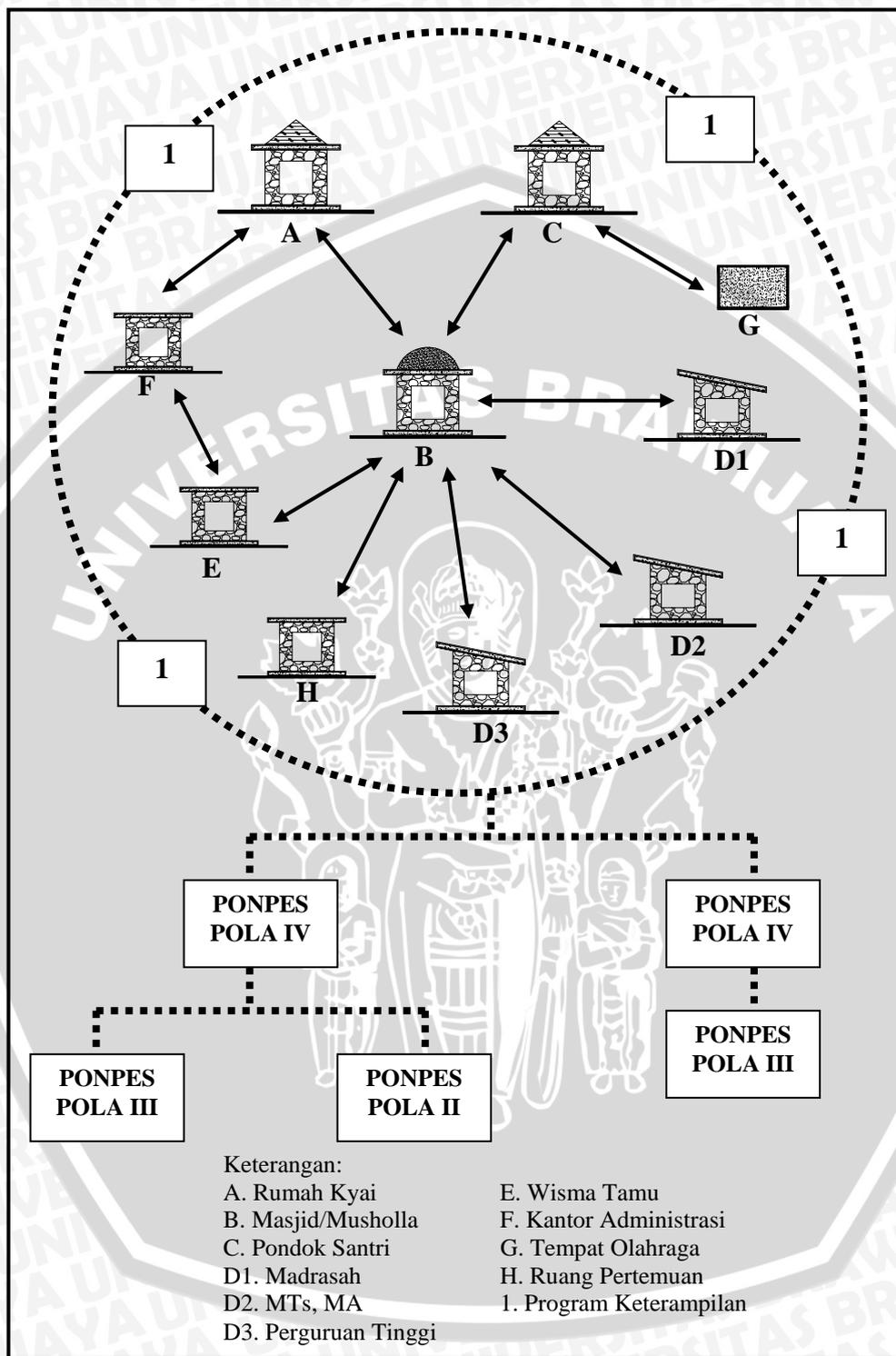
Gambar 2.3: Pesantren pola III
(Sumber: Hasil analisa, 2007)

4. Pesantren pola IV, merupakan pesantren yang memiliki fasilitas tambahan berupa tempat-tempat untuk latihan keterampilan seperti peternakan, kerajinan rakyat, koperasi, sawah, ladang, dan lain-lain.



Gambar 2.4: Pesantren pola IV
 (Sumber: Hasil analisa, 2007)

5. Pesantren pola V, merupakan pesantren yang terdiri dari masjid, rumah Kyai, pondok, madrasah, tempat keterampilan, perguruan tinggi, gedung pertemuan, tempat olah raga dan sekolah umum. Pesantren pola ini memiliki hubungan dengan pesantren-pesantren lain yang lebih kecil, yang dipimpin dan dikelola oleh lulusannya.



Gambar 2.5: Pesantren pola V
(Sumber: Hasil analisa, 2007)

- c. Berdasarkan keterkaitannya dengan politik (A. Hasan, 2004), pesantren dapat diklasifikasikan sebagai berikut:
1. Kelompok pertama, merupakan pesantren yang lebih menitikberatkan pendekatan sosio-kultural. Pesantren ini cenderung tertutup dan tidak bersedia pesantrennya dikunjungi elite politik dan pejabat pemerintahan, atau paling tidak bersedia dikunjungi elite politik dan pejabat pemerintahan yang mau menanggalkan jabatannya untuk sementara waktu, dan berperan sebagai santri. Tradisi yang dibangun para kyai pesantren ini adalah menghindari dari kancah politik, terutama politik praktis.
 2. Kelompok kedua, merupakan pesantren yang “terbuka” kepada politik, atau bahkan terlibat langsung dengan politik praktis. Kelompok pesantren ini bersedia dikunjungi para elite politik atau pejabat pemerintahan. Pengasuh pesantren juga bersedia berkunjung ke kediaman mereka.

2.1.6. Unsur-unsur pokok pesantren

Terdapat unsur-unsur pokok pesantren yang harus dimiliki setiap pondok pesantren. (Hasyim, 1998: 39). Unsur-unsur pokok pesantren, yaitu kyai, masjid, santri, pondok, dan kitab Islam klasik (atau kitab kuning), adalah elemen unik yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya. Adapun unsur-unsur pokok tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Kyai

Peran penting kyai dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan sebuah pesantren berarti dia merupakan unsur yang paling esensial. Sebagai pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik dan wibawa, serta ketrampilan kyai. Dalam konteks ini, pribadi kyai sangat menentukan sebab dia adalah tokoh sentral dalam pesantren (Hasbullah, 1999: 144).

Istilah kyai bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa (Ziemek, 1986: 130). Dalam bahasa Jawa, perkataan kyai dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu: 1. sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; contohnya, “kyai garuda kencana” dipakai untuk sebutkan kereta emas yang ada di Kraton Yogyakarta; 2. gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya; 3. gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya (Dhofier, 1985: 55).

b. Masjid

Keterkaitan pendidikan Islam dan masjid sangat dekat dan erat dalam tradisi Islam di seluruh dunia. Dahulu, kaum muslimin selalu memanfaatkan masjid untuk tempat beribadah dan juga sebagai tempat lembaga pendidikan Islam. Sebagai pusat kehidupan rohani, sosial dan politik, dan pendidikan Islam, masjid merupakan aspek kehidupan sehari-hari yang sangat penting bagi masyarakat. Dalam rangka pesantren, masjid dianggap sebagai “tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah, dan sembahyang Jumat, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.” Menurut (Dhofier, 1985: 49), Biasanya yang pertama-tama didirikan oleh seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pondok pesantren adalah sebuah masjid. Masjid itu biasanya terletak di dekat atau di belakang rumah kyai.

c. Santri

Santri merupakan unsur yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah bahwa harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang alim. Kalau murid itu sudah menetap di rumah seorang alim, baru seorang alim itu bisa disebut kyai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pondoknya.

Santri biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu santri kalong dan santri mukim. Santri kalong merupakan bagian santri yang tidak menetap

dalam pondok tetapi pulang ke rumah masing-masing sesudah selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Santri kalong biasanya berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren jadi tidak keberatan kalau sering pergi pulang. Makna santri mukim ialah putera atau puteri yang menetap dalam pondok pesantren dan biasanya berasal dari daerah jauh. Pada masa lalu, kesempatan untuk pergi dan menetap di sebuah pesantren yang jauh merupakan suatu keistimewaan untuk santri karena dia harus penuh cita-cita, memiliki keberanian yang cukup dan siap menghadapi sendiri tantangan yang akan dialaminya di pesantren (Dhofier, 1985: 52).

d. Pondok (Asrama)

Definisi singkat istilah ‘pondok’ adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal kyai bersama para santrinya (Hasbullah, 1999: 142). Di Jawa, besarnya pondok tergantung pada jumlah santrinya. Ada pondok yang sangat kecil dengan jumlah santri kurang dari seratus sampai pondok yang memiliki tanah yang luas dengan jumlah santri lebih dari tiga ribu. Tanpa memperhatikan berapa jumlah santri, asrama santri wanita selalu dipisahkan dengan asrama santri laki-laki.

Komplek sebuah pesantren memiliki gedung-gedung selain dari asrama santri dan rumah kyai, termasuk perumahan ustad, gedung madrasah, lapangan olahraga, kantin, koperasi, lahan pertanian dan/atau lahan perternakan. Kadang-kadang bangunan pondok didirikan sendiri oleh kyai dan kadang-kadang oleh penduduk desa yang bekerja sama untuk mengumpulkan dana yang dibutuhkan.

Salah satu makna pondok selain dari yang dimaksudkan sebagai tempat asrama para santri adalah sebagai tempat latihan bagi santri untuk mengembangkan ketrampilan kemandiriannya agar mereka siap hidup mandiri dalam masyarakat sesudah tamat dari pesantren. Santri harus memasak sendiri, mencuci pakaian sendiri dan diberi tugas seperti memelihara lingkungan pondok.

Sistem asrama ini merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan Islam

lain seperti sistem pendidikan di daerah Minangkabau yang disebut surau atau sistem yang digunakan di Afghanistan (Dhofier, 1985: 45).

e. Kitab-kitab Islam klasik

Kitab-kitab Islam klasik dikarang para ulama terdahulu dan termasuk pelajaran mengenai macam-macam ilmu pengetahuan agama Islam dan Bahasa Arab. Dalam kalangan pesantren, kitab-kitab Islam klasik sering disebut kitab kuning oleh karena warna kertas edisi-edisi kitab kebanyakan berwarna kuning.

Menurut Dhofier (1985: 50), “pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik.... merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren.” Pada saat ini, kebanyakan pesantren telah mengambil pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian yang juga penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik masih diberi kepentingan tinggi. Pada umumnya, pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab yang lebih mendalam dan tingkatan suatu pesantren bisa diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan (Hasbullah, 1999: 144).

2.2. Kajian Ruang

“..., banyak arsitek terkemuka pada abad ke-20 mulai mengikuti para sejarawan Jerman ini (Hildebrand dan Schmarsow) dengan mengemukakan pernyataan-pernyataan bahwa ruang merupakan hal yang fundamental bagi arsitektur” (De Ven: 1991, xiv)

Dalam kajian arsitektural, ruang dipahami sebagai unsur pokok dalam arsitektur, yang membentuk arsitektur itu sendiri menjadi suatu karya yang bisa diapresiasi secara lebih luas oleh masyarakat. Oleh karena itu memahami ruang merupakan salah satu hal yang penting untuk memahami arsitektur (Triyanto: 2001, 18). Bahkan secara lebih eksplisit, Zevi dalam Attoe (1985) dalam Triyanto (2001) mengemukakan suatu teori bahwa memahami ruang, mengetahui bagaimana melihatnya merupakan kunci untuk mengerti arsitektur.

Dengan demikian pembahasan mengenai ruang menjadi suatu hal yang sangat mendasar dan menjadi titik tolak untuk mendeskripsikan dan melakukan analisa tentang arsitektur, serta hal yang mendasari arsitektur itu sendiri, yaitu kebudayaan. Hal inilah yang kemudian mendasari pembahasan selanjutnya mengenai terbentuknya definisi umum tentang ruang dalam arsitektur sekaligus manifestasi nilai-budaya terhadap ruang, serta seni ruang dalam Islam yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian kali ini.

2.2.1. Definisi umum ruang

Secara umum ruang berarti sela antara dua deret tiang, rongga yang tidak terbatas, serta tempat segala yang ada. Merujuk pada bahasa asing, kata ruang sinonim artinya dengan kata *space* (Inggris) yang berasal dari kata *spatium* yang pada intinya berarti terbuka secara luas untuk memberi kesempatan bagi seseorang untuk bergerak secara leluasa. Ruang juga berarti suatu area atau perluasan (Tjahjono, 1989: 69 dalam Triyanto, 2001: 16). Ruang dalam konteksnya sebagai rongga yang tidak terbatas, serta tempat segala yang ada dijelaskan lebih lanjut oleh Munitz (1981: 105) dalam Triyanto (2001: 16) sebagai dasar bagi penentuan posisi dimana objek-objek material diletakkan, serta sebagai medium dimana melalui medium tersebut objek-objek dapat bergerak.

Lebih lanjut Tjahjono (1989: 70) dalam Triyanto (2001: 16) memaknai ruang sebagai *rong* (Jawa) yang berarti ruang kosong di antara kuda-kuda atap, gua, atau lubang. Dari istilah *rong* diperoleh istilah rongga, dalam bahasa Indonesia, yang menandai suatu ruang kosong dalam suatu permukaan yang dibatasi atau bisa juga berarti wadah.

2.2.2. Manifestasi nilai-budaya terhadap ruang

Secara umum konsepsi kebudayaan adalah keseluruhan dari pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurinya, dan oleh sebab itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia setelah adanya proses belajar (Koentjaraningrat 1994: 1). Dalam dunia arsitektur, Jencks dalam Ikhwanuddin

(2005: 1) menyatakan bahwa wujud arsitektur dipengaruhi oleh *worldview* (cara pandang) manusia dan masyarakatnya, dengan prinsip *Form Follow Worldview*.

Dalam kajian lebih lanjut tentang arsitektur di era pasca informasi, Maryadi (2001) menyatakan bahwa “arsitektur di era pascainformasi seolah kembali pada maknanya yang lebih luas. Arsitektur dikembalikan pada hakikatnya sebagai pengatur interaksi kehidupan manusia. Munculnya ruang immaterial yang dapat digunakan oleh manusia untuk berinteraksi, menimbulkan perubahan dalam konsep ruang fisik arsitektur”. Hal ini mengawali kajian umum tentang ruang yang pada kenyataannya bukan merupakan satu hal yang mudah untuk dilakukan, mengingat definisi ruang pada saat ini yang mengalami metamorfosa menjadi berbagai macam definisi yang sangat luas, bahkan dalam konteks arsitektur sekalipun.

Pada dasarnya arsitektur, yang mendasarkan dirinya pada budaya, adalah kajian tentang ruang, sehingga ruang itu sendiri tidak dapat terlepas dari nilai-nilai budaya yang notabeneanya merupakan pondasi dari arsitektur. Dengan demikian, “mengkaji pengalaman spasial atau ‘meruang’ dari sekelompok pendukung kultur memerlukan pemahaman tentang kultur yang didukungnya...” (Moersid, 2002: 1).

Dalam pembahasan sebelumnya dikatakan bahwa dalam setiap kebudayaan terdapat nilai-nilai budaya yang memiliki orientasi sebagai landasan prioritas manifestasi nilai budaya, yang dalam kaitannya dengan kajian ruang berarti manifestasi terhadap penggunaan serta wujud ruang. Komunitas masyarakat yang memiliki cara pandang terhadap nilai budaya tertentu akan mengalami suatu fase yang merupakan usaha untuk mewujudkan nilai-nilai budaya, mulai dari nilai kesakralan hingga nilai-nilai yang dianggap netral, sehingga setiap manifestasi yang terbentuk merupakan sesuatu yang heterogen. Moersid (2002: 2) dalam kajian ruang temporal simboliknya menyatakan bahwa “manusia menyadari hal-hal yang sakral, karena hal-hal sakral tersebut ‘muncul’, memanifestasikan dirinya sebagai sesuatu yang tidak sama dengan hal-hal yang profan. Tindakan manifestasi tersebut disebut sebagai *hierophany*. Berdasarkan pada kepercayaan yang dihayati bersama oleh sekelompok masyarakat, ruang-ruang yang telah ter‘*hierophany*’kan menjadi tersakralkan secara komunal.

Ruang-ruang tersebut memiliki kekuatan supernatural yang membedakannya dari ruang-ruang netral”. Lebih lanjut, heterogenitas ruang yang terjadi dari manifestasi nilai-nilai budaya tersebut memunculkan aktifitas (pola) penggunaan ruang yang berbeda antara satu dengan lainnya, yang didasarkan pada tingkat prioritas dalam orientasi nilai budaya yang dimanifestasikan.

2.2.3. Seni ruang dalam Islam

Semua seni ruang, sepertihalnya seni lain dalam budaya Islam, menunjukkan inspirasi dari pandangan Islam tentang dunia dan Tuhan (Al-Faruqi, 1999: 158). Dalam konteks studi ruang, diskursus pandangan Islam tentang dunia dan Tuhan menjadi satu pembahasan kompleks yang sangat berpengaruh pada proses manifestasinya terhadap wujud ruang itu sendiri, mengingat dalam pandangan Islam Tuhan merupakan suatu bentuk kemutlakan yang sangat jauh berbeda dengan kerelatifan dunia.

Dalam aplikasi teknisnya, Al-Faruqi memasukkan empat cabang kreasi artistik dalam seni ruang yang merupakan ekspresi dari ajaran Islam dan ideologinya. Keempat cabang tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Unit-unit isi, bangunan-bangunan yang berdiri sendiri atau setengah menempel tanpa ruang interior
- b. Arsitektur, atau struktur dengan ruang interior
- c. Lanskaping, hortikultura maupun akuakultura
- d. Desain kota dan desa

Selanjutnya Al-Faruqi menjelaskan bahwa keempat cabang kreasi artistik tersebut didasarkan pada ciri-ciri utama yang juga dimiliki semua seni Islam, yaitu secara singkat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Abstraksi, yaitu penolakan figur-figur sebagai ikonografi, atau dengan kata lain denaturalisasi atas motif-motif yang dipakai. Metode-metode dan teknik khusus berupa perubahan bentuk (*transfigurasi*) dipakai untuk mengurangi eksplorasi terhadap alam. Sedikitnya, masih menurut Al-Faruqi, terdapat lima macam transfigurasi dalam seni ruang Islami, yaitu:

1. Hiasan penutup (*overlay*), penggunaan penutup bagi bahan dasar, termasuk di dalamnya ornamentasi.
 2. Transfigurasi bahan, persepsi sifat-sifat naturalistik atas bahan dasar yang dipakai tidak dianggap penting. Fokus perhatian diarahkan pada keindahan dan kerumitan pola-pola infinit.
 3. Transfigurasi struktur, dimengerti sebagai tidak adanya struktur interior yang mutlak, dengan demikian memungkinkan dilakukannya penambahan terhadap bangunan yang sudah ada tanpa merusak nilai estetikanya. Hal ini juga dapat dilihat pada penampang eksteriornya.
 4. Transfigurasi ruang tertutup, penghilangan kesan mampat (*solid*) dan terbatas pada suatu ruang.
 5. Transfigurasi atau ambiguitas fungsi, tidak terbatasnya ruang untuk satu tujuan penggunaan saja, sehingga mebeler tidak terlalu banyak agar menyisakan cukup ruangan untuk berbagai kegiatan.
- b. Unit (modul), pola-pola ornamentasi transfigurasi, serta bangunan arsitektural yang merupakan sejumlah modul atau unit yang dikombinasikan.
 - c. Kombinasi suksesif, modul-modul seni ruang yang dikombinasikan lagi untuk membentuk beragam kombinasi yang lebih besar pada beberapa tingkatan.
 - d. Pengulangan, unit-unit yang merupakan komponen dari kombinasi ruang (tertutup ataupun terbuka), diulang dalam bentuk identik atau beragam dalam struktur ruang yang saling tambah (*aditif*).
 - e. Dinamisme, jalinan bangunan dengan lingkungannya yang sedemikian rupa sehingga sukar untuk mengetahui di mana suatu bangunan berakhir, dan bangunan berikutnya dimulai.

2.3. Penelitian Terdahulu

Berikut disajikan beberapa penelitian terdahulu (Tabel 2.1)

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Pergeseran Konsep Gender Pada Rumah Tradisional Jawa <i>Joglo</i> : Studi Kasus pada Rumah Tradisional Jawa <i>Joglo</i> di Kotagede, Yogyakarta (Yanita Indrawati, 2005).	Megidentifikasi tentang terjadinya pergeseran konsepsi gender pada rumah tradisional Jawa <i>Joglo</i> .	Kualitatif, Deskriptif-Analitik, yaitu metode yang meliputi pengumpulan dan penyusunan data dalam bentuk deskripsi, yang didalamnya mengandung unsur analisis dan interpretasi.	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam konteks arsitektural, pergeseran konsep gender dapat dilihat dari pergeseran fungsi, dan organisasi ruang; peruntukan ruang; dan orientasi ruang. • Pada masa sekarang pergeseran tersebut telah menggeser pola penataan ruang pada rumah tradisional Jawa <i>Joglo</i> menjadi lebih netral. 	<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan area penelitian. • Fokus penelitian mengenai aspek sosio-kultural lebih menonjol daripada aspek arsitekturalnya. • Dimensi situs penelitian yang lebih kecil.
2	Perubahan Bentuk dan Fungsi Arsitektur Tradisional Bugis di Kawasan Pesisir Kamal Muara, Jakarta Selatan (Raziq Hasan & Hendro Prabowo, 2002).	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi karakter bentuk dan fungsi ruang pada arsitektur tradisional Bugis yang mencirikan tradisi Bugis. • Mengidentifikasi faktor yang mendominasi keberlanjutan bentuk ruang arsitektur tradisional Bugis. • Mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam upaya mempertahankan tradisi Bugis dalam wujud bentuk dan fungsi ruang arsitektur tradisional Bugis. 	Kualitatif-deskriptif, karena penelitian ini menuntut interpretasi yang sensitif dan adaptif terhadap pengaruh-pengaruh yang tidak saja bersifat fisik.	<ul style="list-style-type: none"> • Pertautan budaya dengan lingkungan sekitar kurang memiliki ikatan emosional yang kuat dengan budaya asalnya (masyarakat heterogen) • Interaksi sosial menuntut perubahan bentuk secara fungsional, dan kesejahteraan. Ada rasa rendah diri dari anggota keluarga (khususnya remaja) terhadap pola rumahnya yang berbentuk panggung. • Kebutuhan ruang aktifitas keluarga lebih privat, sehingga ruang-ruang disekat sesuai jumlah anggota keluarga. Hal ini berbeda dengan pola penataan ruang dalam yang ada pada pola spasial arsitektur tradisional Bugis. 	<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan area penelitian. • Fokus penelitian merupakan perpaduan dari aspek sosio-kultural dan aspek arsitektural, sehingga bahasan yang disajikan lebih kompleks. • Situs penelitian tidak dalam satu kesatuan area, sehingga membutuhkan pengamatan yang lebih parsial.

Bersambung ke halaman selanjutnya...

No.	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
3	Peninggalan Islam di Kompleks Makam Sunan Drajat: Tinjauan Seni Bangunan dan Ragam Hias (Abdur Roghib, 2006).	Mengidentifikasi tata letak, bentuk arsitektur, serta ragam hias pada kompleks makam Sunan Drajat yang merupakan peninggalan Islam.	Kualitatif, Deskriptif-Analitik dengan pendekatan arkeologi yang meliputi pengumpulan dan penyusunan data dalam bentuk deskripsi, yang di dalamnya mengandung unsur analisis dan interpretasi.	Arsitektur lokal berpadu dengan gaya arsitektur Islam dan nilai-nilai budaya pra Islam tetap berkembang pada masa kebudayaan Islam, tetapi dengan adanya penyeleksian seperti pada pola ragam hias penggambaran wujud benda bernyawa dilarang oleh Islam, hal ini untuk mencegah penyekutuan dengan Tuhan Yang Maha Esa.	<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan area penelitian. • Pengamatan lebih meluas ke bentuk arsitektur, dan ragam hias, serta perpaduannya dengan arsitektur lokal.
4	Mengkonstruksikan Ruang Gender pada Rumah Jawa di Surakarta dalam Perspektif Kiwari Penghuninya (Muhammad Muqoffa, 2005).	Mengidentifikasi sistem ruang pada beberapa bangunan rumah Jawa berdasarkan pemahaman kiwari penghuni tentang <i>gender</i> .	Kualitatif dengan analisis yang dilakukan secara siklis dan terus menerus, tidak menunggu pengumpulan data selesai.	Gender sebagai konstruk sosial berada pada dimensi abstraksi bangsawan, dimana ternyata terdapat pemahaman kiwari yang berkembang. Rumah Jawa sebagai wujud kebudayaan memiliki kaitan dengan penghuninya (bangsawan), baik dalam dimensi konseptual maupun artikulasi fisiknya.	<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan area penelitian. • Fokus penelitian terhadap satu jenis aspek sosio-kultural.
5	Pola Spasial Rumah Tinggal Orang Arab: Studi Kasus pada Rumah Tinggal Orang Arab Pedagang di Ampel-Surabaya (Asmarani Februandari, 2005).	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi pola spasial rumah tinggal orang Arab pada kawasan Ampel-Surabaya. • Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pola spasial rumah tinggal orang Arab pada kawasan Ampel-Surabaya. 	Mixing Method terdiri dari: <ul style="list-style-type: none"> • Kualitatif untuk mencari pola aktifitas, dan faktor sosial-budaya pada rumah tinggal orang Arab sebagai dasar terbentuknya pola spasial. • Kuantitatif untuk melihat tipologi pola spasial dengan <i>Chi Square</i> dan <i>Hierarchical Cluster Analysis</i>, sedangkan faktor penyebab dengan uji tabulasi silang. 	<ul style="list-style-type: none"> • Berdasarkan pengelompokan jenis ruang, pola berhuni, hirarki ruang, dan pembagian daerah wanita-pria terdapat tiga pola spasial rumah tinggal orang Arab, sedangkan berdasarkan besaran lahan dan pola sirkulasi terdapat dua pola spasial rumah tinggal orang Arab. • Faktor luas lahan dan konsep <i>ikhtilat</i> mempunyai pengaruh terhadap terbentuknya pola spasial rumah tinggal orang Arab. 	<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan area penelitian. • Fokus penelitian lebih luas dalam konteks pola spasial. • Penggunaan <i>mixing method</i>, yaitu kualitatif dan kuantitatif dalam metode penelitian.

Bersambung ke halaman selanjutnya...

No.	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
6	Tata Ruang Dalem Pangeran di Baluwarti Surakarta (Wiwik Setyaningsih, 2004).	Mengidentifikasi bentuk tata ruang dalem pangeran yang ada di Baluwarti kaitannya dengan keraton Surakarta.	Pendekatan deskriptif-analitik secara kualitatif dengan proses induksi, pengamatan secara empirik melalui observasi, pengukuran, dan wawancara mendalam.	Dalem pangeran di abaluwarti Surakarta merupakan tempat tinggal dan toponim dari nama putra raja, sehingga bangunan tersebut adalah bangunan tradisional Jawa dimana perilaku di dalamnya berkaitan dengan cerminan sebagai putra raja keraton Surakarta.	<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan area penelitian. • Pengaruh sosio-kultural pada aspek arsitekturalnya lebih terfokus pada sosok individu yang dikultuskan.
7	Tipologi, Organisasi Ruang, dan Elemen Interior Rumah Abu Han di Surabaya (Maria E. Prasodjo, 2005).	<ul style="list-style-type: none"> • Memberi gambaran tentang peninggalan fisik maupun nonfisik (budaya, adat, dan religi) bangunan berarsitektur Cina, terutama rumah abu keluarga Han. • Memahami penyerapan, dan adaptasi unsur kebudayaan Cina maupun kebudayaan asing lain terhadap bangunan berarsitektur Cina yang ada di sekitarnya. 	Kualitatif-deskriptif, pengumpulan data dengan pengamatan secara langsung melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam.	<ul style="list-style-type: none"> • Pengaruh unsur Cina, Belanda, dan Jawa (baik fisik maupun nonfisik) termanifestasikan dalam wujud fisik rumah abu Han. • Perwujudan fisik rumah abu Han secara keseluruhan adalah perpaduan yang selaras antara unsur Cina, Belanda, dan Jawa. 	<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan area penelitian. • Fokus penelitian yang lebih luas mencakup adaptasi kultural. • Dimensi situs penelitian yang lebih kecil.
8	Ruang Dalam pada Rumah Panjang Suku Dayak, Kalimantan (Rini Trisulowati, 2005).	Mengidentifikasi tatanan dan fungsi ruang dalam pada rumah panjang suku Dayak, Kalimantan.	Kualitatif-deskriptif, karena latar bersifat alamiah, manusia/peneliti sebagai instrument utama peneliti, deskriptif/menggambarkan fenomena.	Susunan atau tatanan ruang dalam pada rumah panjang suku Dayak terbagi atas tiga ruangan, yaitu depan; tengah; dan belakang, yang memiliki dimensi, dan simbolisasi tertentu.	<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan area penelitian. • Analisa data lebih ke arah deskriptif terhadap fenomena dan lebih mengesampingkan teori.

Tabel 2.1: Penelitian terdahulu
(Sumber: Hasil analisa)

2.4. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan kerangka diagramatis untuk memudahkan pengambilan teori-teori yang dibutuhkan dan berhubungan dengan pola penggunaan ruang pada markas Jawa Timur Jama'ah Tabligh di desa Temboro, Diagram 2.1. berikut merupakan kerangka teori dari tinjauan pustaka, mengenai karakter sistem markas, serta pola penggunaan ruangnya. Berdasarkan pemaparan latar belakang permasalahan yang ada pada lokasi penelitian, dan beberapa pustaka yang diperoleh, kemudian dikelompokkan berdasarkan variabel-variabel tertentu, sehingga penjelasan yang diuraikan lebih terstruktur. Berikut ini diagram kerangka teori dari penelitian yang dilakukan (diagram 2.1)



Diagram 2.1.
Kerangka Teori

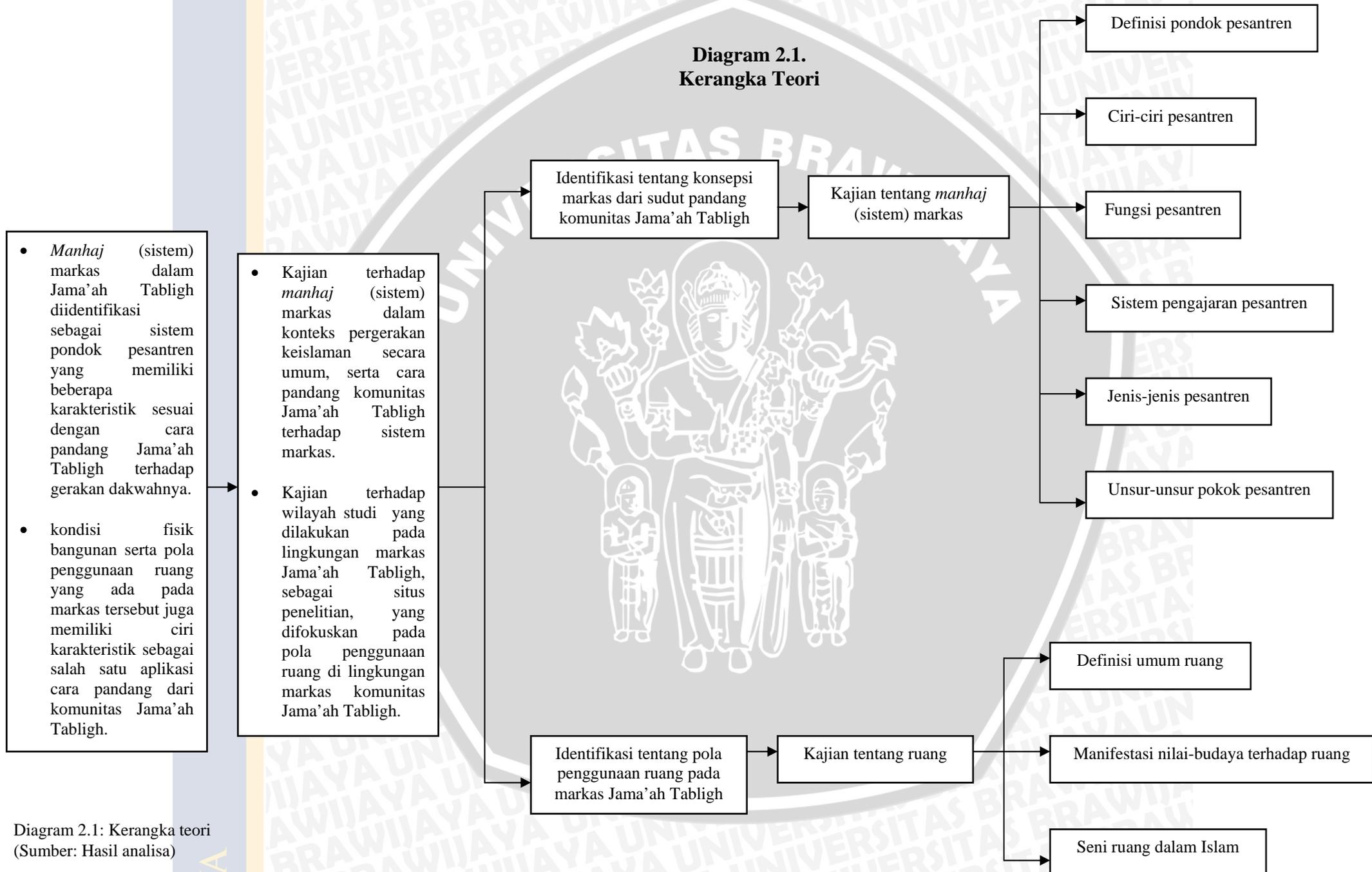


Diagram 2.1: Kerangka teori
(Sumber: Hasil analisa)

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya akan berusaha melihat, mendeskripsikan dan sekaligus mengidentifikasi fenomena pola penggunaan ruang pada permukiman Jama'ah Tabligh berdasar apa adanya (natural-alamiah). Fenomena pola penggunaan ruang tersebut akan ditampilkan atas dasar pemahaman antara konteks dan keutuhannya (*entity*) serta kealamiahannya (*naturality*). Berdasar kepentingan tersebut, maka penelitian ini termasuk dalam golongan penelitian kualitatif. Dimasukkannya penelitian ini ke dalam golongan penelitian kualitatif mengharuskan peneliti untuk mengikuti format-format penelitian kualitatif dari awal sampai akhir. Menurut Sumartono (2003), format penelitian kualitatif mempunyai karakteristik: Latar bersifat alamiah, manusia/peneliti sebagai instrument utama penelitian, metode kualitatif, analisis data secara induktif, teori dibangun dari dasar (*grounded theory*), deskriptif/menggambarkan fenomena, lebih mementingkan proses daripada hasil, adanya batas permasalahan yang ditentukan oleh fokus penelitian, dan adanya kriteria khusus untuk keabsahan data.

Lebih jauh, penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang tidak berdasarkan pada nalar ilmiah semata. Lebih dari itu, penelitian kualitatif lebih memperhatikan aspek alamiahnya. Sebagaimana definisi yang dikemukakan oleh Bogdan & Taylor :”bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati” (Moleong, 1991:3). Hal ini senada dengan pendapat Ambert et. al. (1995 : 880-881) yang menegaskan bahwa penelitian yang penekanannya pada pemaknaan tertentu tergolong ke dalam penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif diarahkan pada latar (*setting*) dan individu tersebut secara utuh. Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu, organisasi atau masyarakat ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan (Moleong, 1991:3).

Berpijak dari pendefinisian tersebut, dalam penelitian ini, latar belakang alamiah (*natural setting*) digunakan sebagai sumber data langsung dan peneliti sendiri merupakan instrumen kunci (*key instrument*) penelitian. Lebih lanjut, tujuan dari penelitian kualitatif dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a. mendalami suatu obyek dengan mencari informasi secara jelas tentang sekelompok kecil orang/masyarakat,
- b. riset kualitatif bertujuan untuk mempelajari tentang bagaimana dan mengapa orang berperilaku, berpikir/berpendapat dan memberi makna dari apa yang mereka lakukan, daripada memfokuskan dari apa yang dilakukan dan diyakini orang dalam skala besar,
- c. riset kualitatif dapat digunakan pada berbagai situasi dan tingkatan,
- d. riset kualitatif sering mendapatkan temuan daripada sekedar melakukan verifikasi, dan
- e. riset kualitatif berfungsi sebagai penyaring terhadap teori sementara melalui “pasangan/standart ganda” di mana peneliti menghasilkan pemikiran yang bersifat konseptual dari *setting* penelitian, kemudian dibentuk berdasarkan hasil observasi yang dilakukan guna meningkatkan validitas konseptualnya.

Deskripsi dan pemaknaan dalam riset kualitatif tadi akan dilakukan melalui pengamatan yang mendalam terhadap suatu fenomena mengapa seseorang, kelompok, lembaga dan/atau masyarakat bertindak dengan suatu cara tertentu dan bagaimana dia bertindak di masa mendatang.

Adapun metode khusus yang digunakan sebagai pendukung sekaligus tindak lanjut dari deskriptif-kualitatif tersebut adalah metode Biografi Arsitektur yang memandang arsitektur sebagai hasil dari proses perencanaan, perancangan, pelaksanaan pembangunan, serta bagaimana perubahan-perubahan yang terjadi pada fungsi dan wujud bangunan. Hal ini berarti bahwa sejarah perkembangan arsitektur menjadi sebuah dimensi ruang dan waktu yang tidak dapat ditentukan batasnya. Oleh karena itu pada pembahasan selanjutnya, pembatasan didasarkan pada jenis bangunan terkait dengan fungsinya.

3.2. Fokus Penelitian

Penetapan fokus penelitian dalam pendekatan kualitatif memiliki dua tujuan utama, yaitu : (1) penetapan fokus penelitian dapat membatasi studi, dan (2) penetapan fokus berfungsi untuk memenuhi kriteria inklusif/eksklusif suatu informasi yang baru diperoleh di lapangan. Untuk melacak masalah sekaligus membatasi studi dalam penelitian ini, maka fokus penelitiannya adalah :

1. Pola penggunaan ruang, yang ada pada permukiman di desa Temboro, dalam memenuhi segala bentuk aktifitas Jama'ah Tabligh

3.3. Lokasi dan Situs Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kabupaten Magetan Jawa Timur, lebih tepatnya di desa Temboro, sedangkan situs penelitian berada di markas Jawa Timur Jama'ah Tabligh yang berada di desa Temboro. Secara umum, penetapan lokasi penelitian tersebut didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

- a. Lokasi desa Temboro mampu menyediakan *entry* data yang memadai, baik berupa orang, proses maupun aktifitas dari Jama'ah Tabligh. *Entry* data yang memadai sangat dibutuhkan untuk deskripsi dan analisis yang mendalam.
- b. Lingkungan markas Jama'ah Tabligh dapat menerima kehadiran peneliti untuk jangka waktu yang lama, tentang hal ini dapat dijelaskan bahwa peneliti sampai saat ini masih tercatat sebagai mahasiswa Universitas Brawijaya Malang. Sehingga peneliti mudah diterima kehadirannya di antara golongan Jama'ah Tabligh di desa Temboro, Magetan yang banyak merekrut mahasiswa.

3.4. Latar Penelitian

Seperti telah dikemukakan di atas, penelitian kualitatif mengadakan penelitian dalam latar alamiah. Untuk itu peneliti akan berhadapan dengan dua jenis latar, yaitu : latar tertutup dan latar terbuka.

Pada latar tertutup, peneliti mengadakan wawancara, sepanjang orang yang diwawancarai tidak terganggu. Dalam hal ini juga berusaha menghargai faktor orang-orang yang dianggap sebagai sumber informasi yang paling tahu apa

yang terjadi pada Jama'ah Tabligh. Di samping itu, peneliti juga melakukan hubungan yang akrab dengan subyek-subyek penelitian yang berada dalam latar penelitian tersebut. Hal ini dilakukan untuk mendekatkan jarak sosial antara peneliti dengan sumber informasi, sehingga informasi yang didapat semakin mendalam. Informasi yang didapat dari latar tertutup ini kemudian dijadikan sebagai data primer.

Pada latar terbuka, peneliti dalam hal ini akan mengamati secara mendalam beberapa aktifitas anggota Jama'ah Tabligh – baik secara perorangan maupun secara kelompok – dalam hal penggunaan ruang yang didasarkan pada aktifitas tersebut. Di samping itu, juga mengamati dan menganalisis dokumen, arsip atau buku yang mungkin didapat serta mengamati situasi dan keadaan pada saat penelitian. Khusus mengenai situasi dan keadaan, dapat dijelaskan bahwa penelitian kualitatif melihat fenomena yang terjadi sebagai sesuatu yang alamiah. Jadi, peneliti tidak melakukan intervensi apapun. Suasana pengajian, suasana ta'lim, suasana masjid dan juga suasana masyarakat sekitar, sebisa mungkin peneliti gambarkan secara utuh. Penggambaran ini tidak terlepas dari fokus penelitian. Informasi dari latar terbuka ini kemudian dijadikan sebagai data sekunder.

3.5. Proses Pengumpulan Data

Proses penelitian kualitatif berbentuk siklus, dimana kegiatan pengumpulan data dan analisis data berlangsung secara simultan. Di dalam pengumpulan data, prosesnya bergerak dari lapangan empiris/fenomena menuju telaah teoritis. Untuk itu, peneliti harus mampu mendapatkan data empiris secara ekstensif sebelum disimpulkan dan digagas menjadi sebuah teori. Oleh karena itu, dalam aras penelitian kualitatif sering dikenal istilah "*grounded theory*", yakni bangunan teoritis dikembangkan dari dasar atau dari lapangan, atau dengan kata lain, teori dibangun secara "*bottom up*" tidak "*top down*" seperti halnya penelitian aliran *positivisme*. Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data terbagi dalam tiga tahap, yakni :

a. Memasuki Lokasi Penelitian (*Getting-in*)

Dalam proses ini terdapat dua kegiatan yang peneliti lakukan pada tahap awal memasuki lapangan penelitian, yaitu :

Pertama, peneliti berusaha melakukan aktivitas penciuman lapangan dengan maksud mendapatkan suasana keintiman atau suasana yang kondusif agar keberadaan peneliti segera dapat menyatu dengan lingkungan penelitian sekaligus mempermudah peneliti menangkap suasana dan makna-makna tertentu dari fenomena yang akan diteliti.

Kedua, peneliti mengatur dan merancang strategi untuk mengatur kehadiran peneliti di situs penelitian. Kesempatan ini, peneliti pakai untuk menetapkan kerangka acuan informan (frame tentang informan) yang akan dipakai, yaitu menentukan siapa-siapa yang akan menjadi informan awal, informan kunci, informan pelengkap dan informan pembanding. Frame ini tentunya akan berubah sesuai dengan kondisi, situasi dan kebutuhan di lapangan.

Dua hal di atas, peneliti lakukan sebagai upaya untuk lebih menghayati suasana pada situs penelitian dan jama'ah tabligh yang pada tahap selanjutnya digunakan sebagai dasar analisis fokus penelitian, disamping untuk lebih menjalin kontak personal yang lebih intim dengan informan penelitian. Hal ini penting karena penelitian kualitatif lebih mengedepankan pemaknaan/proses daripada hasil.

b. Ketika Berada di Lapangan (*Getting a long*)

Pada tahap ini, peneliti berusaha menjalin hubungan-hubungan pribadi dengan anggota Jama'ah Tabligh, tokoh-tokoh Jama'ah Tabligh, dan ulama' Jama'ah Tabligh. Relasi ini dibangun untuk menciptakan suasana bernuansa dialogis yang harmonis dan intensif guna menangkap makna intisari dari informan tentang berbagai macam aktifitas di Jama'ah Tabligh. Hasil akhir dari penelitian ini akan diolah dalam bentuk skripsi sesuai dengan tujuan penelitian.

c. Mengumpulkan Data (*Logging the data*)

Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik-teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi

Yakni suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap fenomena atau gejala yang diselidiki. Pada penelitian ini jenis observasi yang dipilih adalah observasi partisipan, yakni peneliti dalam melakukan pengamatan terlibat langsung dalam fenomena atau gejala yang diteliti. Dalam teknik pengumpulan data seperti ini, peneliti terlibat aktif pada kajian-kajian atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Jama'ah Tabligh, baik kegiatan yang bersifat rutin maupun insidental. Teknik ini dipilih agar peneliti mampu menempatkan diri dalam kerangka berfikir obyek penelitian, dalam hal ini Jama'ah Tabligh. Oleh Max Weber, metode ini disebut dengan metode *verstehen*.

2. Wawancara mendalam (indepth interview)

Yakni suatu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya dengan si penjawab (Nazir, 1995:234). Teknik ini digunakan karena dengan wawancara mendalam apa yang ditanyakan kepada informan mencakup hal-hal yang sifatnya lintas waktu, baik yang berkaitan dengan masa lalu maupun masa sekarang (Faisal, 1990:62). Sebagai peserta kegiatan sehari-hari di pondok, teknik-teknik wawancara yang paling banyak digunakan adalah wawancara non-formal karena sifatnya fleksibel, bebas terarah, dan lebih terbuka. Selain teknik wawancara non-formal, teknik wawancara formal juga digunakan dimana rancangan wawancara dipakai sehingga fokus pembicaraan telah di tentukan dengan jelas dan bisa diarahkan oleh peneliti untuk menghindari pembicaraan yang tidak bermanfaat. Wawancara formal terutama dilakukan peneliti terhadap *key informant*.

3. Dokumentasi

Yakni teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mempelajari berbagai literatur, dokumen, arsip, majalah-majalah ilmiah dan bacaan lainnya yang ada kaitannya dengan permasalahan

yang diangkat dalam penelitian ini. Teknik ini digunakan terutama untuk mendapatkan data sekunder.

Langkah kedua, data yang didapatkan dari observasi dan wawancara mendalam kemudian dilakukan proses triangulasi dengan cara *snow balling*. Teknik dilakukan dengan cara mencari data banding dari anggota Jama'ah Tabligh yang lain dan/atau orang lain yang dipandang memiliki keterkaitan dalam masalah tertentu yang dibicarakan sampai pada informasi puncak (data jenuh), yakni pada setiap informan yang memberi informasi mengemukakan hal yang sama.

3.6. Informan

Dalam penelitian kualitatif, validitas dan keabsahan data tidak ditentukan oleh jumlah sampel atas populasi, tetapi lebih ditentukan oleh kualifikasi pemberi informasi (informan). Untuk itu, dalam penelitian kualitatif terdapat istilah informan kunci, yang mempunyai kriteria antara lain :

- a. Paham dan mengerti dengan masalah yang akan diteliti.
- b. Mudah memberi informasi-informasi yang diperlukan oleh peneliti
- c. Mempunyai cukup waktu untuk berdiskusi memberikan informasi-informasi kepada peneliti.

Berpijak dengan kriteria tersebut, peneliti telah menentukan beberapa orang sebagai informan kunci yang terangkum dalam tabel berikut :

Tabel 3.1
Informan kunci

No	Nama Informan Kunci	Kualifikasi
1	Ustadz Syaifuddin	Salah satu aktifis penting Jama'ah Tabligh di kabupaten Magetan, yang telah lama bermukim di lokasi penelitian
2	Wisnu Sasongko, ST, MT	Salah seorang aktivis Jama'ah Tabligh yang pernah cukup lama bermukim di lokasi penelitian dan menjadi perancang gedung pesantren utama Al-Fatah, Temboro, Magetan
3	Haris El Mahdi, Ssos., MS.	Seorang akademisi dari Universitas Brawijaya yang secara intensif mengamati perkembangan dinamika gerakan da'wah di Kota Malang.

Sumber: Dokumentasi pribadi

Selanjutnya, informasi yang telah diterima dari *key informant* diverifikasi dengan cara mencari data banding dari orang lain yang telah direkomendasikan oleh informan kunci dan dipandang memiliki keterkaitan dalam masalah tertentu yang dibicarakan sampai pada informasi puncak (data jenuh), yakni pada setiap informan yang memberi informasi mengemukakan hal yang sama. Metode ini sering disebut dengan metode *snow ball*.

3.7. Instrumen Penelitian

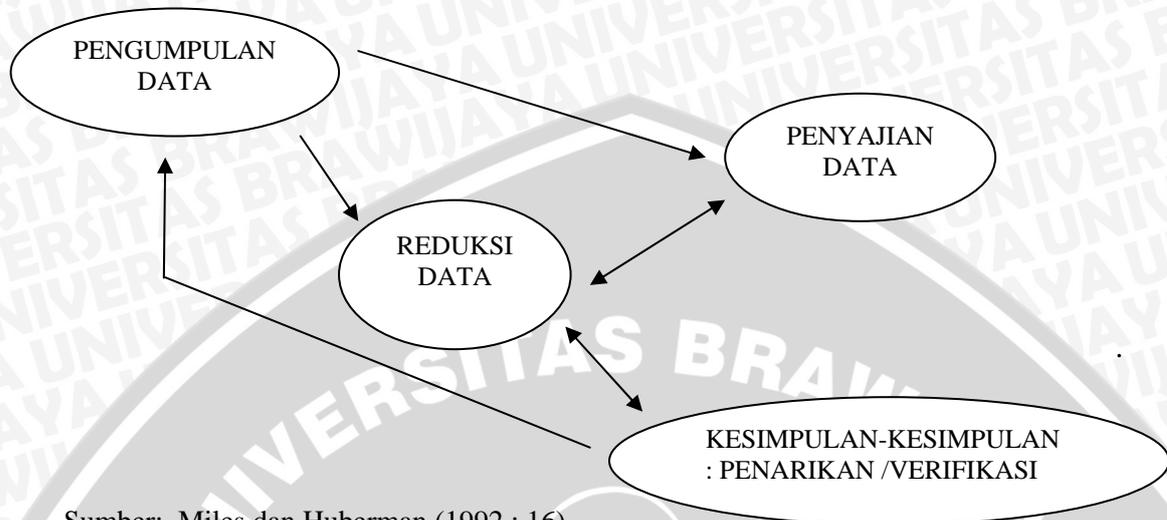
Sesuai dengan pedoman penelitian dengan pendekatan kualitatif, dalam proses pengumpulan data peneliti bertindak sebagai orang yang diketahui (*known investigator*), karena untuk bisa meleburkan diri dalam penelitian ini, peneliti tidak mungkin menyembunyikan diri (*unknown investigator*) seperti pada penelitian dengan pendekatan positivisme. Dengan demikian, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen pengumpulan data. Pencatatan data dan penulisannya memanfaatkan : *fields notes* dan mesin *foto copy*.

3.8. Analisa Data

Dalam tradisi penelitian kualitatif, analisis data dan penafsiran data tidak hanya dilakukan pada akhir pengumpulan data atau berdiri sendiri. Namun, secara simultan juga dilakukan pada saat pengumpulan data di lapangan. Sehingga dalam penelitian kualitatif dikenal dengan proses siklus.

Untuk kepentingan tersebut, penelitian ini menggunakan model interaksi yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992 : 16), yang terdiri dari tiga komponen analisis, yaitu : reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan. Ketiganya saling menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis data. Secara ringkas dapat dilihat dalam diagram berikut :

Diagram 3.1
Model interaktif miles & huberman



Sumber: Miles dan Huberman (1992 : 16)

penjelasan dari diagram di atas adalah sebagai berikut :

- a. **Reduksi data**, merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada upaya penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan di lapangan. Pilihan-pilihan peneliti tentang bagian data mana yang diberi kode, dan mana yang dibuang, pola-pola mana yang akan diringkas merupakan langkah konkret di dalam reduksi data. Reduksi data bukanlah merupakan bagian yang terpisah dari analisis, karena kegiatan memilih data yang perlu, menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan mengorganisasikan data adalah pilihan-pilihan analisis. Upaya ini dilakukan selama pengumpulan data berlangsung bahkan sebelum data terkumpul pun sebenarnya kita sudah melakukan reduksi data melalui fokus penelitian. Dalam reduksi data, setelah mendapatkan informasi dari subyek penelitian, peneliti mencoba memilah-milah data yang berhubungan dengan persoalan penelitian bahkan secara langsung saat itu juga peneliti mencoba menyusun kategori dari datum-datum yang diperoleh. Sehingga pada keesokan harinya peneliti melakukan pengumpulan data yang dirasa kurang melalui proses berfikir dan perenungan malam sebelumnya. Bahkan dengan menguasai persoalan penelitian, pada saat wawancara juga melakukan proses seleksi yang

terus-menerus berkaitan dengan data yang diperoleh. Untuk memahami secara utuh persoalan penelitian, sebelum turun ke lapangan ataupun lokasi penelitian, peneliti terlebih dahulu mempelajari persoalan-persoalan keislaman sehingga dengan cara ini sangat membantu untuk memperlancar wawancara dengan subyek penelitian. Dan, tentunya memudahkan dalam analisis data.

- b. **Penyajian data**, alur terpenting kedua adalah penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Dengan adanya penyajian data kita dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh menganalisis berdasarkan pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut. Penyajian yang paling sering dilakukan adalah dengan teks, naratif, jenis bagan, matriks dan sebagainya. Pada penelitian ini tetap menggunakan pola yang dikembangkan oleh Miles dan Hubberman, yaitu menggunakan data kuantitatif berupa data dalam bentuk tabel-tabel juga data kualitatif, yaitu statemen-statement dari subyek penelitian yang berhubungan fokus penelitian disajikan untuk memperkaya data.
- c. **Menarik kesimpulan**, penarikan kesimpulan/verifikasi dilakukan dari data yang telah disajikan. Sebagaimana lazimnya dalam penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan menggunakan metode induktif, yakni fenomena-fenomena sosial yang bersifat khusus ditarik sebuah benang merah untuk mendapat kesimpulan yang bersifat general.

3.9. Jadwal Penelitian

Penelitian ini direncanakan akan memakan waktu 5 bulan dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 3.2
Jadwal penelitian

No	Jenis Kegiatan	Bulan Ke.....				
		1	2	3	4	5
		2006	2007	2007	2007	2007
1	Observasi awal dan orientasi lapangan untuk menciptakan suasana <i>rapport</i> dengan subyek penelitian					
2	Penelitian Lapangan					
3	Tabulasi dan Analisa Data					
4	Penulisan laporan akhir dan penggandaan					

Sumber: Dokumentasi pribadi

3.10. Keabsahan Data

Pada setiap penelitian diperlukan standarisasi untuk melihat sejauh mana keabsahan yang ada (kebenaran dan/atau kepercayaan terhadap hasil penelitian). Keabsahan data dalam penelitian ini mengacu pada empat kriteria (Moleong, 1991:173), yakni :

a. Kepercayaan (*credibility*)

Penerapan kriteria ini menggantikan konsep validitas internal kualitatif, dan kriteria ini berfungsi untuk :

1. melaksanakan inquiry atau pemeriksaan hingga tingkat kepercayaannya penemuannya dapat dicapai
2. menunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sudah diteliti.

Cara yang perlu diupayakan agar dapat dipercaya menurut Nasution (1988: 114-117), yaitu :

1. memperpanjang waktu observasi, dengan cara ini peneliti punya cukup waktu untuk betul-betul mengenal lingkungan di lokasi penelitian, dalam hal ini Jama'ah Tabligh.
2. Pengamatan terus-menerus, dengan cara ini peneliti dapat memperhatikan secara lebih cermat, terperinci dan mendalam.
3. Triangulasi, adalah tehnik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu. Untuk keperluan pengecekan/perbandingan terhadap data. Terdapat 4 tehnik triangulasi yakni : memanfaatkan sumber data, teman sejawat, metode dan teori.
4. Membicarakan dengan orang lain (*peer depriefing*) yang mempunyai pengetahuan dan pengalaman tentang pokok penelitian.
5. Menganalisis kasus negatif, kasus negatif merupakan kasus yang tidak sesuai dengan hasil penelitian atau hingga saat tertentu kasus ini akan selalu dituangkan pada setiap akhir catatan lapangan yang berfungsi sebagai agenda yang akan dilakukan pada kegiatan berikutnya dan proses kasus ini berlangsung beberapa kali sampai kasus-kasus negatif terungkap kepermukaan dan memperoleh kejelasan yang tidak bervariasi (data jenuh).
6. Menggunakan bahan referensi, sebagai bahan referensi untuk meningkatkan kepercayaan dan kebenaran data, maka peneliti telah menggunakan hasil rekaman dokumentasi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan referensi yang ada kaitannya dengan interaksi sosial dan keislaman.
7. Mengadakan "*member check*" pada akhir wawancara peneliti akan melakukan pengecekan ulang secara garis besar berbagai hal yang telah disampaikan oleh informan berdasarkan catatan lapangan dengan maksud agar informasi yang diperoleh sesuai dengan apa yang dimaksud, kemudian kesempatan berikutnya dikonfirmasi kembali kepada informan yang bersangkutan sehingga kesalahan dalam pencatatan atau data dikoreksi kembali oleh informan.

b. Keteralihan (transferability)

Keteralihan sebagai persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan penelitian tersebut, peneliti berusaha mencari dan mengunpulkan data kejadian empiris dalam konteks yang sama, sehingga peneliti bertanggungjawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya.

Keteralihan hasil penelitian biasanya berkenaan dengan pertanyaan hingga batas manakah hasil penelitian ini dapat dipublikasikan. Dalam penelitian positivisme/konvensional diusahakan tercapainya generalisasi yang menunjukkan hingga manakah hasil penelitian itu berlaku bagi populasi tertentu. Generalisasi menunjukkan validitas eksternal.

c. Ketergantungan (dependability) dan Kepastian (cofirmability)

Ketergantungan menurut istilah konvensional disebut dengan reliabilitas (reliability). Reliabilitas merupakan syarat bagi validitas. Hanya dengan alat yang reliabel, maka akan dapat diperoleh data yang valid. Alat utama dalam penelitian post-positivisme adalah peneliti sendiri, oleh karena itu untuk menjamin ketergantungan dan kepastian hasil penelitian, maka hal yang dilakukan adalah memadukan kriterian ketergantungan dan kepastian. Dalam hal ini cara yang dipakai adalah “audit trail” (melacak dan memeriksa suatu kebenaran). Proses tersebut perlu diikuti dalam upaya untuk menjamin kebenaran penelitian kualitatif. Untuk itu perlu menyediakan bahan-bahan sebagai berikut :

1. Data mentah, seperti catatan lapangan waktu mengadakan observasi dan wawancara, dokumen dan lain-lain.
2. Hasil analisis data, berupa rangkuman, hipotesis kerja, konsep-konsep dan sebagainya,
3. Hasil sintesis, seperti tafsiran, kesimpulan, definisi, interelasi data, tema, pola hubungan, kajian teoritis yang terangkum dalam laporan akhir.
4. Catatan mengenai proses yang digunakan, yakni tentang metodologi, desain, strategi, prosedur, rasionalitas, usaha-usaha agar penelitian terpercaya, serta upaya untuk melakukan audit trail (Nasution, 1988 : 120)

Penelitian kualitatif menghendaki agar penekanannya bukan pada orang tetapi pada data, pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor terdiri atas langkah-langkah sebagai berikut (Moleong, 1991: 186) :

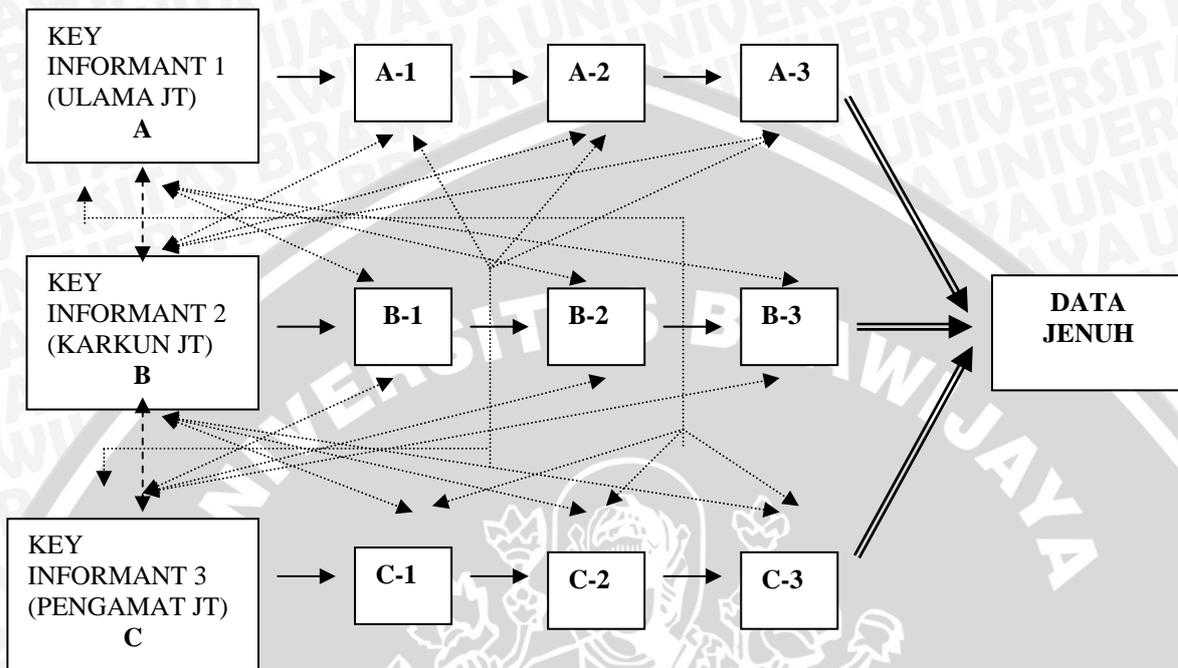
1. auditor (pembimbing) perlu memastikan apakah penemuan penelitian benar-benar berasal dari data penelitian,
2. auditor berusaha membuat keputusan, apakah logis kesimpulan yang ditarik dan berasal dari data, dan
3. auditor berupaya menelaah kegiatan peneliti dalam melaksanakan pemeriksaan keabsahan data, apakah dilakukan secara memadai atau tidak.

Langkah-langkah tersebut dilakukan untuk digunakan menentukan keabsahan data dalam penelitian tentang Interaksi Sosial Jama'ah Tabligh dengan tujuan agar penelitian tersebut keabsahan datanya dapat dipertanggungjawabkan.

3.11. Kejenuhan Data

Kejenuhan data (*saturation*) merupakan metode khas dari penelitian beraliran post-positivism dalam menggali informasi di lapangan. Kejenuhan data dimaknai sebagai adanya kesamaan/kejenuhan informasi yang didapatkan dari para informan di lapangan. Data dalam penelitian kualitatif didapatkan dari berbagai informasi lapangan yang telah berada pada titik jenuh. Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan kejenuhan data peneliti menggunakan metode *snow ball*. Secara ringkas alur kejenuhan data dapat disimak dalam diagram 3.2 berikut :

Diagram 3.2
Alur kejenuhan data



Keterangan :

- > : Alur Snow Ball
-<—> : Alur Triangulasi

Sumber: Dokumentasi pribadi

Informasi-informasi lapangan yang telah mencapai titik jenuh tersebut dianalisis dan kemudian dijadikan data penelitian. Dalam penelitian tentang pola penggunaan ruang pada permukiman Jama'ah Tabligh ini peneliti sangat memperhatikan keotentikan data melalui proses snow ball.

3.12. Diagram Alir Penelitian

Diagram alir penelitian digunakan untuk mengetahui tahapan pengerjaan dalam penelitian mengenai pola penggunaan ruang pada markas Jawa Timur Jama'ah Tabligh di desa Temboro, kabupaten Magetan. Berikut disajikan diagram alir penelitian (diagram 3.3)

Diagram 3.3.
Diagram Alir Penelitian

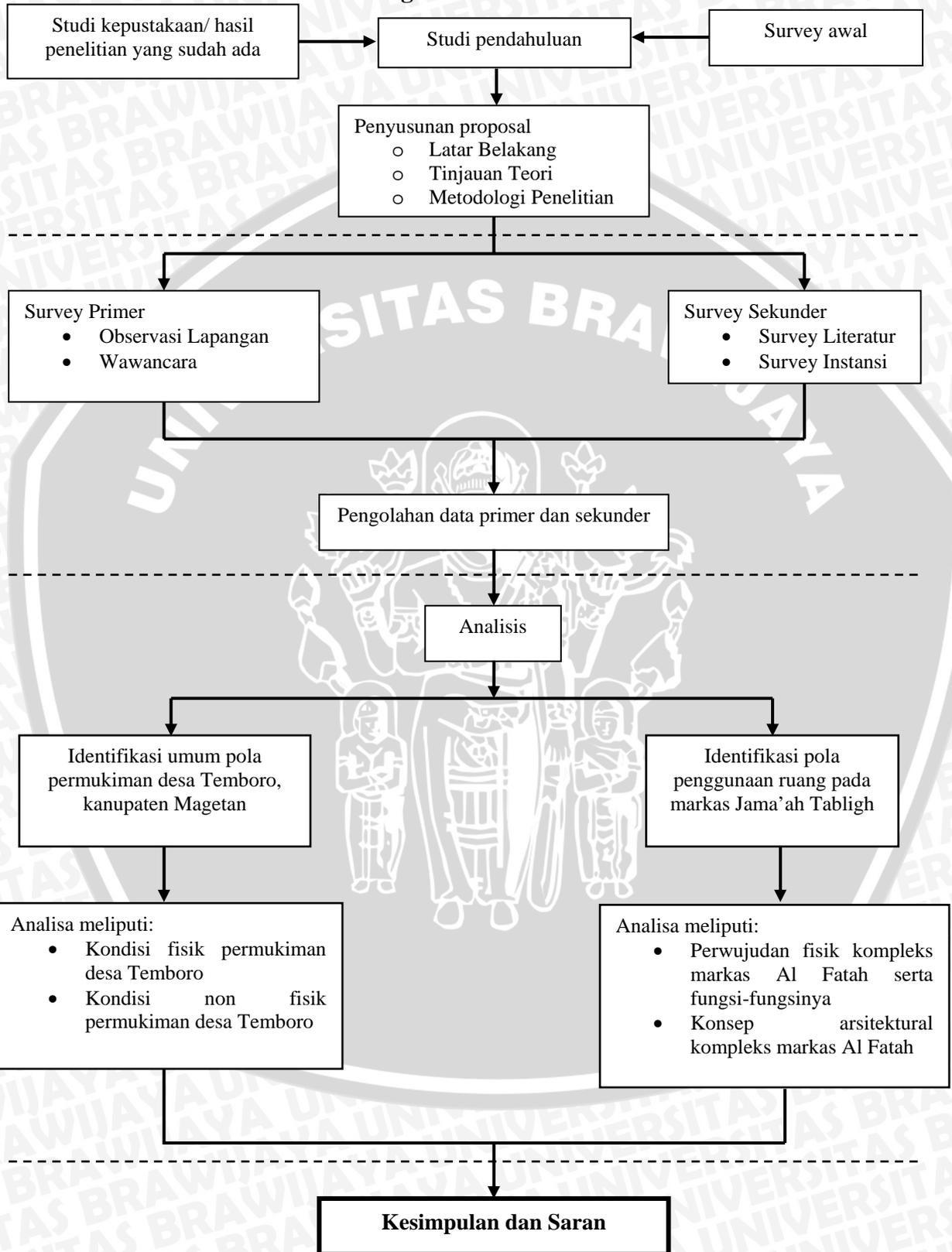


Diagram 3.3: Diagram alir penelitian
(Sumber: Hasil analisa)

BAB IV GAMBARAN UMUM PENELITIAN

4.1. Sejarah Berdiri Jama'ah Tabligh

Secara historis, Jama'ah Tabligh didirikan oleh Syaikh Maulana Muhammad Ilyas (1303-1364 H). Seorang ulama besar kelahiran Kandahlah sebuah desa di Saharanpur India. Pemberian tambahan gelar Syaikh pada nama Muhammad Ilyas menunjukkan status yang beliau miliki. Syaikh dalam tradisi Islam dapat diartikan sebagai guru suci, pemuka agama atau orang-orang yang yang mempunyai kelebihan di bidang spiritual, identik dengan istilah Saint atau Santo dalam tradisi agama Kristiani. Sedangkan gelar maulana berarti pelindung atau yang melindungi. Dalam konteks ini, Muhammad Ilyas dianggap sebagai orang yang senantiasa dilindungi oleh Allah.

Gerakan Jama'ah Tabligh, muncul untuk pertama kalinya pada tahun 1930 M atau pada awal abad 20. Lahir dan berdirinya organisasi Jama'ah Tabligh ini merupakan mainstream utama abad 20 di dunia Islam pasca tergulingnya kekhalifahan Islam Turki Utsmaniyah pada tahun 1924, yakni bermunculan organisasi-organisasi gerakan keislaman secara massif. Tujuan akhir dari organisasi-organisasi keislaman tersebut adalah mengembalikan kewibawaan lembaga kekhalifahan Islam dalam sistem perpolitikan dunia. Maulana Muhammad Ilyas merupakan "Amir" (pemimpin) pertama gerakan Jama'ah Tabligh. Di samping itu, Jama'ah Tabligh merupakan salah satu bentuk gerakan pembaharuan Islam yang muncul sebagai wujud dari ijtihad Syaikh Maulana Muhammad Ilyas atas kondisi sosial-budaya masyarakat pada saat itu sebagaimana ijtihad Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari dalam mendirikan NU atau K.H. Ahmad Dahlan dalam mendirikan Muhammadiyah untuk konteks Indonesia.

Ditinjau dari segi kependudukan, daerah Mewat – lokasi awal Jama'ah Tabligh dikembangkan – dihuni oleh orang-orang suku Meo yang berasal dari keturunan ras India. Suku Meo ini terkenal sekali suka membuat huru-hara untuk kemudian menghilang ke dalam hutan lebat yang membentang luas sampai ke

Delhi. Sehingga apabila malam tiba, semua pintu rumah di kota akan ditutup karena takut serbuan dari suku Meo ini.

Berkaitan dengan kegiatan religiusitas, tradisi orang-orang Meo bercampur-aduk antara Hindu dan Islam dalam melakukan khitan, nikah, dan menguburkan mayat. Mereka sangat percaya pada kubur Sayyid Salar Mas'ud Ghazi di Baraich, seorang tokoh suci yang sangat mereka hormati. Mereka begitu setia melaksanakan sumpah yang telah mereka ucapkan di atas rentangan kain yang bergambar Sayyid Salar Mas'ud Ghazi, bahkan menganggapnya sebagai suatu kewajiban besar yang harus ditunaikan.

Dalam percakapan sehari-hari mereka menggunakan bahasa yang kasar, baik berbicara pada laki-laki maupun kepada perempuan tidak ada bedanya. Arak dan minuman keras merupakan minuman kebanggaannya. Mereka memiliki penyanyi-penyanyi jalanan yang melantunkan bait-bait syair yang berisi tentang pertanian dan kehidupan pedesaan. Pada umumnya mereka bodoh (tidak bisa baca tulis) dan sangat mempercayai ramalan-ramalan.

Dari sudut pandang lain di balik kemerosotan iman dan akhlak tersebut, pada dasarnya orang-orang Mewat (Meo) memiliki sifat-sifat yang hanya dimiliki orang-orang mulia. Kesederhanaan, keberanian berkorban, tekad yang membaja, keuletan, kegagahan, kecerdikan, harga diri dan keteguhan mereka dalam menunaikan janji merupakan sisi lain dari masyarakat Mewat. Sesungguhnya kerusakan moral yang mereka lakukan bukan karena mereka tidak mau diatur tetapi lebih disebabkan karena kebodohan mereka dan jauhnya mereka dari ulama (agama). Singkatnya, kehidupan masyarakat Meo pada abad 20 ini identik dengan kehidupan kaum Quraisy di Saudi Arabia pada jaman jahiliyyah pra-Islam abad 5-6 Masehi, sebelum kedatangan Muhammad Sang Terutus.

Berawal dari Mewat inilah dimulai sebuah usaha dakwah yang dikenal dengan sebutan gerakan dakwah Jama'ah Tabligh. Mula-mula, Syaikh Maulana Muhammad Ilyas mendirikan madrasah-madrasah (sekolah-sekolah keislaman) untuk mendidik orang-orang Mewat sesuai Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Kemudian untuk memperkuat dan mempercepat gerakan, dikirimlah beberapa orang ke luar (ke tempat-tempat di luar Mewat dan Delhi) sampai pada seluruh

India dan bahkan dalam perkembangan selanjutnya, gerakan Jamaah Tabligh ini telah menjamah seluruh dunia (Amerika, Asia, Eropa, Afrika, dan Australia). Pengiriman beberapa orang ke luar wilayah da'wah Jama'ah Tabligh ini, kelak di kemudian hari menjadi watak khas gerakan kelompok ini.

Sepeninggal Syaikh Maulana Muhammad Ilyas Kandhlawi, kepemimpinan Jamaah Tabligh diteruskan oleh putranya, Syaikh Muhammad Yusuf Kandahlawi. Beliau dilahirkan di Delhi, sering berpindah-pindah dan menyebarkan dakwah, berkali-kali mengunjungi Saudi Arabia untuk menunaikan ibadah haji dan Pakistan. Beliau wafat di Lahore dan jenazahnya dimakamkan disamping orang-tuanya di Nizhom al-din, Delhi. Beberapa karya tulis yang terkenal antara lain : *Amani Akbar*, sebuah komentar atas tulisan Syaikh Tanthowi berjudul *Ma'ani al-Atsar*, dan buku berjudul *Al-Shahabah*, yang memuat kisah-kisah sahabat Nabi Muhammad SAW.

Sepeninggal Syaikh Muhammad Yusuf Kandahlawi, tongkat kepemimpinan (Amir) Jama'ah Tabligh dipegang oleh In'am Hasan sampai sekarang. Beliau adalah teman akrab Syaikh Muhammad Yusuf Kandahlawi ketika sama-sama belajar dan berdakwah.

Dalam perkembangannya, Jama'ah Tabligh tidak sekedar menjadi sebuah organisasi gerakan yang berada pada satu wilayah negara. Keberadaannya menembus batas-batas teritorial dan geografis. Berawal dan berporos di tiga negara Asia Selatan, yakni : Bangladesh, India dan Pakistan, Jama'ah Tabligh sekarang telah menyebar dan mapan di negara-negara lain di seluruh dunia. Bahkan di Amerika Serikat, menurut data terakhir, Jama'ah Tabligh telah mempunyai tujuh markas di tujuh negara bagian.

Sifat Internasionalisme Jama'ah Tabligh ini berimplikasi pada komunitas sosial yang dibangun. Interaksi sosial antar bangsa, antar suku-bangsa, ras dan status sosial merupakan satu hal yang tak dapat dielakkan di Jama'ah Tabligh. Oleh karena beragamnya karkun yang aktif menggerakkan Jama'ah Tabligh inilah yang menyebabkan Jama'ah Tabligh sangat luwes dalam berinteraksi dengan pihak luar.

Keinternasionalan Jama'ah Tabligh ini juga didukung oleh infrastruktur organisasi yang mendorong anggotanya untuk *khuruj* 4 bulan (minimal sekali seumur hidup). Khuruj 4 bulan ini – khususnya bagi yang masih muda – dianjurkan ke luar-negeri.

4.2. Karakteristik Pemikiran Dan Gerakan Jama'ah Tabligh

Dalam penyajian data mengenai karakteristik pemikiran dan gerakan Jama'ah Tabligh ini, titik fokus kajian terbagi dalam dua pokok bahasan, yaitu :

1. Plat-form Jama'ah Tabligh mengenai model masyarakat (Islam) ideal yang diharapkan,
2. Gerakan-gerakan atau aksi-aksi nyata untuk merealisasikan plat-form Jama'ah Tabligh tersebut.

Sumber data primer penulis sarikan dari hasil wawancara, ceramah-ceramah, dan berbagai ragam kegiatan yang diselenggarakan oleh Jama'ah Tabligh. Peneliti juga memperhatikan dengan seksama dokumen-dokumen tertulis Jama'ah Tabligh, klipng koran, majalah dan tabloid tentang Jama'ah Tabligh dan juga wawancara dengan pakar akademis yang mengamati dinamika gerakan Islam di Indonesia – sebagai data sekunder – yang memungkinkan untuk dianalisa lebih mendalam. Di samping itu, latar belakang alamiah penelitian – yang merupakan aspek penting dari penelitian kualitatif – juga tidak lepas dari cakupan amatan peneliti. Lebih jelasnya dapat disimak paparan sajian data tersebut sebagai berikut:

4.2.1. Plat-Form Jama'ah Tabligh

Secara umum, kelompok Jama'ah Tabligh memiliki prinsip-prinsip pokok yang mendasari setiap aktivitas yang dilakukannya. Prinsip-prinsip ini mereka sebut dengan istilah “Enam Sifat”. Menurut terminologi Jama'ah Tabligh, enam sifat merupakan intisari dari sifat-sifat yang melekat dalam diri para sahabat Nabi Muhammad SAW. Lebih jauh disebutkan :

“Hari ini umat Islam tidak mempunyai kemampuan untuk mengamalkan agama secara baik dan sempurna, dan yang bisa mengamalkan agama secara baik dan sempurna adalah para

sahabat Nabi, karena mereka memiliki enam sifat. Enam sifat ini bukan keseluruhan agama Islam, akan tetapi apabila hakikatnya ada dalam diri kita maka Allah SWT akan memberikan kepada kita kekuatan untuk mengamalkan agama secara baik dan sempurna.”
(Dokumen Jama'ah Tabligh)

Konsepsi mengenai enam sifat ini selalu mereka sosialisasikan dalam setiap kegiatan di lingkungan Jama'ah Tabligh. Untuk lebih memahami mengenai makna dari konsepsi enam sifat ini, dapat kita simak dalam penyajian data berikut :

a. Sifat pertama, yakin terhadap kalimat syahadat (*Laa Ilahaa Illallah Muhammadurrasulullah*)

Kalimat syahadat (*Laa Ilahaa Illallah Muhammadurrasulullah*) yang berarti : tidak ada Tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah merupakan sebuah ikrar suci (*sacred testament*) yang harus menjadi pedoman hidup, tidak hanya bagi anggota Jama'ah Tabligh tetapi juga bagi umat Islam secara keseluruhan. Dalam tataran selanjutnya, konsepsi (baca : sifat pertama) ini dikenal dengan istilah iman.

Makna lebih jauh dari kalimat “*Laa Ilaha Illallah*” adalah bahwa tidak ada yang layak disembah, dijadikan tuhan dan dijadikan tumpuan harapan kecuali hanya Allah SWT. Sedangkan kalimat : “*Muhammadur Rasulullah*” mempunyai makna bahwa setiap amal, aktivitas dan tindakan harus berlandaskan pada sunnah (tradisi) yang telah dibawa dan digariskan oleh Muhammad Rasulallah.

Mengenai konsepsi sifat pertama ini, lebih jauh Syaifuddin, seorang Ustadz yang aktif dalam Jaringan kelompok Jama'ah Tabligh di kabupaten Magetan Menjelaskan :

“Jika kita menjalankan usaha iman terus-menerus, suatu ketika iman kita akan menjadi kuat dan iman itu akan mendorong kita untuk mengamalkan perintah-perintah Allah SWT. Dan, apabila kita mati sebelum target (mencapai iman yang sempurna – Pen) Insya Allah iman yang ada nanti akan mengantar kita bersama dengan orang-orang yang sempurna imannya.”
(Wawancara bulan Oktober 2006 di pondok pesantren Al Fatah Magetan).

Sementara itu, menurut Jama'ah Tabligh, terdapat tiga metode untuk mendapatkan hakekat dari kalimat *Laa Ilah Illallah Muhammadur-Rasulullah*, yaitu (**Dokumen Jama'ah Tabligh**) :

1. Memperbanyak pembicaraan mengenai iman dan menda'wahkan kalimat "*Laa Ilaha Illallah Muhammadur-Rasulullah*", mengubah pembicaraan mengenai dunia menjadi pembicaraan iman.
2. Mendengarkan dengan penuh perhatian pembicaraan mengenai iman (aqidah).
3. Berdo'a kepada Allah SWT agar mempunyai ketetapan iman yang kuat dan kelak mati dalam keadaan iman.

Sebagaimana lazimnya gerakan-gerakan ke-islam-an, kutipan-kutipan rujukan yang diambil dari Al-Qur'an dan Hadits merupakan hal yang wajar. Berkaitan dengan sifat pertama ini, pijakan dalil Al-Qur'an dan Hadits yang sering mereka kutip antara lain (**Dokumen Jama'ah Tabligh**) :

"Hai orang-orang yang beriman taatlah kepada Allah dan taatlah kepada rasul-Nya dan para pemimpin (Ulil-Amri) di antara kamu. Kemudian jika kamu berlain pendapat tentang sesuatu perkara, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul, jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian, yang demikian itu adalah lebih utama dab lebih baik akibatnya." (Q.S. An-Nisaa' :59)

Adapun rujukan dari Hadits yang sering dikutip, antara lain :

"Dari Abu Hurairah ra, berkata : Rasulullah bersabda : "Iman itu mempunyai enam puluh enam atau tujuh puluh tujuh cabang, yang paling baik adalah kalimat Laa – ilahaiilla – Allah dan yang terendah membuang duri (sesuatu yang mengganggu) di jalan, dan malu adalah salah satu cabang dari iman."

(HR. Muslim pada hal. 47; Imam Bukhari meriwayatkan yang diterima dari Abu Hurairah dari Nabi SAW, sabdanya : "iman itu ada 66 cabang dan malu merupakan cabang dari iman", hal. 2)

b. Sifat kedua : Hakekat Sholat

Untuk sifat yang kedua ini, para anggota Jama'ah Tabligh memahami bahwa sholat adalah hubungan langsung antara makhluk (manusia) dengan

khaliknya (Allah) tanpa ada perantara apapun, tidak seperti ibadah yang lain.

Lebih jauh Ustadz Syaifuddin mengatakan :

“.....Shalat adalah hadiah yang khusus bagi Allah SWT dimana Rasulullah SAW diundang secara langsung ke Arsy ilahi yang malaikat Jibril sendiri tidak bisa masuk. Semua wahyu tentang ibadah yang lain dibawa malaikat Jibril turun ke bumi, tetapi shalat tidak. Oleh karena itu, jika shalat kita kuat dan diterima oleh Allah SWT, maka semua keperluan kita akan dapat dipenuhi. Selain itu, shalat merupakan kunci untuk membuka khazanah Allah SWT berupa hidayah dan ilmu.....”

(Wawancara bulan Oktober 2006 di pondok pesantren Al Fatah Magetan)

Dalam konsepsi Islam, shalat merupakan ibadah rutin terpenting yang harus dilaksanakan oleh individu muslim minimal lima kali dalam sehari (sholat wajib). Begitu pentingnya shalat ini, sampai-sampai orang *aqil baligh* (sudah beraqal) yang tidak mengerjakan shalat secara disengaja maka dijustifikasikan sebagai “murtad” (keluar dari Islam) dan halal untuk dibunuh. Mengenai hal ini, Jama'ah Tabligh sangat menekankan kepada anggotanya untuk benar-benar menjalankan shalat secara penuh kesadaran.

Secara operasional *syari'ah* (fiqih), shalat ini terbagi dalam dua kategori, yaitu :

1. *Sholat Wajib*, yakni shalat yang harus dilaksanakan setiap muslim di setiap harinya, terdiri dari : shalat shubuh di pagi hari, shalat dhuhur di siang hari, shalat ashar di sore hari, shalat maghrib di petang hari dan shalat isya' di malam hari.
2. *Sholat Sunnah (tambahan)*, yakni shalat di luar shalat wajib yang mana setiap muslim tidak dikenai sanksi jika tidak mengerjakannya, tetapi posisi shalat sunnah ini tidak kalah pentingnya dengan shalat wajib. Sholat-sholat sunnah ini antara lain, shalat rawatib, shalat tahajjud, shalat gerhana dan dholat tahiyatul masjid.

Dalam terminologi Jama'ah Tabligh, kedua macam shalat tersebut mempunyai arti yang sangat penting. Sehingga adalah sangat wajar jika masing-masing anggota Jama'ah Tabligh dianjurkan untuk selalu menjaga shalatnya (baik wajib maupun sunnah) dalam setiap ceramah-ceramah. Konsepsi penting yang

menjadi ciri khas Jama'ah Tabligh adalah mereka selalu mengerjakan sholat wajib secara tepat waktu dan dilaksanakan secara berjama'ah. Mengenai sholat wajib ini, Ustadz Syaifuddin menjelaskan :

“Islam dapat tegak-kokoh-kuat jika seluruh umatnya mau mengerjakan sholat tepat di awal waktunya dan dilaksanakan secara berjama'ah. Ketepatan sholat mendidik umat islam untuk bekerja secara cermat dan disiplin. Sedangkan sholat berjama'ah mendidik umat Islam untuk menyatukan gerak dalam kebersamaan.”

(Wawancara bulan Oktober 2006 di pondok pesantren Al Fatah Magetan)

Terdapat empat hal yang menjadi acuan bagi anggota Jama'ah Tabligh agar bisa memperoleh hakekat sholat ini, yaitu **(Dokumen Jama'ah Tabligh)** :

1. Mengajak-himbau saudara muslim dengan rasa iba-kasih untuk mengerjakan sholat, terutama sholat wajib secara berjama'ah.
2. Memperbaiki sholat, yakni : zhahirnya sholat meliputi : perbuatan/rukun sholat dan bacaan sholat; dan bathinnya sholat, yaitu membiasakan secara praktek dan berfikir bahwa Allah melihat kita.
3. Melaksanakan sholat wajib secara berjama'ah dan tepat waktu.
4. Bersyukur karena diberi hadiah sholat oleh Allah dan selalu berdo'a kepada Allah untuk diberi kemampuan dapat merasakan nikmatnya sholat.

Adapun dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadits yang sering digunakan sebagai rujukan dari sifat kedua ini, antara lain **(Dokumen Jama'ah Tabligh)** :

“Dirikanlah sholat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula sholat) shubuh, sesungguhnya sholat shubuh disaksikan (para malaikat). Dan pada sebagian malam hari sholat tahajjudlah sebagai sesuatu ibadah tambahan bagimu. Mudah-mudahan Tuhan-mu menempatkanmu di tempat terpuji.”

(Q.S. Bani Isra'il : 78-79)

Dari Abu Hurairah, ra, sesungguhnya ia telah mendengar Rasulullah SAW bersabda : “Apa pendapatmu jika di depan rumah seseorang di antara kalian ada sungai dan ia mandi didalamnya lima kali sehari, maka apakah akan tersisa kotorannya ?” para sahabat menjawab : “ tidak, tidak akan tersisa kotorannya”. Rasulullah bersabda : “maka begitulah sholat lima waktu, dengannya Allah akan menghapus dosa-dosa.”

(HR. Bukhari-Muslim)

c. Sifat ketiga : Hakekat Ilmu dan Dzikir

Dalam sifat ketiga ini, kelompok Jama'ah Tabligh memahami bahwa yang dimaksud dengan ilmu adalah jalan menuju Allah SWT, sedangkan dzikir adalah cahayanya. Menurut Jumadi – seorang aktivis (*karkun*) Jama'ah Tabligh :

“ilmu yang utama adalah yang dapat membawa kita untuk mengenal Allah SWT dengan sifat-sifat-Nya dan perintah-perintah-Nya.”

(Wawancara bulan Januari 2007 di Masjid Sultan Agung kota Batu)

Secara konseptual, ilmu ataupun pengetahuan yang tidak membawa manusia semakin sadar tentang keberadaannya sebagai makhluk ciptaan dan semakin menjauhkan manusia dari Allah SWT – dalam prespektif Jama'ah Tabligh – adalah ilmu yang *bathil* (salah) dan tidak patut untuk dipelajari. Sebagai sebuah jalan untuk mengenal Allah SWT maka ilmu membutuhkan lampu atau penerang (cahaya). Disinilah fungsi *dzikir*. Secara bahasa, *dzikir* berarti mengingat dengan sepenuh hati. Dalam konteks ini, yang perlu diingat dengan sepenuh hati adalah Allah SWT (*dzikirullah*).

Di samping itu, anggota Jama'ah Tabligh juga memahami bahwa dengan dzikir (mengingat Allah SWT dengan sepenuh hati) maka dosa dari dalam hati dapat dibersihkan. Lebih jelas mengenai hal ini, Ustadz Syaifuddin menjelaskan sebagai berikut:

“segala sesuatu ada pembersihnya, dzikirullah adalah pembersih kotoran-kotoran (dosa – pen) dari dalam hati, jika satu dosa dibuat maka datang satu bintik hitam di hati. Walaupun semua air di laut tidak bisa membersihkannya, tetapi dengan dzikir bisa membersihkannya. Cara untuk mendapatkan hakekat dzikir adalah membaca Al-Qur'an, membaca do'a, membaca wirid (tasbehat), tafakur (duduk dan fikir bahwa Allah SWT Maha Melihat dan Maha Mendengar amalan-amalan kita) dak berda'wah. Bila kita dapat mengamalkan ini secara terus-menerus kita tidak akan melanggar perintah-perintah Allah karena kebesaran Allah sudah masuk secara berkekalan di dalam hati kita, dan akhirnya mengalirlah ilmu dari Allah.”

(Wawancara bulan Oktober 2006 di pondok pesantren Al Fatah Magetan)

Dalil-dalil Alqur'an dan hadits yang sering disosialisasikan kepada para *Karkun Jama'ah Tabligh*, antara lain :

“.....*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama' (orang yang berilmu).*” (QS. Al Fathir/35 : 29)

“*Wahai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah dengan dzikir yang sebanyak-banyaknya.*” (QS. Al-Ahzab : 41)

Dari Abu Hurairah, ra, katanya : “ *Rasulullah SAW telah bersabda : “ Tidaklah seorang laki-laki itu menempuh jalan untuk mencari ilmu melainkan Allah SWT memudahkan jalan untuknya ke sorga.*”

(HR. Bukhari, Muslim, Tirmidzi dan Abu Dawud).

d. Sifat Keempat : Hakekat Ikramul Muslimin

Secara harfiah, istilah *ikramul muslimin* berarti memuliakan sesama pemeluk agama Islam (muslim). Dalam prespektif *Jama'ah Tabligh*, *ikramul muslimin* ini mencakup semua aspek kehidupan bermasyarakat dan bersemesta, termasuk di dalamnya hubungan manusia dengan hewan, tumbuh-tumbuhan dan makhluk-makhluk lainnya. Dalam konteks *ikramul muslimin* ini, Ustadz Murtadho menjelaskan :

“*Hak-hak kepada Allah mungkin bisa dimohonkan ampunan melalui tobat dan do'a, tetapi hak-hak kepada makhluk Allah tidak bisa dipenuhi kecuali dengan memuliakan makhluk-makhluk Allah tersebut,*”

(Bayan bulan Maret 2007 di Masjid Jami'urrahmah, kecamatan Sukun kota Malang)

Lebih jauh tentang *ikramul muslimin* ini, di dalam dokumen *Jama'ah Tabligh* dijelaskan bahwa terdapat tiga (3) nilai dasar Islam yang harus dipegang teguh oleh para *karkun Jama'ah Tabligh*, yaitu :

1. *Akhlaqul Hasanah*, perbuatan kebaikan dari pihak lain dibalas dengan kebaikan pula,

2. *Akhlaqul Karimah*, perbuatan kebaikan dari pihak lain dibalas dengan kebaikan yang lebih baik, dan
3. *Akhlaqul Azimah*, perbuatan kejahatan dari pihak lain dibalas dengan kebaikan (didoakan atau diberi hadiah).

Tiga nilai dasar Islam tentang ikramul muslimin tersebut di atas disusun secara berurutan yang sekaligus menunjukkan kualitas kepribadian karkun Jama'ah Tabligh. *Akhlaqul Hasanah* merupakan tampilan dari karkun yang paling rendah kualitasnya, sedangkan *Akhlaqul Azimah* merupakan tampilan perilaku karkun yang paling tinggi kualitasnya.

Dalil-dalil Al-Qur'an dan hadits yang sering disosialisasikan dalam setiap kesempatan kegiatan Jama'ah Tabligh, antara lain :

“Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.” (QS. Al-Hujurat : 10)

Dari Abu Hurairah, ra, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda : “Barangsiapa mendzalimi saudaranya, maka hendaknya meminta halal (kerelaan dirinya) karena bukan banyaknya dinar atau dirham yang akan diambil untuk diberikan kepada saudaranya (sebagai penebus kedzaliman yang pernah dilakukannya) tetapi akan diambil darinya kebaikan-kebaikannya. Apabila kebaikannya sudah habis maka akan diambil dosa-dosa saudaranya yang didzalimi dan akan dibebankan kepadanya.” (HR. Bukhari)

e. Sifat Kelima : Hakekat Ikhlas

Ikhlas adalah konsepsi ajaran *muamalah* (hubungan antar sesama makhluk) yang sudah umum pada komunitas muslim di belahan dunia manapun. Ikhlas dapat dimaknai dengan kondisi kejiwaan (hati) yang mana dalam setiap aktivitas (amal) yang dilakukan seseorang tidak didasarkan untuk mendapatkan imbal-balas dari makhluk. Dalam bahasa lain, hal ini dapat diartikan bahwa setiap aktivitas manusia harus didasarkan untuk mendapatkan ridho dari Allah SWT.

Dalam pemaknaan yang lain, *ikhlas* merupakan kunci dari setiap aktivitas manusia. Sebaik apapun amal-perbuatan manusia tetapi kalau dalam hatinya terdapat keinginan untuk mendapatkan imbal-balas tertentu selain ridho dari Allah

SWT, maka amal-perbuatan tersebut akan ditolak oleh Allah SWT. Lebih jauh, Ustadz Syaifuddin menjelaskan :

“Ikhlas merupakan pondasi amal seseorang, apabila pondasi kuat maka amal seseorang menjadi kuat pula. Namun sebaliknya apabila pondasi lemah maka amal seseorang akan menjadi lemah pula. Begitu penting sekaligus bahayanya bab mengenai ikhlas ini maka kita harus selalu berusaha menjaga niat dalam hati kita bahwa dalam setiap amal yang kita lakukan harus senantiasa didasarkan untuk mendapatkan ridho dari Allah SWT, bukan dari yang lain (makhluk – pen).”

(Wawancara bulan Oktober 2006 di pondok pesantren Al Fatah Magetan)

Dalam dokumen Jama'ah Tabligh, dijelaskan bahwa terdapat tiga (3) cara untuk mendapatkan hakekat *ikhlas*, yaitu :

1. Sebelum mengerjakan setiap amalan hendaknya dikontrol terlebih dahulu niatnya, baik pada waktu memulai supaya di buat *ikhlas* (semata-mata untuk mendapatkan ridho Allah – pen), di tengah-tengah amal niatnya diperiksa kembali (apakah tetap *istiqomah* dalam ikhlasan atau sudah menyimpang – pen), dan di akhir amal memohon maaf pada Allah dengan mengucap “*istighfar*” secara lisan dan bathin.
2. Berda'wah atau bertabligh secara sungguh-sungguh (jihad) mengenai ikhlas, yakni meliputi : makna *ikhlas*, cara mendapatkan *ikhlas* dan cara-cara mempraktekkan *ikhlas*.
3. Memohon kepada Allah agar diberi kekuatan dapat meraih dan mempertahankan *ikhlas*.

Dalil-dalil dari Al-Qur'an dan hadits yang sering disosialisasikan dalam kegiatan-kegiatan di Jama'ah Tabligh, antara lain :

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali untuk menyembah Allah secara ikhlas kepada-Nya, dalam (menjalankan) agama dengan lurus dan supaya mereka mendirikan sholat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus.” (Al-Baqarah : 35)

Dari Al-Qomah bin Waqqas Al-Latsi berkata :”aku mendengar amirul mukminin Umar bin Khattab, ra, berkata di atas mimbar :”saya telah mendengar Rasulullah bersabda : “sesungguhnya amal ibadah itu (tergantung) kepada niatnya. Dan sesungguhnya bagi setiap orang itu sebagaimana apa yang diniatkannya.

Barangsiapa yang berhijrah karena untuk mendapatkan keridhaan Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya ke arah keredhaan Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa yang hijrahnya karena untuk mendapatkan keuntungan dunia yang ingin diperolehnya atau karena wanita yang ingin dinikahinya maka hijrahnya itu tertuju pada apa yang diniatkannya.”

(HR. Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi dan An’Nasai)

f. Sifat Keenam : Tafriqul Wakt

Tafriqul wakt – dalam lingkungan Jama’ah Tabligh – bermakna meluangkan waktu untuk usaha-usaha menegakkan agama. Usaha-usaha agama ini meliputi : *khuruj*/keluar dan menghidup-hidupkan amalan *maqomi*. Dalam bahasa keseharian umat Islam, konsep *tafriqul wakt* ini berdekatan pemaknaannya dengan konsep *jihad fii sabilillah* (bersungguh-sungguh di jalan Allah). Lebih jauh, Ustadz Syaifuddin menjelaskan :

“Untuk mencegah kesalahfahaman bahwa diri dan harta adalah milik kita, maka setelah mengucapkan syahadat (sebuah ikrar persaksian bahwa hanya Allah yang menjadi tujuan hidup dan hanya Rasulullah yang menjadi tauladan hidup – pen), pemilikan diri dan harta kita telah berpindah kepada Allah dan akan ditukar dengan sorga. Dalam hal ini syahadat merupakan transaksi Allah SWT kepada kita, diri kita hanyalah sekedar pengemban amanat-amanat Allah SWT. Para sahabat Rasulullah telah memberi contoh kepada kita dalam membelanjakan harta, yakni : untuk agama, menyantuni orang-orang yang memerlukan dan jika ada sisa barulah untuk keperluan diri dan keluarga.”

(Wawancara bulan Oktober 2006 di pondok pesantren Al Fatah Magetan)

Dalil-dalil Al-Qur’an dan hadits yang menjadi acuan dari sifat keenam ini, antara lain :

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang yakin (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu, dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar.”

(QS. Al-Hujurat :15)

Fudhalah bin Ubaid, ra, memberitakan dari Rasulullah SAW, sesungguhnya Beliau bersabda : “setiap mayat akan ditutup (catatan) amalnya kecuali orang mati yang sedang sibath

(berjuang) di jalan Allah. Karena sesungguhnya amalnya akan bertambah hingga hari kiamat dan ia akan selamat dari azab kubur". Dan aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda : "mujahid (pejuang) adalah orang yang bisa memerangi nafsunya" (HR. Tirmidzi : 195)

Keenam sifat yang disarikan dari watak/kepribadian sahabat nabi Muhammad SAW di atas selalu menjadi bagian terpenting atau ciri menonjol setiap karkun Jama'ah Tabligh dalam segala aktivitas kehidupannya.

4.2.2. Metode gerakan Jama'ah Tabligh

Setelah secara garis besar dijelaskan mengenai enam sifat sebagai platform gerakan Jama'ah Tabligh, pada bagian ini akan dideskripsikan mengenai metode atau cara yang ditempuh oleh Jama'ah Tabligh dalam merealisasikan platform gerakan tersebut. Lebih jauh, metode tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Masjid sebagai episentrum gerakan

Secara leksikal, masjid berarti tempat bersujud atau dalam konteks ajaran Islam, masjid bermakna sebuah bangunan suci tempat dimana sholat wajib seringkali dilaksanakan secara bersama-sama (berjama'ah). Pada masa awal Islam, selain sebagai sarana untuk beribadah, masjid mempunyai peranan lain yang tak kalah pentingnya yakni sebagai pusat kegiatan kemasyarakatan dan kenegaraan. Dalam konteks seperti inilah, Jama'ah Tabligh memosisikan masjid dalam setiap aktivitasnya. Aktivitas Jama'ah Tabligh berpusat dan bergantung pada masjid, dengan kata lain masjid berposisi sebagai episentrum gerakan. Mereka (Jama'ah Tabligh – pen) bergerak dari masjid ke masjid, keluar dari masjid ke masjid, melakukan musyawarah harian di masjid, musyawarah bulanan, bayan dan aktivitas lain di masjid. Masjid, dalam konteks yang dibicarakan pada penelitian ini tidak semata bangunan peribadatan yang besar. Bangunan berskala kecil yang sering disebut langgar atau musholla – dalam penelitian ini – diidentifikasi pula sebagai masjid.

Mengenai posisi masjid ini, seorang karkun Jama'ah Tabligh bernama Bayu menjelaskan :

“Masjid adalah rumah Allah SWT di muka bumi yang mana kita adalah tamunya. Sebagai layaknya seorang yang bertamu ke rumah orang yang sangat dihormatinya, yakni bersikap sopan-santun (bagi para karkun Jama’ah Tabligh diformulasikan dalam adab-adab masjid – pen) dan mematuhi aturan-aturan dari tuan rumah. Di samping itu, Allah SWT menghendaki rumah-Nya (masjid – pen) untuk dimakmurkan, dalam artian, Allah SWT sangat suka rumah-Nya dalam keadaan ramai/sibuk dengan aktivitas-aktivitas da’wah. Sedangkan sebaliknya, Allah SWT tidak suka apabila rumah-Nya sepi dari kegiatan-kegiatan da’wah. Di sinilah pentingnya bagi umat Islam untuk memakmurkan masjid dengan usaha agama., karena hanya dengan usaha agama saja asbab hidayah dan pertolongan dari Allah SWT akan turun, sebagaimana yang selalu dipesankan oleh Maulana Ilyas (pendiri Jama’ah Tabligh).”

(Wawancara bulan Januari 2006 di kediaman pribadi)

Sebagai pusat (episentrum) gerakan, masjid mempunyai kedudukan khusus bagi para karkun Jama’ah Tabligh. Hal ini tampak nyata dari adanya aturan-aturan normatif berkaitan dengan masjid yang disebut dengan “Adab-Adab Masjid”. Adab-adab masjid ini merupakan aturan hukum “tertulis” di kalangan umat muslim, yang mengatur mengenai hal-hal yang dilarang, dibolehkan dan harus dilakukan berkenaan dengan masjid. Beberapa adab masjid tersebut dapat kita simak sebagai berikut :

1. Dasar utama mendirikan masjid adalah ketakwaan, di sini bermakna bahwa, bagi umat Islam, termasuk Jama’ah Tabligh, mendirikan masjid harus didasarkan semata-mata untuk mendapatkan keridhoan dari Allah SWT bukan untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan materi atau pamrih-pamrih tertentu.
2. Masjid didirikan sebagai tempat sholat dan dzikir, membaca Al-quran, majelis pengajaran agama, dan sebagai pusat da’wah Islamiyah, termasuk di dalamnya penataan masyarakat dan negara secara Islami.
3. Masjid hendaknya di bangun di tempat-tempat yang berdekatan dengan masyarakat sehingga mudah dikunjungi oleh kaum muslimin, seperti dekat dengan pasar atau alun-alun kota. Hal ini merupakan salah satu aspek strategis masjid bagi Umat Islam yang mendorong

Syaikh Maulana Muhammad Ilyas menjadikan masjid sebagai pusat gerakan da'wah Jama'ah Tabligh.

4. Masjid hendaknya dibangun secara sederhana, tidak bermewah-mewahan sebagaimana orang-orang Yahudi dan Nasrani membangun Sinagog dan Gereja.
5. Apabila seorang muslim melihat masjid atau musholla hendaknya membaca basmalah dan sholawat atas Nabi.
6. Masuk masjid harus mendahulukan kaki kanan dan apabila keluar harus mendahulukan kaki kiri.
7. Selama di masjid hendaknya selalu menutup aurat.
8. Setelah masuk masjid, sebelum duduk dianjurkan untuk sholat dua raka'at tahiyyat masjid (menghormati masjid).
9. Dianjurkan memberi/memakai harum-haruman di masjid,
10. Sebaik-baik tempat sholat bagi laki-laki adalah di masjid dan sebaik-baik tempat sholat bagi wanita adalah di rumah.
11. Masuk masjid hendaknya dengan niat I'tikaf.

Sedangkan beberapa hal yang dilarang berkaitan dengan masjid, antara lain :

1. Tidak diperbolehkan menjadikan kuburan sebagai masjid,
2. Tidak diperbolehkan meludah di dalam masjid
3. Tidak diperbolehkan bersyair dan bernyayi di dalam masjid
4. Tidak diperbolehkan melakukan transaksi jual-beli di dalam masjid
5. Tidak diperbolehkan mencari barang hilang di dalam masjid
6. Tidak diperbolehkan membawa senjata tajam tanpa sarung penutupnya.
7. Masjid tidak diperbolehkan digunakan sebagai jalan pintas/lintasan untuk lewat.
8. Tidak diperbolehkan menyatukan pintu masjid untuk laki-laki dan untuk wanita.
9. Di dalam masjid tidak diperbolehkan bersuara keras, tertawa, bersenda-gurau dan berbicara yang sia-sia.

10. Tidak diperbolehkan laki-laki masuk pintu wanita dan wanita masuk pintu laki-laki.
11. Tidak diperbolehkan memotong kuku, memotong rambut, mengibaskan kain terlalu keras, menyisir rambut atau janggut, membersihkan kuku dan bersiwak, karena dikhawatirkan perbuatan itu akan mengotori masjid.

Dalam tingkah laku keseharian, aspek-aspek normatif yang diformulasikan dalam adab-adab masjid tersebut selalu mereka jaga untuk diterapkan. Sebagian besar dasar rujukan yang dijadikan sandaran untuk menentukan adab-adab masjid tersebut di atas adalah Al-quran dan Hadits Nabi Muhammad SAW.

b. Aktivitas Jama'ah Tabligh

Berikut akan dideskripsikan lebih lanjut perihal aktivitas-aktivitas *karkun* Jama'ah Tabligh – yang sebagaimana dijelaskan sebelumnya berpusat di masjid. Pada dasarnya, aktivitas Jama'ah Tabligh merupakan sistem yang tertata secara teratur, rapi, dan lentur.

Dalam aktivitas ini, terdapat lima komponen utama yang satu sama lainnya saling berkaitan, kelima komponen tersebut adalah :

b.1. Markas

Merupakan istilah pada komunitas Jama'ah Tabligh untuk merujuk pada masjid yang dijadikan pusat utama gerakan pada wilayah tertentu. Untuk markas wilayah Malang Raya (Kota Malang, Kota Batu dan Kab. Malang) bertempat di Masjid Pelajar – Mahasiswa (PELMA) yang berada di Jalan Keramik Dinoyo Kota Malang, sedangkan markas untuk wilayah Propinsi Jawa-Timur berada di Pondok Pesantren Al-Fatah Desa Temboro, Kecamatan Karangrejo Selatan, kabupaten Magetan dan Markas nasional (Indonesia) berada di Masjid Jami' Kebon Jeruk Jakarta Pusat. Pusat dari keseluruhan Jama'ah Tabligh seluruh dunia, diatur dan dikontrol dari Markas Internasional, yakni di Masjid Jami' Nizhamudin di New Delhi, India. Dalam waktu tertentu dan berkala diadakan pertemuan/musyawaharah untuk membahas perkembangan da'wah di masing-masing wilayah. Meskipun posisi markas sangat strategis, keberadaannya tidak bersifat permanen. Markas bisa berpindah tempat sesuai dengan situasi dan

kondisi wilayah yang bersangkutan. Lebih jauh tentang posisi markas ini, Ustadz Syaifuddin menjelaskan :

“Pada jaman Nabi, masjid Nabawi di Madinah merupakan tempat strategis untuk menata masyarakat. Oleh karena itu, saat ini kita juga harus kembali memposisikan masjid sebagai pusat segala usaha agama. Suasana keagamaan dapat kembali diminati oleh masyarakat jika usaha kerja maqomi dapat terealisasikan di masjid. Sedangkan, masjid yang berfungsi sebagai markas haruslah tempat yang paling makmur amalan-amalan maqominya, bukan tempat yang paling besar. Sebab, apalah artinya masjid besar jika amalan-amalan maqominya tidak berjalan. Nah, dari markas inilah kita sebar da'wah dengan memakmurkan amalan-amalan maqomi di masjid/musholla sekitar markas.”

(Wawancara bulan Oktober 2006 di pondok pesantren Al Fatah Magetan)

Begitu pentingnya memakmurkan masjid (markas) bagi Jama'ah Tabligh, maka adalah wajar jika masjid (markas) penuh dengan aktivitas keagamaan yang berjalan tiap hari, yang dikenal dengan istilah amalan-amalan maqomi. Terdapat tujuh komponen kerja markas yang tersusun dan terlaksana secara rapi, yakni :

b.1.1. Musyawarah Markas Harian

Musyawah markas harian merupakan pertemuan dari halaqoh-halaqoh yang membahas usaha da'wah dan perkembangannya. Musyawarah ini diawali dengan ceramah agama (*bayan*) mengenai pentingnya musyawarah, adab-adab musyawarah dan hal-hal lain yang berkaitan dengan musyawarah dalam prepektif Al-Qur'an dan Hadits oleh seorang ulama Jama'ah Tabligh, kemudian dilanjutkan dengan pemilihan *amir* (pimpinan – pen) musyawarah dan kemudian diteruskan dengan *kargozari* (laporan) mengenai perkembangan da'wah di wilayah tempat markas bertanggung-jawab oleh masing-masing peserta musyawarah. Ruang lingkup pembahasan musyawarah juga berkaitan dengan kondisi pelaksanaan amalan-amalan maqomi di markas. Setelah adanya *kargozari* dari masing-masing peserta musyawarah, *amir* musyawarah mengidentifikasi beberapa masalah pokok yang perlu dibahas dan mempersilahkan peserta musyawarah untuk mengajukan pendapatnya. Adab dalam mengajukan pendapat telah diatur secara normatif yakni tidak

diperkenankan berbicara sebelum ditunjuk oleh *amir* musyawarah dan diawali dari peserta musyawarah yang berada di sebelah kanan amir sampai diakhiri oleh peserta musyawarah yang berada di sebelah kiri amir. Musyawarah markas harian ini diakhiri dengan putusan musyawarah yang bersifat mengikat dan harus dilaksanakan untuk kemudian dikargozarikan pada musyawarah markas harian esok.

b.1.2. Istiqbal

Istiqbal merupakan salah satu komponen kerja markas yang menunjuk pada sekelompok orang – terdiri dari antara dua sampai empat orang laki-laki – yang bertugas menerima tamu (jama'ah/karkun) yang datang ke markas. Mereka melakukan inventarisasi dalam buku tamu mengenai maksud dan tujuan datang ke markas, serta memberi sambutan dan mempersilahkan tamu untuk masuk masjid sesuai dengan maksud dan tujuannya.

b.1.3. Ikhtilat

Ikhtilat merupakan istilah yang menunjuk pada kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing *karkun* Jama'ah Tabligh untuk saling melakukan pendekatan. Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk aplikasi dari sifat keempat hakekat *ikramul muslimin* (memuliakan sesama muslim). Kegiatan ikhtilat ini biasanya diawali dengan ta'aruf (saling memperkenalkan diri). *Ta'aruf* dilakukan dengan penuh keintiman dan penuh rasa persaudaraan. Setelah *ta'aruf* dilanjutkan dengan saling berbicara perihal keadaan da'wah di tempat/daerah masing-masing dan saling memberi nasehat berkenaan dengan da'wah. Bahkan, kegiatan ikhtilat ini bisa diwujudkan dengan memberi hadiah.

b.1.4. Khidmat

Khidmat merupakan kerja markas yang dilakukan oleh beberapa orang (sesuai kebutuhan), yakni bertugas menyediakan makan, dan menjaga kebersihan markas. Penentuan karkun-karkun yang melakukan kerja *khidmat* ini dilakukan melalui musyawarah. Dalam pandangan Jama'ah Tabligh, kerja khidmat ini sangat penting karena setiap karkun atau

Jama'ah yang datang ke markas adalah tamu yang kedatangannya harus dijamu dengan sebaik-baiknya. Salah satu jamuannya adalah dengan memberi makan kepada para karkun/jama'ah yang datang ke markas. Tidak seperti umumnya orang, jamuan makan di Jama'ah Tabligh disajikan dalam sebuah ember plastik. Tiap-tiap ember plastik diperuntukkan bagi 4 orang *karkun*. Keempat orang *karkun* tersebut makan secara bersama-sama (bahasa jawa: *kembul*). Sedangkan kegiatan berkhidmat menjaga kebersihan markas dan sekitarnya dilakukan dengan cara mengepel markas, menyapu dan membersihkan kotoran-kotoran sekitar markas.

b.1.5. Hiroshah

Hiroshah merupakan kerja markas yang dilakukan oleh beberapa orang (sesuai kebutuhan) untuk menjaga keamanan di markas dan sekitarnya. Di markas Jawa Timur, Temboro Magetan, aktivitas *hiroshah* ini dilakukan dengan cara antara lain : 1) 4 orang laki-laki membawa bambu runcing menjaga pintu gerbang utama, 2) 4 orang laki-laki membawa bambu runcing menjaga pintu belakang, dan 3) beberapa orang laki-laki berkuda menjaga markas dengan mengelilingi markas secara berkala, terutama saat ada aktifitas Jord.

b.1.6. Mudzakah

Mudzakah merupakan kegiatan saling mengingatkan atau membicarakan antar karkun mengenai iman-yaqin, cara da'wah, maksud hidup, azas da'wah, sifat-sifat da'i dan pembicaraan-pembicaraan agama lainnya. Bagi Jama'ah Tabligh, pembicaraan mengenai politik praktis adalah hal yang tabu dilakukan di Markas (dan juga dalam kehidupan sehari-hari), karena bisa menimbulkan perpecahan Jama'ah. Aktivitas kerja markas mudzakah ini dapat dengan mudah kita jumpai kalau kita berkunjung ke setiap markas Jama'ah Tabligh.

b.1.7. Tasykil

Tasykil merupakan kegiatan kerja markas yang dilakukan oleh siapa saja (karkun) yang berada di markas, yakni dengan mengajak secara persuasif

kepada setiap karkun yang berada di markas (karkun) untuk mengikuti amalan-amalan *ijtima'i* (bersama-sama) yang telah diprogramkan oleh markas, seperti : bayan (ceramah agama), *ta'lim*, pengkajian mengenai sejarah Rasulullah SAW dan para sahabat ra dan do'a *ijtima'i*.

Tujuh komponen kerja markas tersebut di atas merupakan kerja kolektif dan tanggungjawab kolektif. Hal ini sudah menjadi kesadaran bagi seluruh aktivis Jama'ah Tabligh (karkun). Oleh karena itu, adalah suatu kewajaran jika masing-masing jama'ah yang berada di markas turut aktif secara sadar dalam masing-masing komponen kerja markas tersebut. Mengenai hal ini, memang dalam setiap kesempatan selalu disampaikan oleh ulama-ulama Jama'ah Tabligh tentang pentingnya bekerja secara sungguh-sungguh, terutama untuk kerja-kerja agama.

b.2. Halaqoh

Halaqoh merupakan kumpulan dari beberapa karkun yang bertugas atau berfungsi membuka dan menggiatkan da'wah dan amalan-amalan maqomi di sekitar markas. Jumlah anggota halaqoh disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan di masing-masing markas. Dalam aktivitasnya, setiap *halaqoh* bertanggung-jawab di wilayah masing-masing, minimal 3 jam per hari setiap halaqoh bergerak mengembangkan da'wah dan amalan-amalan maqomi di sekitar markas sesuai dengan hasil kesepakatan musyawarah markas harian. Perkembangan da'wah sehari (lebih tepatnya 3 jam) tersebut dikargozarikan dalam musyawarah markas harian.

b.3. Mahalla

Mahalla merupakan istilah pada komunitas Jama'ah Tabligh yang merujuk pada tempat tinggal (masjid/musholla) yang berada di sekitar markas. *Mahalla* ini terbagi dalam dua kelompok besar, yakni : mahalla lama, yaitu mahalla yang sudah ada karkunnya atau sudah diaktifkan amalan-amalan maqominya oleh karkun. Sedangkan yang kedua disebut dengan mahalla baru, yaitu mahalla yang sedang dan akan dihidupkan amalan-amalan maqominya oleh karkun dari *mahalla*

lama/dari markas dan/atau oleh jama'ah gerak yang dikirim ke suatu tempat/daerah. Di dalam mahalla inilah karkun, halaqoh dan/atau jama'ah gerak beraktivitas untuk menghidupkan amalan-amalan *maqomi*. Amalan-amalan maqomi ini merujuk pada beberapa aktivitas (amal ibadah) yang dikerjakan pada tempat dan waktu tertentu. Untuk menghidupkan suatu mahalla, gerakan Jama'ah tabligh bertumpu pada lima macam amalan *maqomi*, yaitu :

b.3.1. Jaulah

Jaulah merupakan salah satu amalan *maqomi* yang menunjuk pada aktivitas beberapa karkun (baik lama maupun baru) dengan mengajak orang di dalam *mahalla* atau orang luar yang tidak pernah datang ke *mahalla* untuk mengaktifkan amalan-amalan *maqomi* atau menghidupkan suasana agama di *mahalla*.

Dalam aplikasinya, *jaulah* ini terbagi dalam dua metode yang satu sama lainnya harus dilakukan secara selaras, sejalan dan saling terkait. Kedua metode tersebut adalah :

- i. *Jaulah* I, yaitu aktivitas yang dilakukan oleh beberapa *karkun* lama dalam mahalla untuk melakukan *tasykil* terhadap orang-orang yang berada di *mahalla* tersebut (yang sudah aktif melaksanakan amalan-amalan maqomi) agar mereka mau melakukan khuruj selama satu hari, tiga hari, 40 hari dan/atau 4 bulan. Mereka yang ditasykil bisa *karkun* lama ataupun karkun baru. Target akhir dari jaulah ini adalah dapat dibentuk jama'ah gerak yang segera dikirimkan ke luar daerah untuk *khuruj*.
- ii. *Jaulah* II, yaitu aktivitas yang dilakukan oleh beberapa *karkun* mengajak secara *tasykil* orang-orang yang ada di mahalla untuk aktif mengikuti amalan-amalan *maqomi*. Di samping itu, aktivitas jaulah II ini juga bisa berupa mendatangi *mahalla* terdekat yang belum aktif amalan maqominya. Para *karkun* biasanya mengamalkan amalan-amalan *maqomi* seperti musyawarah dan

ta'lim. Target akhir dari jaulah II ini adalah memakmurkan *mahalla* (baca : Masjid/Musholla) dengan mengaktifkan amalan-amalan *maqomi*.

Kedua aktivitas *jaulah* tersebut mempunyai tujuan akhir untuk menciptakan suasana keagamaan (baca : religiusitas) di *mahalla* dan sekitar *mahalla*. Dalam dokumen Jama'ah Tabligh juga dijelaskan bahwa *jaulah* I akan kuat jika *jaulah* II dijalankan dengan baik.

b.3.2. Musyawarah/Fikir Harian

Musyawah/fikir harian merupakan salah satu amalan *maqomi* yang pertama harus dilakukan oleh para karkun untuk mengaktifkan sebuah *mahalla*. Sebagaimana di markas, musyawarah harian merupakan aktivitas beberapa karkun bertukar fikiran untuk mengaktifkan amalan-amalan *maqomi* dan kegiatan ibadah lainnya pada sebuah *mahalla*. Sedangkan fikir harian merupakan aktivitas yang dilakukan apabila dalam sebuah *mahalla* hanya terdapat seorang *karkun*, sehingga tidak mungkin ia melaksanakan musyawarah harian. Dalam hal ini, dia cukup melakukan fikir harian mengenai hal-hal yang dapat dia lakukan untuk dapat mengaktifkan amalan-amalan *maqomi* di *mahalla* tersebut. Untuk musyawarah harian di *mahalla* yang sudah aktif, agenda musyawarah meliputi: *kargozari* tentang *takaza* (target) dari markas, perkembangan jumlah karkun, keadaan/kondisi serta jumlah masjid di sekitar *mahalla*, perkembangan da'wah di *mahalla* tempatan serta permasalahan-permasalahan pribadi yang dihadapi oleh karkun untuk secara bersama-sama dicarikan jalan keluarnya.

b.3.3. Silaturahmi 2 ½ jam setiap hari

Secara bahasa, *silaturahmi* berarti hubungan kasih-sayang yang dalam konteks aplikatifnya sering ditunjukkan dengan aktivitas anjongsana ke rumah teman, keluarga atau saudara. Untuk konteks Jama'ah Tabligh bentuk dari *silaturahmi* ini adalah dengan mengunjungi rumah-rumah yang berada di sekitar *mahalla* (baik *mahalla* lama maupun *mahalla* baru) minimal 2 ½ jam setiap hari. Aktivitas ini dilakukan terutama pada rumah-

rumah orang yang sudah dikhususkan atau *ditasykil*. Tujuan dari *silaturrahim* ini adalah agar orang yang dikunjungi tersebut merasa terikat secara emosional dan secara aktif dapat menghidupkan amalan-amalan maqomi di mahalla.

b.3.4. Khuruj

Khuruj merupakan ciri khas dari Jama'ah Tabligh yang membedakannya dengan organisasi-organisasi keislaman lainnya. Melalui *khuruj* inilah proses kaderisasi bagi karkun baru dimulai, sedangkan bagi karkun lama *khuruj* merupakan proses pemantapan gerakan. Secara normatif, *khuruj* merupakan aktivitas Jama'ah Tabligh yang "wajib" dilakukan setiap karkun. Dalam tataran praktis di Jama'ah Tabligh, *khuruj* adalah mengirim para karkun ke musholla/masjid di luar daerah (biasanya daerah yang terpencil) untuk dikarantina. Selama dalam karantina tersebut, setiap karkun dididik perihal keislaman sekaligus prakteknya. Istilah lain dalam kosakata Islam yang identik dengan *khuruj* ini adalah *uzlah* atau *berkhalwat* yang merujuk pada aktivitas menjauh dari segala hiruk-pikuk dunia untuk sementara guna melakukan kontemplasi/perenungan tentang makna hidup. Dalam melakukan *khuruj* ini setiap karkun diberi kebebasan untuk memilih masa *khuruj* sesuai dengan kemauan dan kemampuan masing-masing yang meliputi :

- i. *Khuruj* satu hari pada hari libur (khusus bagi pelajar)
- ii. *Khuruj* tiga hari setiap bulan, biasanya sering dilakukan oleh karkun baru
- iii. *Khuruj* empat puluh hari, dan
- iv. *Khuruj* empat bulan seumur hidup (minimal)

Target proses *khuruj* ini adalah agar para anggota Jama'ah Tabligh (baca: karkun) akrab dengan kehidupan dan tata-cara Islami yang telah ditauladankan oleh Rasulullah SAW. Dalam pandangan Jama'ah Tabligh, tata cara islami sebagaimana yang telah ditauladankan oleh Rasulullah SAW merupakan model paripurna bagi manusia dalam menjalankan fungsinya sebagai pengelola (baca: khalifah) alam semesta. lebih jauh,

Sasongko, seorang karkun yang juga bekerja sebagai dosen di Universitas Brawijaya menjelaskan mengenai *khuruj* ini sebagai berikut :

”Dalam *khuruj*, para karkun diperkenalkan dengan tata cara kehidupan Rasulullah SAW secara praktis, dalam artian, tata cara kehidupan Rasulullah tersebut tidak hanya sekedar diceramahkan tetapi juga diaplikasikan oleh karkun selama masa dia *khuruj*, sehingga ketika nantinya dia kembali ke masyarakat dapat mempraktekkannya secara nyata.”

(Wawancara bulan Maret 2007 di fakultas Teknik Universitas Brawijaya Malang)

b.3.5. Ta’lim Masjid dan Rumah

Dalam terminologi bahasa, *ta’lim* berarti proses pengajaran dan pendidikan. Dalam prepektif Jama’ah Tabligh, *ta’lim* merupakan salah satu bentuk amalan *maqomi* yang dilakukan dengan cara membaca kitab-kitab yang berkaitan dengan amalan-amalan keseharian secara berulang-ulang. Kitab yang sering dibacakan dalam kitab ini antara lain : Kitab *Fadhillah Amal*, sebuah kitab yang ditulis oleh Syaikh Maulana Zakariya Kandahlawi, seorang ahli hadits dan musyrif tertinggi Jama’ah Tabligh sekaligus sepupu Syaikh Maulana Yusuf. Kitab tersebut berisi keutamaan-keutamaan amal dalam Islam dengan mengutip dalil Al-quran dan Hadits dan dilengkapi dengan beberapa kisah sahabat Nabi dan *salafus saleh* (orang-orang saleh) yang dapat dijadikan teladan. Kitab kedua yang dipakai adalah kitab *Fadhillah Sedekah*, yang berisi mengenai keutamaan-keutamaan sedekah sedangkan kitab ketiga adalah kitab *Riyadush Shalihin*, sebuah kitab klasik islam yang berisi kumpulan hadits-hadits Rasulullah SAW.

Kegiatan *ta’lim* ini biasanya dilakukan selepas sholat wajib (fardhu) atau dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi di masing-masing *mahalla* atau markas. Selepas sholat fardhu, salah seorang *karkun* melakukan *i’lan*, yakni mengumumkan bahwa sesudah sholat akan ada *ta’lim*, para jama’ah yang tidak mempunyai keperluan diharap untuk mengikutinya. Kemudian seorang *karkun* yang telah ditunjuk membaca satu atau dua kitab (kitab yang paling sering dibacakan adalah kitab

Fadhillah Amal dan Fadhillah Sedekah) sedangkan Jama'ah yang lain mendengarkannya. Kegiatan *ta'lim* masjid ini berlangsung selama \pm 30 menit.

Kegiatan *ta'lim* yang dilakukan di masjid disebut dengan *ta'lim* masjid, sedangkan *ta'lim* yang dilakukan di rumah disebut dengan *ta'lim* rumah. Untuk *ta'lim* rumah ini kegiatannya tidak harus dilakukan setelah sholat wajib tetapi bisa kapan saja. *Ta'lim* rumah dilakukan secara lentur sesuai dengan keadaan dan kondisi rumah tempat *karkun* tinggal.

Menurut Mahdi, seorang pemerhati gerakan keislaman, menjelaskan :

“Ta'lim merupakan aktivitas terpenting bagi Jama'ah Tabligh. Hal ini cukup beralasan karena melalui ta'lim itulah pemikiran-pemikiran (doktrin – pen) Jama'ah Tabligh disebarkan ke seluruh anggotanya, mulai dari yang berada di markas sampai yang berada di rumah. Di samping itu, ta'lim juga merupakan media kontrol bagi masing-masing karkun Jama'ah Tabligh sekaligus media berinteraksi dengan orang-orang luar jama'ah.”

(Wawancara bulan Desember 2006 di kediaman pribadi)

b.4. Jama'ah Gerak

Komponen keempat dalam Jama'ah Tabligh adalah Jama'ah Gerak. Istilah ini menunjuk pada sekelompok *karkun* yang dikirim untuk melakukan khuruj ke suatu tempat/daerah guna menghidupkan suasana agama di tempat atau daerah tersebut. Pengiriman jama'ah gerak ini bisa berskala lokal, regional, nasional, bahkan internasional yang disesuaikan dengan kondisi di daerah yang bersangkutan atau permintaan jama'ah dari tempat lain.

b.5. Usaha Masturoh

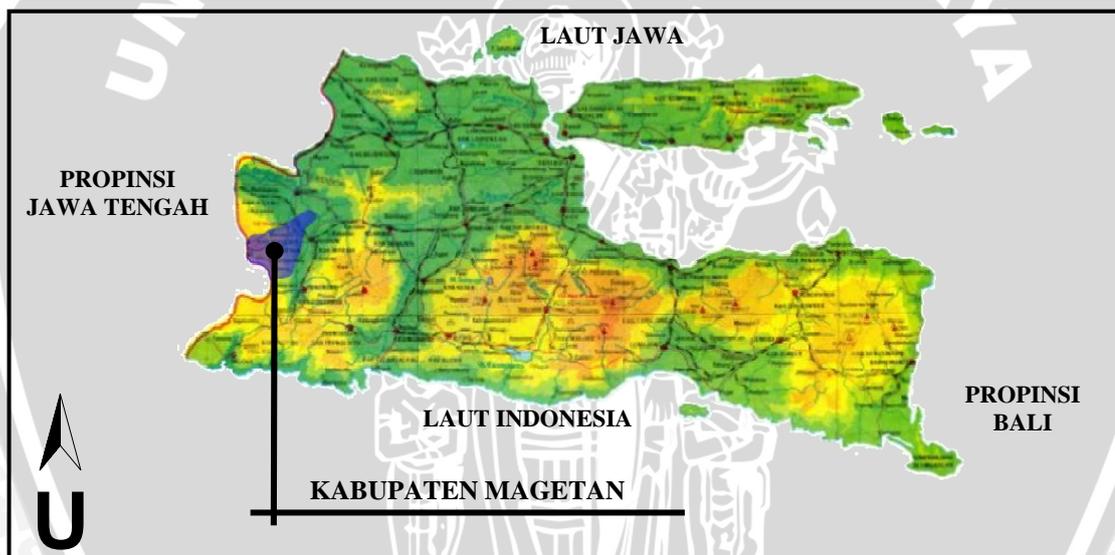
Usaha *Masturoh* merupakan aktivitas yang dilakukan oleh *karkun* Jama'ah Tabligh untuk secara sadar meningkatkan pemahaman tentang agama dan keutamaannya. Dalam komponen kelima ini, terdapat dua sarana pendidikan (tarbiyah) yang dapat diikuti oleh *karkun*, yaitu: *ta'lim* rumah setiap hari dan *ta'lim* mingguan. Secara singkat, usaha *masturoh* dapat diartikan sebagai aktivitas *karkun* untuk menghidupkan kedua *ta'lim* tersebut.

4.3. Gambaran Umum Kabupaten Magetan dan Desa Temboro

Berikut disajikan gambaran umum tentang markas pusat Jama'ah Tabligh di Jawa Timur, lebih tepatnya di desa Temboro kabupaten Magetan yang merupakan lokasi penelitian untuk penyusunan skripsi ini.

4.3.1. Gambaran umum kabupaten Magetan

Kabupaten Magetan merupakan salah satu kabupaten di propinsi Jawa Timur, berada di lereng Gunung Lawu dengan ketinggian antara 60 m - 1.660 m di atas permukaan air laut (Dpl). Kabupaten ini merupakan kabupaten di ujung barat Propinsi Jawa Timur yang memiliki potensi alam sangat potensial, sehingga kabupaten ini juga disebut sebagai Kota Wisata di Jawa Timur bagian Barat.



Gambar 4.1: Jawa Timur dan batas-batas wilayahnya
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2007)

Kabupaten Magetan merupakan kabupaten terkecil kedua di Propinsi Jawa Timur setelah Kabupaten Sidoarjo. Secara keseluruhan Kabupaten Magetan memiliki luas 688,85 km² dan memiliki 17 kecamatan serta 235 desa (kelurahan), posisi daerah ini terletak pada 7 derajat 38 - 30 lintang selatan dan 111 derajat 20 - 30 bujur timur. Berpenduduk 689.445 jiwa pada perhitungan sensus tahun 2004, wilayah pegunungan yang menjadi pusat wisata alam memiliki suhu antara 16 derajat - 20 derajat Celcius. Sedang di dataran rendah bersuhu sekitar 26 derajat Celcius.

Batas-batas wilayah kabupaten Magetan, yaitu berbatasan dengan kabupaten Ngawi di sebelah utara, kabupaten Ponorogo di sebelah selatan, kabupaten Madiun di sebelah timur, dan propinsi Jawa Tengah di sebelah barat. Tercatat setidaknya terdapat 13 Kecamatan yang ada di kabupaten Magetan yang memiliki potensi khusus pada masing-masing wilayah seperti industri kulit sepatu di wilayah kecamatan Magetan, gamelan di kecamatan Karangrejo, gerabah di kecamatan Lembahan, dan lain sebagainya. Secara lebih jelas tentang letak kabupaten Magetan, batas-batas wilayah, serta area penelitian dilakukan dapat dilihat di gambar 4.2 sebagai berikut



Gambar 4.2: Kabupaten Magetan dan batas-batas wilayahnya
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2007)

4.3.2. Gambaran umum desa Tembora

Pada kenyataannya tidak banyak literatur yang membahas secara khusus tentang desa Tembora. Secara umum desa Tembora memiliki luas $\pm 12.690 \text{ m}^2$, dan terletak di bagian selatan kecamatan Karangrejo (KARAS = Karangrejo Selatan). Berdasarkan catatan BPS, hingga tahun 2006 desa Tembora memiliki jumlah penduduk 1.128 keluarga, dengan jumlah penduduk perempuan 2.306 jiwa. Pada lingkungan desa Tembora jumlah penduduk laki-laki sulit untuk diidentifikasi. Hal ini dikarenakan sebagian besar penduduk laki-laki, dalam

kurun waktu teretntu, lebih sering meninggalkan desa untuk keperluan *khuruj* (salah satu doktrin Jama'ah Tabligh terhadap anggotanya untuk melakukan perjalanan dakwah ke luar daerah). Berikut disajikan data mengenai jumlah penduduk di desa Temboro.

Tabel 4.1
Jumlah Keluarga Tahun 2006

Prop. : Jawa Timur
Kab. : Magetan
Kec. : Karangrejo

DESA	KELUARGA
BOTOK	421
GINUK	1,159
TAJI	571
TEMBORO	1,128
TEMENGGUNGAN	596
JUNGKE	414
GEPLAK	346
KARAS	817
KUWON	867
SOBONTORO	799
SUMUR SONGO	630
JUMLAH	7,748

Sumber : BPS, Podes 2006

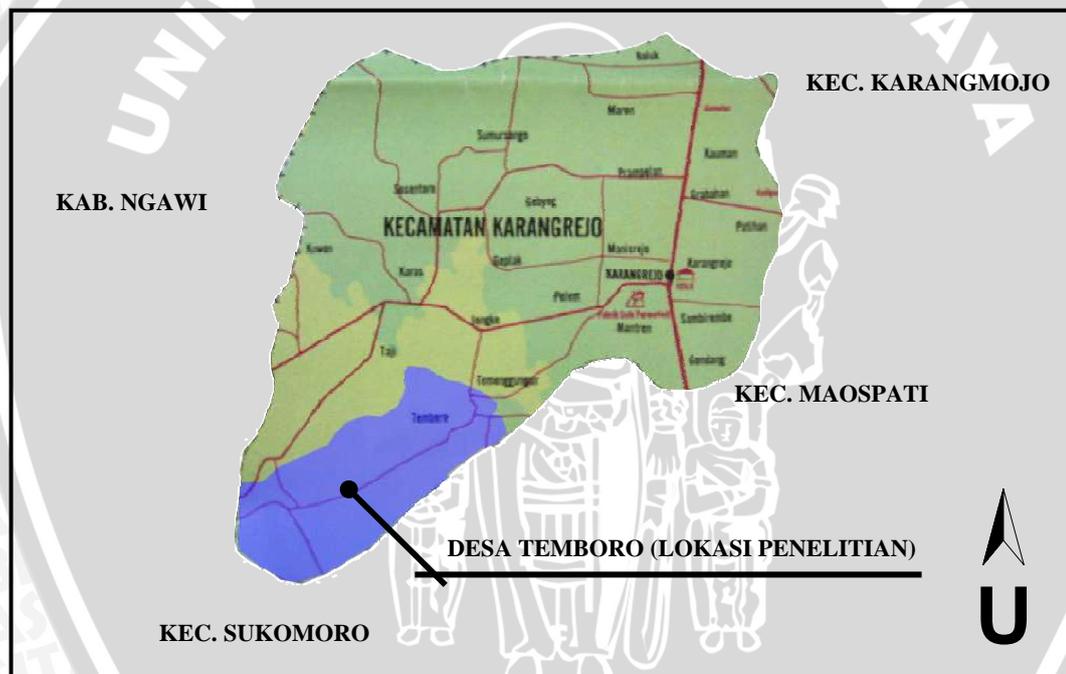
Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Perempuan Tahun 2006

Prop. : Jawa Timur
Kab. : Magetan
Kec. : Karangrejo

DESA	JIWA
BOTOK	1,041
GINUK	2,330
TAJI	1,414
TEMBORO	2,306
TEMENGGUNGAN	1,333
JUNGKE	824
GEPLAK	974
KARAS	1,651
KUWON	2,092
SOBONTORO	1,857
SUMUR SONGO	1,614
JUMLAH	17,436

Sumber : BPS, Podes 2006

Sebagaimana desa pada umumnya, Temboro juga memiliki beberapa potensi, di antaranya potensi pertanian yang sangat mencolok serta potensinya sebagai kawasan santri dengan berdirinya pondok pesantren Al-Fatah yang tercatat mulai berkembang sejak tahun 1985 dan terus berkembang hingga sekarang. Keistimewaan dari pondok pesantren ini adalah kemampuannya berbaur dengan masyarakat sekitar, sehingga setiap tradisi yang berkembang di lingkungan pondok pesantren dapat diterima oleh masyarakat sekitarnya bahkan menjadi budaya bagi masyarakat yang sudah lebih dahulu tinggal di wilayah tersebut.



Gambar 4.3: Kecamatan Karangrejo dan batas-batas wilayahnya
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2007)

Menurut Zulfaqar, Jama'ah Tabligh di Indonesia berkembang sejak tahun 1952, dibawa oleh rombongan dari India yang dipimpin oleh Miaji Isa. Gerakan ini berkembang dan mulai marak pada awal 1970-an. Mereka menjadikan masjid sebagai pusat aktivitasnya. Tidak jelas berapa jumlah mereka, karena secara statistik memang susah dihitung, tetapi yang pasti mereka ada di mana-mana di seluruh penjuru Indonesia. Adapun keberadaan Jama'ah Tabligh di desa Temboro,

yang notabene sebagai pusat pergerakan dalam skala nasional, sekalipun baru berkembang pada tahun 1985, sebenarnya ajaran-ajarannya sudah mulai diperkenalkan sejak beberapa tahun sebelumnya, yaitu sekitar tahun 80-an.

Ajaran yang dibawa oleh Jama'ah Tabligh ini sangat mudah diterima oleh penduduk desa Temboro, mengingat ciri khususnya yang mengutamakan kekuatan jama'ah (kekeluargaan) merupakan satu kebudayaan yang memang sudah melekat di kalangan penduduk desa. Setelah beberapa tahun berinteraksi dengan penduduk desa, suasana kekeluargaanpun menjadi semakin bertambah kuat di antara mereka, sehingga pada saat itu (sekitar tahun 1982) salah satu penduduk desa Temboro *mewaqafkan* sebidang tanah persawahannya untuk didirikan masjid di atasnya, dan menjadikannya sebagai pusat aktivitas Jama'ah Tabligh di desa Temboro. Selang satu tahun kemudian, tidak kurang dari 1.000 orang ingin menuntut ilmu sebagai santri Jama'ah Tabligh di desa Temboro. Hal inilah yang menyebabkan teretusnya ide pengembangan wilayah masjid menjadi pesantren, dan kemudian didirikan tiga kawasan pesantren yang diletakkan pada tiga area yang berbeda.

Pada tahun yang sama (1983) mulai berdatangan sejumlah jama'ah, yang bukan hanya berasal dari Indonesia, melainkan juga dari luar negeri termasuk dari negeri asal Jama'ah Tabligh, yaitu India, Pakistan, dan Bangladesh. Pada umumnya, penduduk desa Temboro pada saat itu kurang bisa menerima budaya serta ajaran-ajaran baru yang dibawa oleh orang luar tersebut, terutama mereka yang berasal dari India, Pakistan, dan Bangladesh, yang ternyata menyampaikan ajaran murni Jama'ah Tabligh. Implikasi dari hal ini adalah semakin berkurangnya jumlah santri yang berasal dari lingkungan desa Temboro, namun selama kurun waktu dua tahun, para ulama Jama'ah Tabligh setempat kembali bekerja keras untuk memberikan pengertian kepada penduduk setempat tentang ajaran-ajaran murni Jama'ah Tabligh. Hal ini kemudian membuahkan hasil pada tahun 1985, terbukti pada tahun tersebut jumlah santri yang terdaftar semakin bertambah. Sampai saat ini tercatat 9.000 santri menempati wilayah pesantren dengan lebih dari 60 % berasal dari lingkungan desa Temboro, sehingga pada desa Temboro sendiri terjadi komunitas baru, yaitu komunitas Jama'ah Tabligh.

BAB VI PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Dari permasalahan penelitian tentang pola penggunaan ruang pada markas Al Fatah, desa Temboro, kabupaten Magetan dapat disimpulkan bahwa sudut pandang fungsional menjadi salah satu hal yang menjadi perhatian utama dalam konteks pembentukan ruang bagi Jama'ah Tabligh. Unsur fungsional sebagai latar belakang pembentukan ruang tersebut terkait dengan aktifitas Jama'ah Tabligh yang memiliki kedinamisan serta mobilitas yang sangat tinggi. Lebih jauh tentang unsur fungsional, observasi pada situs penelitian menunjukkan bahwa bagi Jama'ah Tabligh, dalam konteks pembentukan ruang, fungsional adalah unsur yang lebih utama bila dibandingkan dengan unsur dekoratif, baik yang berupa hiasan penutup/*overlay* maupun ornamentasi lainnya. Sebagai contoh adalah wujud fisik masjid Al Fatah yang berbentuk dasar persegi panjang, serta tidak terdapatnya hiasan penutup ataupun ornamentasi pada dinding masjid, baik pada lapisan dinding luar maupun lapisan dinding dalam. *Finishing* dinding luar dilakukan dengan mengecat batu bata yang tidak dilapisi spesi, sedangkan *finishing* dinding dalam dengan lapisan spesi yang dicat. Elemen interior lainnya, seperti langit-langit dan lantai pun tidak *finish* secara khusus. Langit-langit pada masjid Al Fatah merupakan struktur terbuka (tanpa ada penutup berupa plafond), sedangkan *finishing* lantai berupa lapisan plester. Hal semacam ini juga terlihat pada ruang santri, ruang amanah, ataupun ruang tasykil.

Hal lain yang menjadi sorotan utama dalam konteks fungsionalisasi ruang bagi Jama'ah Tabligh adalah optimalisasi fungsi ruang untuk mewadahi setiap aktifitasnya. Berdasarkan analisa peneliti, optimalisasi fungsi ruang dilakukan oleh Jama'ah Tabligh dengan metode transfigurasi sebagai berikut:

- a. Transfigurasi ruang tertutup, seperti terlihat pada ruang masjid Al Fatah yang memiliki kesan terbuka pada setiap sisinya, kecuali sisi sebelah barat masjid.

- b. Transfigurasi atau ambiguitas fungsi, seperti terlihat pada hampir semua ruang pada kompleks markas Al Fatah yang dalam satu ruang difungsikan untuk berbagai macam aktifitas. Sebagai contoh ruang santri yang selain digunakan sebagai tempat tidur *karkun*, pada saat tertentu juga bisa digunakan sebagai tempat *ta'lim*, ruang tamu, ataupun sebagai ruang ulama.

Transfigurasi atau ambiguitas fungsi yang terlihat pada kompleks markas Al Fatah, terutama bila hal itu terjadi pada ruang masjid, membuktikan bahwa tidak adanya ruang yang ter'*hierophany*'kan, sehingga ruang yang tersakralkan secara komunal menjadi nihil. Sebagaimana terlihat pada ruang masjid yang seharusnya menjadi ruang ter'*hierophany*'kan (tersakralkan), tetapi pada kenyataannya, ruang masjid diberlakukan sama dengan ruang yang lain, dan tidak tersakralkan secara komunal. Sebagai contoh, dalam kompleks markas Al Fatah, selain sebagai tempat sholat ruang masjid juga bisa dijadikan sebagai tempat makan, atau bahkan sebagai tempat tidur.

Adapun proses terbentuknya ruang pada markas Jawa Timur Jama'ah Tabligh merupakan proses yang cukup panjang dimulai dari penentuan konsep dasar berupa sholat yang dijadikan titik tolak untuk menentukan konsep-konsep selanjutnya. Konsep selanjutnya yang merupakan turunan dari konsep dasar adalah konsep aktifitas pelaku. Perancang mengambil konsep turunan tersebut dari beberapa aktifitas Jama'ah Tabligh yang dianggap oleh Perancang sebagai aktifitas utama kelompok ini, yaitu da'wah, ta'lim, dzikir, dan khidmad. Pada proses selanjutnya konsepsi desain Perancang mendapatkan "intervensi" dari karakter masyarakat. Proses terakhir adalah dilakukannya pemrograman ruang, yang tidak lain bertujuan untuk mewujudkan konsep-konsep sebelumnya dalam bentuk fisik.

6.2. Saran

1. Sepanjang pengetahuan peneliti, penelitian ini adalah penelitian pertama yang mengkaji secara khusus tentang pola penggunaan ruang yang diterapkan oleh sebuah kelompok keislaman yang berasal dari luar negeri (luar Indonesia), dan yang masih menghormati konsep-konsep tradisionalisme, baik dalam konteks berkebudayaan maupun berarsitektur. Penelitian selanjutnya yang lebih dalam menelaah tentang arsitektur Islam layak dilakukan untuk memenuhi kekosongan studi dan literatur.
2. Studi tentang pola penggunaan ruang pada markas Jawa Timur Jama'ah Tabligh ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan meneliti lebih dalam dan ekstensif aspek-aspek lain dari penggunaan ruang Jama'ah Tabligh, seperti: Ruang Transisi yang Terbentuk dari Hubungan antara Karkun dengan Ulama' Jama'ah Tabligh, Pola Penggunaan Ruang pada Markas Jama'ah Tabligh di Indonesia, dan lain sebagainya.
3. Penelitian-penelitian dengan topik lain tentang Jama'ah Tabligh, dalam konteks arsitektural, perlu untuk terus dilakukan. Studi mengenai hal ini sangat jarang dilakukan – bahkan boleh dikatakan tidak ada. Oleh karena itu, topik penelitian tentang kaidah berarsitektur Jama'ah Tabligh sangat ekstensif untuk dieksplorasi, seperti: pembentukan ruang Jama'ah Tabligh yang dipengaruhi oleh gender, arsitektur postmodern dalam pandangan Jama'ah Tabligh, serta studi-studi arsitektural lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hasan, Syamsul. 2004. *Pesantren dan Politik*. Situbondo: BP2M Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah. <http://islamlib.com/id/index.php?page=article&id=590> (13 Juni 2007).
- Ahmad, A. Abdurrahman. 1996. *Petunjuk Sunnah dan Adab Sehari-hari*. Cirebon: Pustaka Nabawi.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. 1999. *Cultural Atlas of Islam*, edisi terjemahan, *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya.
- Al Kandhalawi, Muhammad Yusuf. 2006. *Enam Sifat Para Sahabat dan Amalan Nurani*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Ambert, Marrie Andde, et. al. 2000. *Understanding and Evaluating Qualitative Research*, Journal of Mariage and Family, 1995, dalam Harri Trieanto, et.al, *Intervensi LSM dan Birokrasi Pemerintah Daerah dalam Pemberdayaan Masyarakat*, Jurnal Wacana Volume 3 N0. 1, Program Pascasarjana Universitas Brawijaya, Malang.
- Arifin , Imron. 1993. *Kepemimpinan Kyai*. Yogyakarta: Kalimasada Press.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2003. *Dialektika Pesantren dengan Tuntutan Zaman* dalam M. Affan Hasyim, et.al, *Menggagas Pesantren Masa Depan*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren Dan Masyarakat (P3M).
- Azra, Azyumardi. 1995. *The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia : Networks of Middle Eastern and Malay-Indonesian "Ulama" in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*, edisi terjemahan, *Jaringan Ulama Timur-Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII : Melacak Akar-Akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: MIZAN.
- Bruinessen, Martin Van. 1996. *The Tarekat Naqsyabandiyah in Indonesia (a historical, geographical and sosiological survey)*, edisi terjemahan, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: MIZAN.

- Dhofier, Zamachsyari. 1985. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: Penerbit Lembaga Penelitian Dan Pengembangan Ekonomi Sosial (LP3ES) Cet, V.
- El-Hawwa, A. Tazkiyatunnafs. 1997. *Dunia Islam di Tengah-Tengah Konspirasi Musuh Abad 20*, Al-Muslimun, No: 323, Tahun XXVII, Yayasan Al-Muslimun, Bangil.
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Firdaus, A.N. 1997. *Syarikat Islam, Bukan Budi Utomo: Meluruskan Sejarah Pergerakan Bangsa*, Al-Muslimun, No: 323, Tahun XXVII, Yayasan Al-Muslimun, Bangil.
- Geertz, Clifford. 1960. *The Religion of Java*. London: The Free Press of Glancee.
- Hefner, Robert. W. 1985. *Hindu Javanese: Tengger Tradition and Islam*. Princeton: Princeton University Press.
- Hasbullah, Drs. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ikhwanuddin. 2005. *Menggali Pemikiran Posmodernisme dalam Arsitekur*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ismail, SM. 2002. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan (Bunga Rampai)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. 1996. *Islam dan Teori Belah Bambu: Masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965)*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Madjid, Nurcholis. 1997. *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: PARAMADINA.
- Madjid, Nurcholis. 1997. *Bilik – Bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina. <http://www.pesantren.net/pesantren/> (13 Juni 2007)
- Maryadi, Aris. 2001. *Arsitektur Era Pascainformasi*. Bandung: Program Pascasarjana ITB. <http://digilib.itb.ac.id/go.id=jbptitbpp-gdl-s2-2001-aris-1089-pascainfor> (8 November 2006)

- Miles, Matthew B, A Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moersid, Ananda. 2002. *Ruang Temporal Simbolik: Relasi Ruang, Ritual, dan Konsep Kekuasaan pada Ritual Tinggalandalem Jumenengan di Kraton Surakarta Hadiningrat*. Jakarta: Universitas Indonesia. <http://www.jai.or.id/jurnal/2002/67/09absts67.pdf> (8 November 2006)
- Moleong, Lexy, J. 1991. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Mulyati, A. 1995. *Pola Spasial Permukiman Di Kampung Kauman, Yogyakarta*. Tesis. Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana, Universitas Gajah Mada.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1993. *Spiritualitas dan seni Islam*. Bandung: MIZAN.
- Nazir, Moh. 1995. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nuraini, Cut. 2004. *Permukiman Suku Batak Mandailing*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurhakim, Muhammad. 1998. *Islam, Doktrin, Pemikiran dan Realitas Historis*. Malang: UMM Press.
- Parsons, Jemma. *Peran Pesantren dan Cita-Cita Santri Putri: Sebuah perbandingan diantara dua pondok pesantren di Jawa*. Malang: UMM. <http://www.um.ac.id/jurnal/2002/absts45> (13 Juni 2007).
- Pirzada, Abdul Khaliq. 1999. *Maulana Muhammad Ilyas: Di Antara Pengikut dan Penentangny*. Yogyakarta: Ash-Shaff.
- Prasodjo, Sudjoko, et.al. 1982. *Profil Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Qosim, Muhammad. 2004. *Keutamaan Khuruj Fisabilillah*. Bandung: Pustaka Ramadhan
- Rahardjo, Dawam. 1998. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- Roghib, Abdur. 2006. *Peninggalan Islam di Kompleks Makam Sunan Drajat tinjauan Seni Bangunan dan Ragam Hias*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. <http://digilib.libunesa.org/detil.php?id=299> (8 November 2006)

- Sumalyo, Yulianto. 2003. *Arsitektur Klasik Eropa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumartono. 2003. *Desain Penelitian dan Instrumen Penelitian*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Triyanto. 2001. *Makna Ruang dan Penataannya dalam Arsitektur Rumah Kudus*. Semarang: Kelompok Studi Mekar.
- Vand De Ven, Cornelis. 1991. *Ruang dalam Arsitektur*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wahid, Abdurrahman. 2001. *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, Jakarta: LkiS.
- Walsh, Mayra. 2002. *Pondok Pesantren dan Ajaran Golongan Islam Ekstrim*. Malang: UMM. <http://www.um.ac.id/jurnal/2002/absts07> (13 Juni 2007).
- Wiriaatmadja S., 1981. *Pokok-Pokok Sosiologi Pedesaan*. Jakarta: CV. Tasaguna.
- Woodward, Mark. R. 1985. *The Shari'a and the Sacred Doctrine in Central Java, An Abror*: UMI.
- Ziemek, Malfred. 1986. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Terjemahan Boet, eB, Soendjojo. Jakarta: P3M.
- Zoetmulder, P.J. 1991. *Manunggaling Kawula Gusti, Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Zuhairini, Dra., dll. 1997. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.